

Karya tulis ini diawali dengan kajian filsafat karena filsafat memberi dasar mendalam untuk memahami hakikat, tujuan, dan arah pendidikan, khususnya dalam perspektif Islam dan Al-Qur'an. Kajian filsafat menjawab pertanyaan mendasar tentang tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia menurut Al-Qur'an, serta hubungan ilmu, iman, dan amal. Filsafat pendidikan memandang pendidikan bukan sekadar teknis, tetapi sebagai proses pembentukan manusia secara ontologis (hakikat manusia), epistemologis (cara memperoleh ilmu menurut wahyu), dan aksiologis (nilai dan etika dalam pendidikan). Tanpa fondasi filsafat, pembahasan pendidikan dalam Al-Qur'an berisiko terjebak pada pendekatan yang sempit atau dangkal.

M. Karman, CHS., C.PIM | Dimensi-dimensi Pendidikan dalam Al-Qur'an

DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Menyingkap Pesan-pesan Tuhan
tentang Pendidikan dalam Al-Qur'ân



M. KARMAN, CHS., C.PIM

M. Karman, CHS., C.IPM

DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Menyingkap Pesan-pesan Tuhan tentang Pendidikan
dalam al-Qur'ân

M. Karman, CHS., C.IPM

DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Menyingkap Pesan-pesan Tuhan tentang Pendidikan
dalam al-Qur'ân

Dicetak oleh Surya Fotocopy, Bandung
Bandung, Juli 2025

KATA PENGANTAR

Bismillâh ar-Rahmân ar-Rahîm

Pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat prinsip-prinsip pendidikan yang sangat relevan hingga saat ini. Ayat pertama yang disampaikan, *Iqra'* (Qs. Al-'Alaq/96:1), menekankan arti penting membaca, belajar, dan memahami sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Tokoh klasik seperti Imam Al-Ghazali menyatakan, pendidikan sebuah proses penyucian jiwa dan penanaman akhlak, bukan hanya penguasaan ilmu duniawi. Pandangan ini selaras dengan upaya pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang menjadi tujuan akhir pendidikan dalam Islam.

Penafsiran klasik terhadap ayat-ayat pendidikan menekankan pem-binaan moral, penguatan iman, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Ibnu Katsir, dalam tafsirnya terhadap Qs. Luqman, menggambarkan cara pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya mencakup aspek teologis, etis, dan sosial. Nilai-nilai ini menunjukkan, pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di masa kontemporer, Fazlur Rahman menekankan, pendidikan qur'ani harus mampu membentuk manusia yang berfungsi sebagai khalifah di muka bumi; manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan berkontribusi bagi peradaban.

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka merupakan respon terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih manusiawi, fleksibel, dan kontekstual. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter melalui proyek Profil Pelajar Pancasila, dan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta didik. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dapat diintegrasikan sebagai fondasi dalam membentuk karakter peserta didik. Misal, nilai tanggung jawab (Qs. Al-Baqarah/2:286) dan semangat mencari ilmu (Qs. Az-Zumar:9) sejalan dengan prinsip

kemandirian belajar dan eksplorasi minat dalam Kurikulum Merdeka. Untuk mewujudkan integrasi tersebut secara efektif, diperlukan pendekatan *deep learning*, yaitu pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konsep, refleksi, keterkaitan antar ilmu, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Howard Gardner, tokoh pendidikan kontemporer, menyebut, pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan emosi, nilai, dan pengalaman konkret para peserta didik. Ini sangat relevan dengan pendekatan qur'ani yang tidak hanya mendorong akal bekerja, melainkan hati untuk merenung dan menginternalisasi makna. Metode pengajaran harus mampu menyentuh dimensi spiritual dan etis peserta didik.

Para pendidik Muslim modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan, pendidikan proses *ta'dib*, penanaman adab. Ia mengkritik pendekatan modern yang terlalu berorientasi pada keterampilan teknis tanpa penguatan moral dan makna. Kurikulum Merdeka dengan ruang untuk proyek-proyek tematik dan pembelajaran lintas disiplin (*inter-disciplinary*) sebenarnya memberi peluang besar untuk menghidupkan nilai-nilai qur'ani, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Peserta didik dalam proyek-proyek semacam ini, tidak hanya mengerjakan tugas, tetapi juga belajar bekerja sama, berdialog, dan mengambil peran sosial—hal-hal yang diperintahkan dalam Al-Qur'an (Qs. Asy-Syura/38).

Penafsiran modern terhadap ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida, menekankan arti penting akal, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia dari kebodohan dan keterbelakangan. Hal ini menunjukkan, pendidikan Islam bersifat progresif, tidak anti-modernitas, dan mendorong inovasi sepanjang tetap berakar pada nilai spiritual dan etika. Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai qur'ani melalui pendekatan *deep learning* bukan hanya mungkin, tetapi juga penting untuk menciptakan generasi pembelajar yang utuh secara intelektual dan spiritual. Sinergi antara nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, pendekatan kontemporer seperti *deep learning*, serta kerangka Kurikulum Merdeka merupakan formula strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Pendidikan tidak boleh kehilangan arah dan jati dirinya. Ia harus membentuk manusia yang tidak hanya mampu berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga berintegritas moral, kepekaan sosial, dan kesadaran ilahiah. Inilah pendidikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an, dicita-citakan oleh para sarjana klasik dan

pemikir kontemporer, dan kini mendapat ruang untuk diimplementasikan secara nyata dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan deskripsi tersebut, penulis memberi judul karya tulis ini dengan *Dimensi-Dimensi Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Judul ini mencerminkan, pendidikan dalam Al-Qur'an tidak bersifat satu dimensi atau terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi mencakup berbagai dimensi penting yang membentuk manusia secara menyeluruh. Frasa "*dimensi-dimensi*" menunjukkan keberagaman aspek yang disentuh oleh Al-Qur'an dalam mendidik manusia, mulai dari dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, hingga dimensi emosional dan kepemimpinan (kesabaran, tanggung jawab). Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan *apa yang harus diketahui*, melainkan *bagaimana bersikap, mengapa manusia hidup, dan bagaimana berperan di tengah masyarakat*. Buku ini ingin mengajak pembaca memahami, pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat holistik, relevan dengan tantangan zaman, dan dapat dikontekstualisasikan dengan pendekatan pendidikan modern seperti Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Karya tulis ini dimulai dengan kajian filsafat karena filsafat memberikan dasar yang mendalam untuk memahami hakikat, tujuan, dan arah dari pendidikan itu. Kajian filsafat dalam konteks pendidikan Islam, dan pendidikan dalam Al-Qur'an, diperlukan untuk menggali pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: *Apa tujuan utama pendidikan menurut Islam? Apa makna manusia dalam pandangan Qur'ani? Bagaimana hubungan antara ilmu, iman, dan amal?* Pertanyaan-pertanyaan inilah yang dijawab dalam ranah filsafat pendidikan. Filsafat memungkinkan manusia melihat dimensi pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya sebagai proses teknis mengajar dan belajar, tetapi sebagai proses pembentukan manusia secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi menjawab siapa manusia itu menurut Al-Qur'an; epistemologi menguraikan cara memperoleh ilmu menurut wahyu; sedangkan aksiologi membahas nilai dan etika dalam proses pendidikan. Tanpa fondasi filsafat, pembahasan tentang pendidikan dalam Al-Qur'an bisa terjebak pada pendekatan tekstual yang sempit atau teknis yang dangkal.

Para pemikir Muslim klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, hingga Ibn Khaldun, secara historis, memulai pembahasan pendidikan dari aspek filsafat terlebih dahulu. Mereka menyusun teori pendidikan yang berpijak pada pandangan tentang hakikat manusia, hakikat ilmu, dan tujuan hidup. Di dalam konteks modern,

tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas pun menekankan, pendidikan Islam harus dilandasi oleh filsafat yang benar agar tidak tercerabut dari akarnya.

Filsafat dalam konteks buku ini juga menjadi jembatan antara teks Al-Qur'an dengan praktik pendidikan kontemporer, seperti Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning*. Dengan berpijak pada filsafat, manusia dapat membangun koneksi yang utuh antara nilai-nilai ilahiah dan strategi pembelajaran modern, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Ini membuat pendekatan terhadap pendidikan tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, melainkan tetap teguh pada prinsip dan tujuan utamanya. Kajian filsafat di awal buku ini bukan hanya sebagai pengantar teori, melainkan sebagai kerangka berpikir yang membimbing seluruh isi buku, agar pembaca dapat memahami dimensi-dimensi pendidikan dalam Al-qur'an secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual.

Karya tulis ini tidak akan terwujud tanpa dorongan (*support*) dari berbagai kalangan; mulai dari orang tua, isteri, anak-anak, dan para guru. Penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih kepada para guru penulis baik di pesantren, di perguruan tinggi maupun di tempat-tempat pelatihan yang telah memberi pengetahuan dan membagi pengalaman, sehingga penulis dapat berkiprah dalam dunia pendidikan dan dakwah sebagai implementasi, "*khayrukum manta'allama Al-Qur'an wa 'allamah*". Hanya Allah yang pasti benarnya.

Bandung, 1 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ahli □ iii

Kata Pengantar Penulis □ vii

Daftar Isi □ ix

BAB I PENDAHULUAN

- A. Tafsir Al-Qur'an: Aktivitas yang Tidak Pernah Berakhir □ 1
- B. Al-Qr'an sebagai Kitab Kurikulum' □ 4
- C. Ruang Lingkup Pembahasan □ 5
- D. Metode Penulisan □ 7

BAB II HAKIKAT MANUSIA DAN RELASINYA DENGAN PENDIDIKAN

- A. Terma Manusia dalam al-Qur'an □ 9
- B. Penciptaan Manusia dan Nilai-nilai Pendidikan □ 15
- C. Potensi-potensi Dasar Manusia □ 23
- D. Hakikat Fungsi Manusia dalam Kehidupan □ 25

BAB III KONSEP ILMU (PENGETAHUAN) DAN RELASINYA DENGAN PENDIDIKAN

- A. Terma Ilmu (Pengetahuan) dalam Al-Qur'an □ 29
- B. Kedudukan Ilmu (Pengetahuan) □ 32
- C. Sumber Ilmu (Pengetahuan) □ 37
- D. Pendekatan Perolehan □ 39
- E. Pengategorian Ilmu □ 40

BAB IV NILAI DAN RELASINYA DENGAN PENDIDIKAN: KAJIAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN

- A. Terma Nilai dalam Al-Qur'an □ 45
- B. Fungsi Nilai dalam Al-Qur'an bagi Pendidikan □ 50

BAB V HAKIKAT PENDIDIKAN

	A. Terma Pendidikan dam al-Qu'an □ 55
	B. Tugas Pendidikan □ 60
	C. Prinsip-prinsip Pendidikan □ 64
BAB VI	HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN
	A. Term Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an □ 69
	B. Kedudukan dan Prinsip Tujuan Pendidikan □ 70
	C. Formulasi Tujuan Pendidikan □ 77
BAB VII	HAKIKAT PENDIDIK
	A. Terma Pendidik dalam Al-Qur'an □ 85
	B. Kedudukan Pendidk □ 89
	C. Tugas Pendidik □ 91
BAB VIII	HAKIKAT PESERTA DIDIK
	A. Pengertian Peserta Didik □ 95
	B. Karakteristik Peserta Didik dalam Al-Qur'an □ 102
	C. Sikap Peserta Didik terhadap Pendidik dalam Al-Qur'an □ 104
BAB VIII	MATERI PEMBELAJARAN
	A. Materi Pendidikan Akidah (Keimanan) □ 111
	B. Materi Pendidikan Ibadah □ 114
	C. Materi Pendidikan Akhlak □ 115
	D. Materi Pendidikan Sosial □ 116
	E. Materi Pendidikan Ilmu dan Akal □ 117
	F. Materi Pendidikan Keluarga □ 118
	G. Materi Pendidikan Seks □ 119
	H. Materi Pendidikan Jasmani □ 119
BAB X	KOMUNIKASI PENDIDIKAN
	A. Pengertian Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an □ 123
	B. Macam macam Komunikasi Pendidikan □ 127
	C. Integrasi dan Relasi antara Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an, Kurikulum Merdeka dan Deep Learning □ 135
BAB XI	METODOLOGI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
	A. Pengertian Metodologi Pendidikan □ 139
	B. Prinsip-prinsip Metodologi Pembelajaran dalam Al-Qur'an □ 143
	C. Medel-model Pembelajaran dalam Al-Qur'an □ 150
	D. Pendekatan Pembelajaran □ 145
	E. Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an □ 160

BAB XII	EVALUASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
	A. Terma Evaluasi Pembelajaran □ 165
	B. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan □ 174
	C. Macam-macam Evaluasi Pendidikan □ 177
BAB XIII	LEMBAGA PENDIDIKAN
	B. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Utama □ 187
	C. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan □ 191
	D. Istana sebagai Lembaga Pendidikan □ 195
	E. Penjara sebagai Lembaga Pendidikan □ 197
	F. Goa Ashab al-Kahf sebagai Lembaga Pendidikan □ 199

BAB I

PENDAHULUAN

A. Tafsir Al-Qur'an: Aktivitas yang Tidak Pernah Berakhir

Al-Qur'an mengidentifikasi dirinya sebagai kitab petunjuk hidup bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:2, menegaskan, Al-Qur'an "*Kitab petunjuk bagi orang-orang bertakwa.*" Ayat ini menunjukkan, Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca dan dihafal, melainkan untuk dipahami dan dijadikan pedoman praktis dalam kehidupan. Sebagai kitab suci yang disampaikan lebih dari 1.400 tahun lalu, Al-Qur'an tetap memiliki daya relevansi tinggi karena ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia—mulai dari urusan keimanan dan ibadah, hingga hubungan sosial, ekonomi, dan tata kelola masyarakat. Rasyîd Ridâ, seorang sarjana, sekaligus penafsir populer, merangkum 10 fungsi utama Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Ia menyebut, Al-Qur'an menjelaskan inti ajaran agama (tauhid, hari akhir, dan amal saleh), tugas kenabian, serta posisi Islam sebagai agama yang sejalan dengan akal sehat, ilmu pengetahuan, dan suara hati. Selain itu, Al-Qur'an juga membentuk kerangka sosial yang harmonis, menjabarkan karakteristik kewajiban yang seimbang antara jasmani dan rohani, serta memberikan pedoman dalam dimensi politik, ekonomi, dan hukum. Al-Qur'an juga mengatur hak-hak perempuan dan mendorong pembebasan (*tahrir*) perbudakan sebagai bagian dari prinsip keadilan universal dalam Islam (Abdullah & Ibrahim, 2010; Saihu, 2022).

Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk hidup yang bertujuan membimbing manusia melalui prinsip-prinsip, aturan, dan konsep-konsep yang bersifat holistik, eksplisit maupun implisit, mencakup berbagai aspek kehidupan (Nasution, 1985). Al-Qur'an, meskipun sebagai kitab keagamaan, tetapi kandungannya tidak terbatas pada urusan ibadah atau akidah, melainkan menginspirasi dimensi kehidupan lain, termasuk etika, sosial, dan bahkan perenungan filosofis. Al-Qur'an memang bukan kitab sains atau filsafat dalam pengertian teknis, tetapi memuat banyak isyarat dan pembahasan mengenai ilmu pengetahuan dan refleksi filosofis yang mendalam, seperti soal eksistensi Tuhan, kehidupan dan kematian, kebebasan berkehendak,

serta konsep tentang hakikat dan fenomena, asal-usul manusia, ruang dan waktu, serta perubahan dan keabadian (Al-Attas, 1995). Namun, Al-Qur'an tidak disusun secara sistematis seperti karya ilmiah versi manusia. Ia tidak mengikuti struktur metodologis ilmiah modern yang runut dan detail, melainkan menyampaikan pesan secara global dan parsial, dengan menekankan pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi pemikiran dan perilaku (Rahman, 1982). Justru karena sifatnya yang demikian, Al-Qur'an tetap menjadi sumber kajian yang tidak pernah habis, senantiasa relevan, dan mampu menjawab persoalan-persoalan zaman dari berbagai perpektif. Keunikan struktur dan isi Al-Qur'an membuatnya tetap aktual sebagai pedoman hidup yang tidak lekang oleh waktu, bahkan menjadi sumber transformasi moral dan spiritual yang dapat membentuk manusia menjadi pribadi bertakwa (*muttaqin*) (Izutsu, 2002).

Upaya merealisasikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an meniscayakan dialog berkelanjutan antara teks suci dan realitas kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara statis, melainkan harus senantiasa dimaknai ulang agar selaras dengan konteks zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan teologis dalam Islam, Al-Qur'an *ṣāliḥun fī kulli zamān wa makān*, senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat. Relevansi ini menuntut umat Islam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan dinamika sosio-historis yang dihadapinya. Tafsir, sekaligus ilmu tafsir dalam tradisi Islam tidak pernah final; terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan zaman. Tidak mengherankan jika tafsir dianggap sebagai *fan* (disiplin) yang "gosong" (*nadaja wa ikhtaraqa*), dalam arti matang tetapi selalu terbakar oleh semangat ijtihad yang terus-menerus. Proses penafsiran ini menghasilkan keragaman karya tafsir dari masa klasik hingga kontemporer, yang masing-masing mencerminkan metode, pendekatan, dan nyabsa pemikiran sesuai dengan kebutuhan dan realitas zamannya (Engineer, 2001).

Fenomena keberagaman penafsiran terhadap Al-Qur'an mencerminkan dinamika wacana yang serupa dengan teori *paradigm shift* yang dikemukakan oleh Thomas S. Kuhn (1962), yang menyatakan, ilmu mengalami pergeseran paradigma seiring perubahan sosial dan kultural. Paradigma dalam tafsir pun mengalami transformasi, karena konteks kesejarahan umat Islam selalu berubah. Sejalan dengan itu, Michel Foucault (1972) menegaskan, proses penciptaan makna terhadap realitas tidak pernah tuntas, karena setiap pengetahuan selalu berada dalam kerangka wacana dan kekuasaan tertentu. Keberadaan berbagai mazhab tafsir ini harus dilihat sebagai bentuk dialektika yang wajar dalam upaya memahami pesan ilahi. Pandangan Ali Engineer (2001) dalam hal ini menjadi

relevan, tafsir merupakan hasil ijtihad kreatif manusia yang tidak mutlak dan tidak bisa dijadikan kebenaran tunggal yang universal. Penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, psikologis, dan historis penafsirnya. Oleh sebab itu, tidak tepat memaksakan tafsir yang lahir dari satu konteks tertentu untuk diberlakukan di semua tempat dan waktu. Manusia, betapapun berupaya mendekati makna yang sesuai dengan kehendak Tuhan, pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap bersifat manusiawi dan senantiasa berubah mengikuti kondisi dan persepsi realitas yang dihadapinya.

Menafsirkan Al-Qur'an, sebagai diungkapkan oleh Quraish Shihab, merupakan upaya memahami firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia yang terbatas (Shihab, 1996). Ini menegaskan, sekuat apa pun kapasitas keilmuan seorang penafsir, ia tetap tidak dapat mengklaim tafsirnya yang paling benar dan final di hadapan Tuhan. Tafsir mencerminkan batas-batas kemampuan manusia yang sarat subjektivitas, bahkan lebih tepat disebut sebagai produk intersubjektif, karena proses penafsiran melibatkan akumulasi pandangan dan otoritas pengetahuan yang dijadikan referensi. Pemahaman terhadap Al-Qur'an, dengan demikian, bersifat relatif-absolut; relatif sebagai hasil kerja nalar manusia yang terbatas, tetapi mengandung nilai absolut karena pada batas tertentu, nalar manusia—yang juga ciptaan Allah—didesain untuk bisa berdialog secara aktif dengan wahyu-Nya. Pluralitas tafsir, dalam kerangka ini, bukan hanya wajar, tetapi niscaya. Pluralitas tersebut berpotensi meruntuhkan hegemoni tafsir tunggal dan membuka ruang bagi kebangkitan kembali teks yang selama ini dibekukan oleh tradisi yang cenderung monolitik. Ketika hegemoni tersebut runtuh, tafsir yang hidup, segar, dan kontekstual dengan realitas sosial masyarakat menjadi jembatan agar Al-Qur'an tetap aktual dan tidak menjadi kitab yang ditinggalkan (*mahjūr*) oleh umatnya (Shihab, 1996).

Sejalan dengan hal tersebut, Amina Wadud (1999) menegaskan, tidak ada metode penafsiran yang sepenuhnya objektif. Setiap penafsir membawa serta *prejudices* dan *prior texts*—yakni latar belakang budaya, pengalaman personal, dan asumsi-asumsi awal—yang tidak bisa dilepaskan dari proses penafsiran. Makna teks seringkali tidak hanya direproduksi, tetapi juga diproduksi kembali dalam konteks baru. Pandangan ini senada dengan pemikiran Gadamer (2004), yang menyatakan, teks akan terus menghasilkan makna baru ketika ditafsirkan oleh subjek dengan latar belakang budaya dan sejarah yang berbeda. Teks Al-Qur'an, dengan demikian, akan terus hidup dan dinamis, maknanya berkembang seiring perubahan budaya dan peradaban manusia. Ali Engineer (2001) menam-

bahkan, setiap penafsir memiliki *worldview* (pandangan semesta intelektual) yang memengaruhi cara ia memahami realitas dan menafsirkan wahyu. Interpretasi seseorang tidak pernah bebas dari konteks sosial dan kesadaran historisnya. Sangat penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan, untuk mempertimbangkan pengalaman sosio-kultural dan konteks kehidupan kontemporer penafsirnya agar makna yang dihasilkan tetap relevan dan membumi.

B. Al-Qur'an sebagai Kitab Kurikulum?

Gagasan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kitab kurikulum—*al-manhaj al-tarbawī*—berangkat dari pemahaman, pendidikan dalam Islam sebagai proses membangun kesadaran manusia terhadap Tuhannya, dirinya, serta relasi kemanusiaan dan kemakhlukannya. Al-Qur'an memuat nilai-nilai dasar pendidikan ini dalam banyak ayat. Misal, Qs. al-Baqarah/2:29 menyatakan, Allah menciptakan bumi dan segala isinya *untuk kalian*, yang secara implisit mengajarkan prinsip tanggung jawab ekologis, bukan eksploitasi. Sementara itu, ayat ke-30 dalam surah yang sama mengajarkan, seorang khalifah di bumi harus memiliki dua kompetensi utama: ilmu dan kekuatan fisik (*bastatan fī al-'ilm wa al-jism*), yang relevan dengan tujuan pendidikan holistik dalam Islam. Firman Allah dalam Qs. al-Fātihah/1:2, menyebut diri-Nya sebagai *al-Rabb*, yang bermakna sebagai pendidik dan pemelihara, sehingga seluruh sistem pendidikan Islam mesti merujuk pada visi rubūbiyyah ini. Al-Qur'an tidak sekadar berisi ajaran moral dan hukum, melainkan menyusun kerangka nilai, tujuan, dan metode pendidikan secara integral (Shihab, 1996).

Al-Qur'an juga menstimulasi eksplorasi dan inovasi pemikiran pendidikan melalui dialog-dialog yang membangkitkan fitrah belajar manusia, seperti percakapan antara Allah, para malaikat, dan Nabi Adam dalam Qs. al-Baqarah/2:30. Sebagian penafsir memahami ayat ini sebagai afirmasi keunggulan manusia karena kemampuan intelektualnya, sementara yang lain menafsirkannya sebagai dorongan untuk terus berkreasi dan berinovasi—dua aspek inti dalam pendidikan. Frasa *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in* (Qs. al-Fātihah/1:5) pun dapat ditafsirkan secara multidimensi: sebagai dasar ibadah dan muamalah, melainkan sebagai pengakuan terhadap tanggung jawab kreativitas manusia (Engineer, 2001). Lebih eksplisit lagi, Qs. al-'Alaq/96:1 dengan perintah *iqra'* memosisikan aktivitas “membaca” sebagai langkah awal proses pendidikan. Membaca di sini bukan sekadar membaca teks, melainkan membaca realitas secara reflek-

tif, melalui observasi, riset, dan pengkajian. Menurut Wadud (1999), ayat ini membuka ruang tafsir, pendidikan dalam Islam harus berbasis pada proses belajar aktif yang terus menerus, dan pembelajaran merupakan jalan menuju kemuliaan manusia (*wa rabbuka al-akram*). Sangatlah ber-alasan jika Al-Qur'an dikatakan sebagai sumber kurikulum pendidikan Islam, bukan hanya karena substansinya mengandung prinsip-prinsip kependidikan, tetapi karena ia juga mengarahkan manusia untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran sepanjang hayat.

Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam sangat layak disebut sebagai *kitab kurikulum* karena ia memuat kerangka nilai, tujuan, materi, dan metode pendidikan secara integral. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memberikan landasan moral dan hukum, melainkan menanamkan prinsip-prinsip dasar pendidikan seperti tanggung jawab ekologis, arti penting ilmu dan kekuatan jasmani bagi pemimpin, dan konsep Allah sebagai *al-Rabb* yang menjadi dasar visi pendidikan berbasis rubūbiyyah. Selain itu, Al-Qur'an mendorong eksplorasi intelektual dan kreativitas melalui dialog-dialog edukatif dan perintah untuk membaca, yang secara pedagogis menstimulasi pembelajaran aktif dan reflektif sepanjang hayat. Al-Qur'an dengan substansi yang menyeluruh ini, tidak hanya menjadi sumber nilai pendidikan, melainkan arah dan fondasi utama bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

C. Ruang Lingkup Pembahasan

Pendidikan perspektif Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas belajar-mengajar, tetapi mencakup relasi kosmik antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Alam semesta (*macrocosmos*) dan manusia (*microcosmos*) dalam kerangka ini, berfungsi secara sinergis dalam satu sistem keberadaan yang dirancang oleh Allah untuk merealisasikan nilai-nilai ilahiah melalui proses pendidikan. Manusia, sebagai makhluk yang diciptakan dengan akal, hati, dan potensi moral, memiliki peran sebagai khalifah di bumi yang harus tunduk pada hukum-hukum Tuhan (QS. al-Baqarah/ 2:30). Pendidikan Islam bersifat transendental, menghubungkan manusia dengan Tuhan, serta mengasah tanggung jawab sosial dan ekologisnya. Pendidikan tidak semata-mata menyiapkan keterampilan hidup, tetapi membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) yang sadar terhadap tugas eksistensialnya (al-Attas, 1980). Pendidikan Islam dalam kerangka filosofis, berdiri di atas tiga landasan utama: ontologis (membahas hakikat dan tujuan penciptaan manusia), epistemologis (membahas sumber, metode, dan validitas ilmu), dan aksiologis (membahas nilai-nilai moral

dan etika sebagai dasar tindakan) (Nasr, 1993). Ketiga aspek ini menjadi dasar konseptual dalam mendesain sistem pendidikan yang integratif dan berorientasi pada pencapaian tujuan spiritual dan kemanusiaan.

Berangkat dari kerangka filosofis ini, ruang lingkup pendidikan Islam kemudian diimplementasikan secara operasional dalam berbagai bentuk lembaga dan sistem pendidikan. Unsur-unsur operasional pendidikan meliputi hakikat dan tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, materi dan kurikulum, metode dan media pembelajaran, evaluasi pendidikan, serta lingkungan belajar, baik dalam ranah formal, informal, maupun non-formal. Al-Ghazālī (2000) menekankan arti penting keterpaduan antara aspek spiritual dan intelektual dalam mendidik, dan ilmu harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sementara itu, Naquib al-Attas (1980) menggarisbawahi, tujuan utama pendidikan Islam pembebasan manusia dari kejahatan dan kekeliruan, serta membentuk adab yang tinggi dalam diri manusia. Jelaslah, ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan prinsip dasar, melainkan menyediakan pedoman praktis untuk penyelenggaraan pendidikan yang komprehensif dan kontekstual. Pendidikan dalam perspektif Islam proses berkelanjutan yang harus membangun kesadaran spiritual, intelektual, sosial, dan etis manusia secara utuh, sebagai disiratkan dalam Qs. al-'Alaq/96:1 dan Qs. al-Fātihah/1:5. Al-Qur'an dengan kerangka ini, secara substansial dapat dianggap sebagai sumber kurikulum pendidikan Islam yang menyeluruh.

D. Metode Penulisan

Metode penulisan buku ini bertumpu pada dua jenis sumber data: primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari *Mushaf al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Mamlakah al-Su'ūdiyyah al-'Arabiyyah, serta kitab-kitab tafsir yang dipandang representative, di antaranya *Tafsir al-Marāgī* karya Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Ṣafwah al-Tafāsīr* karya Muḥammad 'Alī al-Sābūnī, *Tafsir al-Manār* karya Muḥammad Rashīd Ridā, *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'ān* karya Muammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, serta *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Di samping itu, dua rujukan penting digunakan untuk pelacakan dan pemahaman kosa kata Al-Qur'an: *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī dan *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya al-Rāghib al-Iṣfahānī. Sumber sekunder terdiri dari literatur filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan. Karya Muhaimin dan Abdul Mujib berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam*, dijadikan kerangka dasar penyusunan buku ini yang mengalami modifikasi sesuai kebutuhan (Muhaimin & Mujib, 2003).

Buku ini menggunakan pendekatan interdisipliner, dengan alasan, dalam realitasnya, setiap disiplin ilmu saling berkelindan dan membentuk satu kesatuan pengetahuan yang utuh. Al-Qur'an sumber inspirasi yang melahirkan berbagai disiplin ilmu, baik keagamaan maupun kealaman (Nasr, 1993). Buku ini secara praksis menerapkan **tafsir** tematik (*mawdū'ī*), sebuah sistematika penafsiran yang mengorganisasikan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Gagasan tafsir tematik pertama kali diperkenalkan oleh Amin al-Khulī, kemudian dikembangkan oleh muridnya, 'Ā'isyah 'Abd al-Rahmān (Bint al-Shāṭi'), serta tokoh-tokoh seperti Muhammad Khalaf Allāh dan al-Farmawī (al-Khulī, 1965; al-Farmawī, 1994). Langkah-langkah dalam tafsir tematik meliputi penentuan tema dan sub-tema, pelacakan ayat-ayat terkait, analisis sebab al-nuzūl, hingga penyusunan kesimpulan berdasarkan sintesis tematik yang ditemukan.

Referensi

- 'Abd al-Bāqī, M. F. (n.d.). *Mu jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur 'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Abdullah, M., & Ibrahim, A. Z. (2010). Tawhid Uluhiyyah, Rububiyyah dan al-Asma' wa al-Sifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar. *Jurnal Usuluddin*, 31, 49–64. Diakses dari <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/7378>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- al-Farmawī, F. A. (1994). *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Cairo: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Ghazālī. (2000). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* [The revival of the religious sciences]. Beirut: Dār al-Ma'rifah. (Original work published ca. 11th century).
- al-Iṣfahānī, R. (n.d.). *Mu jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur 'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Khulī, A. (1965). *Manāhij al-Tafsīr: Dirāsah Naqdiyyah*. Cairo: Dār al-Ma'ārif.
- Engineer, A. A. (2001). *The rights of women in Islam* (2nd ed.). New Dawn Press Group.

- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge and the discourse on language* (A. M. Sheridan Smith, Trans.). Pantheon Books. (Original work published 1969)
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans., 2nd rev. ed.). Continuum. (Original work published 1960)
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Kuhn, T. S. (1962). *The structure of scientific revolutions* (1st ed.). University of Chicago Press.
- Muhaimin & Mujib, A. (2003). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasr, S. H. (1993). *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Chicago: Kazi Publications.
- Nasution, H. (1985). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Saihu, M. (2022). Tafsir Maqâṣidî Perspektif Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 7(2), 1–16. Diakses dari <https://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/213/0>
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- The Qur'an. (n.d.). *The Noble Qur'an* (M. Taqi-ud-Din al-Hilali & M. Muhsin Khan, Trans.). Madinah: King Fahd Complex.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective* (2nd ed.). Oxford University Press.

BAB II

HAKIKAT MANUSIA DAN RELASINYA DENGAN PENDIDIKAN

A. Terma Manusia dalam Al-Qur'an

Hakikat manusia dalam kajian literatur tentang manusia, selalu menjadi tema menarik dan kompleks, karena manusia dianggap sebagai makhluk yang bersifat unik dan misterius. Alexis Carrel (1987), seorang dokter ahli bedah asal Perancis dan pelopor dalam bidang humaniora, menjelaskan dalam bukunya *L'Homme et l'Inconnu* (edisi Arab diterjemahkan *al-Insân Zâlika al-Majhûl*), manusia itu makhluk yang sulit dipahami karena terdapat derajat keterpisahan antara dirinya dengan dunia luar yang lebih diperhatikannya. Carrel mengemukakan, pengetahuan manusia tentang hakikat dirinya sering terbatas dibandingkan dengan pemahaman di bidang lainnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan dalam pemahaman tentang manusia. Pertama, di masa lalu, perhatian manusia lebih terfokus pada penaklukan alam dan penemuan materi, seperti pada masa primitif yang ditandai dengan pembuatan senjata dan penemuan api, atau di masa Renaisans ketika penemuan ilmiah berfokus pada kemajuan material dan estetika. Kedua, akal manusia cenderung lebih menyukai hal-hal sederhana dan tidak kompleks. Ketiga, masalah yang dihadapi dalam memahami manusia sangat kompleks, sehingga upaya-upaya untuk mengenal hakikat diri sering mengalami kebuntuan. Akhirnya, kesadaran terhadap keterbatasan manusia membawa pada pencarian melalui pendekatan agama untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri (Carrel, 1987).

Para ahli, terutama peneliti Muslim, tidak pernah surut untuk meneliti dan mengkaji manusia, karena al-Qur'an selalu memberi semangat untuk melakukan penelitian, termasuk penelitian terhadap diri manusia, sebagai ditegaskan dalam Qs. Al-Zâriyyât/51:21: "*Tidakkah kamu perhatikan apa yang ada dalam diri kalian*". Ayat ini secara eksplisit memerintahkan manusia untuk menelaah dirinya, dari segi penciptaan, karakter, psikologis, dan sosiologis dalam rangka meneguhkan keimanan kepada Allah.

Ada sejumlah kata kunci untuk memahami manusia secara komprehensif, baik dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yaitu term *al-basyar*, *al-insân*, *an-nas*, dan *Banû Âdam*

1. Term *al-Basyar*

Term *al-basyar* secara etimologis berarti "tampak sesuatu dengan baik dan indah," berhubungan dengan kata kerja *basyara*, yang berarti bergembira, menggembirakan, memperhatikan serta mengurus sesuatu. Term *al-basyar* dalam konteks ini, merujuk pada aspek fisik manusia yang paling terlihat, yakni kulit, wajah, dan tubuh, yang menjadi tempat tumbuh rambut. Beberapa sarjana menjelaskan, term *al-basyar* mengacu pada kulit luar atau permukaan tubuh manusia, dan bahkan dapat merujuk pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, *mubâsyarah* (persentuhan fisik), yang diartikan sebagai hubungan seksual atau persetubuhan. Penggunaan term *al-basyar* dalam Al-Qur'an secara umum, menggambarkan manusia dalam dimensi biologisnya, baik secara individu maupun kolektif. Term *al-basyar* yang disebut 123 kali dalam Al-Qur'an, sering merujuk pada makhluk manusia yang beraktivitas fisik seperti makan, minum, dan berinteraksi di pasar, yang memperlihatkan sisi fisik dan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk biologis (Ibn Fâris, 1972; al-Isfahânî, t.t.).

Term *al-basyar* dalam beberapa ayat Al-Qur'an, digunakan untuk menjelaskan proses penciptaan manusia dari tanah liat. Misal, dalam Qs. al-Hijr/15:26-29, Allah menyebutkan, manusia diciptakan dari tanah liat yang diberi bentuk, dan ketika Allah meniupkan ruh ke dalamnya, para malaikat diperintahkan untuk sujud sebagai penghormatan. Ayat ini menggambarkan manusia dalam konteks penciptaan fisik, yakni sebagai makhluk yang berasal dari unsur tanah, yang kemudian memperoleh ruh yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Term *al-basyar* dalam Qs al-Kahf/18:37 dan Qs. Âli 'Imrân/3:47, digunakan untuk menggambarkan kualitas kedewasaan manusia dan kemampuan reproduksi seksual sebagai tanda kesempurnaan manusia secara fisik dan psikis. Kualitas kedewasaan ini menunjukkan, manusia mencapai titik tertentu dalam hidupnya yang memungkinkan untuk menjalani tanggung jawab sosial dan keagamaan, menciptakan hubungan biologis yang menjadi bagian dari kelangsungan hidup spesies manusia (Salim, 1995).

Term *al-basyar* dalam beberapa konteks lainnya, seperti dalam Qs. al-Muddassir/74:25 dan Qs/ al-Mâidah/5:18, juga digunakan untuk menggambarkan sisi psikologis manusia yang cenderung berbuat dosa. Misal, dalam konteks ini, manusia diingatkan tentang potensi mereka untuk

berbuat dosa dan menerima hukuman, baik di dunia maupun di akhirat, sebagai yang tercermin dalam siksa yang menimpa mereka yang berbuat dosa. Term *al-basyar* dalam Al-Qur'an dengan demikian, menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak hanya biologis melainkan memiliki aspek psikis yang menerima wahyu dan kenabian, serta dihadapkan pada tantangan moral dan spiritual. Konsep ini menunjukkan, manusia sebagai makhluk yang kompleks, dengan sisi fisik dan ruhani yang saling terkait, serta bertanggung jawab dalam menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (Carrel, 1987).

2. Term *al-Insân*

Term *al-insân* sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan manusia, dengan akar kata '*anasa*, *nasiya*, *al-'uns*, atau '*anisa*. Kata '*anasa* secara semantik menggambarkan hubungan substansial antara manusia dengan kemampuan penalarannya. Manusia berkemampuan untuk memahami dan mengenali apa yang benar dan salah melalui akal-nya. Misal, kisah Nabi Mûsâ dalam Qs. Tâhâ/20:10, manusia yang memiliki penalaran dapat menggunakan api untuk menghangatkan tubuhnya saat kedinginan. Selain itu, manusia juga mampu memahami hal-hal yang lebih abstrak seperti moralitas, yang tercermin dalam Qs. Al-Nisâ'/4:46, yang menyatakan, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Hal ini menegaskan, manusia berpotensi untuk dididik dan dibimbing, yang menjadikannya sebagai *animal educabil*, makhluk yang dapat diberi pelajaran dan pendidikan (Al-Suyûthî, 1997).

Kata *nasiya*, yang berarti lupa, menunjukkan ada hubungan erat antara manusia dan kesadaran dirinya. Lupa terjadi ketika manusia kehilangan kesadaran terhadap sesuatu, yang merupakan sifat dasar manusia. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. yang menyatakan, "*al-insân mahal al-khata' wa al-nisyân*" (manusia tempat kesalahan dan lupa). Manusia, melalui ayat-ayat Al-Qur'an, diajarkan tentang arti penting kesadaran diri untuk memahami keadaan dan peranannya di dunia. Konsep lupa ini mengingatkan manusia, sebagai makhluk yang berakal, mereka juga sering kali jatuh dalam kelalaian dan kesalahan, yang merupakan bagian dari fitrah manusiawi mereka (al-Qur'an, 2011).

Selanjutnya, kata *al-insân* yang berakar dari kata *al-'ins* atau '*anisa*, yang berarti jinak, menunjukkan aspek hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan alam. Kata *al-insân* dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk merujuk pada makhluk yang berkemampuan untuk berinteraksi dengan dunia dan dirinya sendiri, baik dalam konteks biologis maupun sosial. Term *al-insân* dalam Al-Qur'an, muncul dalam dua konotasi:

pertama, berkonotasi negatif yang merujuk pada manusia yang menjadi musuh para nabi dan dipengaruhi oleh syetan (Qs. al-An'âm/6:112); manusia dan jin bersatu dalam pemberontakan terhadap perintah Tuhan. Kedua, berkonotasi positif, term *al-insân* merujuk pada manusia yang diberikan *taklif* (mematuhi perintah Allah) oleh Allah, mengikuti perintah-Nya, dan berkemampuan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan (Al-Tabari, 1992). Kedua konotasi ini menggambarkan dua sisi manusia: sisi buruk yang terpengaruh oleh hawa nafsu (syetan), dan sisi baik yang berpotensi untuk menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk ilahi. Manusia dalam Qs. al-An'âm/6:130, diingatkan tentang tanggung jawab mereka dalam menjalankan *taklif*, yaitu mematuhi perintah Allah. Di sisi lain, dalam Qs. al-Isrâ'/17:88, manusia dan jin diuji dengan tantangan untuk menghasilkan sesuatu yang setara dengan Al-Qur'an, sebuah ujian atas kemampuan intelektual dan spiritual mereka. Term *al-insân* menegaskan makna manusia sebagai makhluk yang dihadapkan pada pilihan moral dan spiritual, dengan tanggung jawab untuk memilih jalan yang benar (Al-Qur'an, 2011).

Term *al-insân* juga digunakan dalam konteks lain yang lebih luas, seperti dalam Qs. Al-'Alaq/96:5 yang menyatakan, manusia dapat menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Di sini, manusia diajarkan untuk menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan yang memandu mereka dalam kehidupan. Term *al-insân* dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai makhluk biologis, melainkan makhluk yang berdimensi rohani dan intelektual yang harus terus dikembangkan melalui ilmu dan wahyu. Hal ini sejalan dengan konsep manusia sebagai makhluk berakal berpotensi untuk mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.

Term *al-insân* juga sering kali dihubungkan dengan konsep moralitas dalam kehidupan sosial. Misal, dalam Qd Al-'Asr/103:1-3, manusia diingatkan untuk menggunakan waktu dengan bijaksana dan tidak menjadi orang yang merugi. Konsep ini menekankan arti penting etika hidup yang baik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial. Selain itu, dalam Qs. Al-Furqân/25:63 dan Qs. A-H{ujurât/49:11-13, manusia diperintahkan untuk berperilaku dengan rendah hati dan tidak bersikap sombong, serta menghindari sifat buruk seperti mencemooh, mencari-cari kesalahan orang lain, atau berburuk sangka. Term *al-insân* dalam hal ini, merujuk pada makhluk sosial yang tidak hanya berhubungan dengan dirinya, melainkan dengan orang lain dalam masyarakat, dan diharapkan untuk hidup harmonis dan saling menghormati (Al-Suyûthî, 1997).

Manusia dengan term *al-insân* menegaskan makhluk berakal, berpotensi rohani seperti fitrah, kalbu, dan akal, yang membedakannya dari makhluk lain. Manusia dalam Qs. al-Rûm/30:30, disebut sebagai makhluk berfitrah, yang merupakan kecenderungan bawaan untuk mengenal Tuhan. Selain itu, dalam Qs. al-Hajj/22:46 dan Qs. Âli 'Imrân/3:190-191, Al-Qur'an menggambarkan manusia dengan kemampuan akal yang dapat berpikir dan merenung untuk memahami tanda-tanda Tuhan di alam semesta. Potensi-potensi ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan berkedudukan tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lain (Qs. al-Isrâ'/17:70), yang menegaskan Allah telah memberikan kemuliaan kepada manusia atas sebagian besar makhluk-Nya (Al-Tabari, 1992).

Manusia dengan term *al-insân* ditunjuk dalam bentuk jamaknya, *an-nas*, bermakna sangat luas dan mendalam, mencakup manusia secara umum. Term ini merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan. Term *an-nas* dalam berbagai ayat digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai ciptaan Allah yang bertanggung jawab moral dan spiritual. Misal, dalam Qs. Al-Baqarah/2:21-22, Allah mengingatkan manusia untuk menyembah-Nya, yang merupakan kewajiban mendasar bagi setiap individu di dunia ini, serta untuk merenungi segala nikmat yang telah diberikan-Nya, seperti bumi dan langit, yang harus disyukuri oleh manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Hal ini menunjukkan, manusia secara keseluruhan, diberikan tugas untuk mengenali dan menghargai tanda-tanda kekuasaan Tuhan melalui alam semesta.

Manusia dengan term *an-nas* juga menggambarkan, manusia hidup dalam masyarakat yang saling membutuhkan. Allah memberikan pedoman hidup sosial bagi umat manusia dalam banyak ayat, seperti dalam Qs. Al-Nisa/4:1, yang menekankan arti penting hubungan antarsesama, mengingatkan, manusia berasal dari satu jiwa dan keduanya, pria dan wanita, pasangan yang saling membutuhkan dan berkembang biak. Ayat ini menegaskan konsep manusia sebagai makhluk sosial, yang diharapkan untuk saling menghargai, menjaga hubungan baik, dan bekerja sama dalam kebaikan. Ini tercermin dalam ajaran untuk menjaga hak-hak dan hubungan silaturahmi sebagai bagian dari kewajiban moral manusia.

Term *an-nas* dalam Al-Qur'an juga digunakan untuk menggambarkan sisi kerentanan dan tantangan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan dunia. Firman Allah dalam Qs. Al-'Asr/103:1-3, menggambarkan, kebanyakan manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan

kesabaran. Hal ini menunjukkan, meskipun manusia berpotensi untuk bertumbuh dan berkembang secara fisik dan spiritual, mereka juga rentan terhadap kerugian dan kesalahan. Term *an-nas* dalam Al-Qur'an mencakup gambaran manusia dalam seluruh kompleksitasnya—sebagai makhluk yang diciptakan untuk hidup dalam masyarakat, bertanggung jawab moral, dan dihadapkan pada tantangan besar dalam hidup yang hanya bisa diatasi dengan iman dan amal saleh.

3. Term *Banû Âdam* dan *Zuriyyah Âdam*

Term *Banû Âdam* dan *Zuriyyah Âdam* dalam Al-Qur'an merujuk pada keturunan manusia, yang secara langsung berkaitan dengan kisah penciptaan Nabi Âdam a.s. Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah/2:34 menjelaskan tentang pemberian penghormatan kepada Nabi Âdam a.s. oleh malaikat sebagai tanda kemuliaan yang diberikan kepada manusia. Term *Banû Âdam* dalam hal ini, merujuk kepada keturunan atau generasi yang lahir dari Nabi Âdam a.s.. Term *Banû* berarti "sesuatu yang lahir dari sesuatu yang lain", yang menekankan pada hubungan keturunan dan asal-usul yang jelas. Manusia sebagai *Banû Âdam* menunjukkan asal-usul yang sama dan kemuliaan yang didapatkan dari penciptaan pertama kali, menjadikan seluruh umat manusia sebagai satu kesatuan yang berasal dari satu asal.

Term *zuriyyah Âdam* lebih mengarah pada konsep keragaman dan penyebaran umat manusia ke seluruh dunia. Term *zuriyyah* secara harfiah, bermakna "kehalusan" atau "tersebar," menunjukkan ada perbedaan di antara keturunan Âdam dalam hal warna kulit, suku, dan bangsa. Konsep ini menegaskan, meskipun manusia berasal dari satu asal, mereka berkembang dalam berbagai bentuk keragaman yang menyatu dalam pluralitas sosial, budaya, dan etnis. Al-Qur'an dalam konteks ini mengajarkan tentang persamaan hak dan kesatuan umat manusia di tengah keragaman tersebut, yang relevan dengan prinsip musyawarah dan kerja sama dalam kehidupan sosial-politik.

Perbedaan makna antara *banû Âdam* dan *zuriyyah Âdam* ini menunjukkan, manusia meskipun berasal dari satu asal, dipandang sebagai makhluk biologis dan psikis. Misal, dalam Qs. Al-A'raf/7:31, Allah memerintahkan *Banû Âdam* untuk berpakaian, makan, dan minum, yang mencerminkan dimensi biologis manusia sebagai *al-basyar* atau makhluk fisik yang berkebutuhan jasmani. Namun, perintah tersebut disertai dengan pembatasan agar tidak berlebihan dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal ini menegaskan, meskipun manusia berdimensi biologis, mereka terikat oleh norma dan hukum dalam menjalani kehidupannya. Term *banû Âdam* dan *zuriyyah Âdam* tidak hanya mengungkap asal-usul manusia, tetapi

membimbing mereka untuk hidup dengan kesadaran etis dan spiritual tinggi.

Berdasarkan deskripsi terma manusia, dapat ditegaskan, manusia, terdiri dari dua unsur utama: jasmani dan rohani. Unsur jasmani manusia berasal dari tanah (Qs. al-Sajdah/32:7), menggambarkan, tubuh manusia tercipta dari unsur fisik bumi. Sementara itu, unsur rohani diberikan oleh Tuhan melalui tiupan roh (Qs. al-Hijr/15:29). Konsep ini menggarisbawahi, manusia bukan hanya makhluk fisik yang terikat pada dunia material, melainkan makhluk spiritual yang berdimensi non-fisik yang membedakannya dari makhluk lain. Hal ini menunjukkan, manusia berpotensi untuk berkembang di luar kebutuhan jasmaninya, berfungsi tidak hanya sebagai entitas biologis, melainkan sebagai makhluk dengan kapasitas moral, intelektual, dan spiritual.

Manusia menurut al-Fâruqi, merupakan karya terbesar Tuhan, satu-satunya makhluk yang mampu mewujudkan kehendak Tuhan dan menjadi bagian dari sejarah kosmik (al-Fâruqi, 2001). Manusia tidak hanya memiliki unsur fisik yang menghubungkannya dengan dunia luar, melainkan jiwa yang memungkinkannya mengatasi tantangan dunia dan berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Upaya untuk memaksimalkan potensi fisik dan rohani ini, pendidikan menjadi kunci penting dalam membimbing manusia untuk menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, yang memerlukan dukungan fisik dan mental. Pendidikan dalam konteks ini, berfungsi sebagai pembinaan yang menyeimbangkan unsur jasmani dan rohani manusia agar keduanya dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penciptaan Manusia dan Nilai-nilai Pendidikan

1. Terma Penciptaan Manusia

Manusia salah satu ciptaan Allah yang paling sempurna (*ahsan al-taqwīm*), dan proses penciptaannya telah ditentukan secara langsung oleh Allah. Al-Qur'an menjelaskan proses ini melalui beberapa istilah, antara lain *khalaqa*, *ja'ala*, dan *nasha'a*.

a. Term Khalaqa

Term *khalaqa* dan derivasinya disebutkan sebanyak 261 kali dalam 75 surat Al-Qur'an. Term ini secara etimologis, berarti *al-taqdīr al-mustaqīm*, ukuran atau ketentuan tetap dan permanen. Makna ini menunjukkan, penciptaan dengan menggunakan istilah *khalaqa* mensyaratkan ada substansi (bahan dasar) dalam proses penciptaannya (al-Zamakhsyārī,

2002). Term ini dalam konteks manusia, jin, dan hewan, merujuk pada penciptaan dari materi yang telah ada sebelumnya, *ijād al-shay' min al-shay'*. Ada 28 ayat dalam 24 surat Al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan proses ini: (1) Qs. al-Mu'minūn/23:12, "Sungguh Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah", (2) Qs. al-Nahl/16:4, "Dia telah menciptakan manusia dari setetes mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata", dan (3) Qs. al-Rahmān/55:14, "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar".

Temuan sains modern mendukung narasi ini, tubuh manusia terdiri dari sel-sel yang tersusun atas organel dan molekul yang berasal dari unsur-unsur kimia yang ditemukan di bumi. A. Baiquni menafsirkan frasa *sulālah min ʾīn* dalam Qs. al-Mu'minūn/23:12 sebagai sari atau ekstrak dari tanah, yang menunjukkan, penciptaan manusia secara biologis memiliki kesesuaian dengan unsur tanah (Baiquni, 1985). Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut tidak bertentangan dengan hasil kajian ilmiah. Maurice Bucaille (1976) juga menyatakan, makna dasar *khalaqa* memberi proporsi. Hal ini menunjukkan, manusia diciptakan secara proporsional sesuai dengan rancangan Tuhan yang matang dan terencana. Penciptaan manusia dalam konteks ini menjadi bukti keagungan dan kemahakuasaan Allah. Misal, Qs. al-Rūm/30:21 menyebutkan penciptaan manusia berpasangan sebagai bentuk kehebatan ciptaan Allah, sementara Qs. Āli 'Imrān/3:190–191 menekankan kekuasaan Allah dalam menciptakan langit, bumi, dan sistem pergantian siang dan malam.

b. Term *Ja'ala*

Term *ja'ala* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk tindakan atau perbuatan, dan term ini beserta turunannya disebutkan sebanyak 346 kali dalam 66 surat. Term *ja'ala* dalam konteks penciptaan, memiliki beberapa makna. Pertama, bermakna menciptakan, mengadakan sesuatu, *ijād* dan *khalaq* (Qs. al-An'ām/6:1). Penciptaan yang dimaksud bukan dari ketiadaan mutlak, melainkan dari sesuatu yang sudah ada, terlihat dalam penciptaan fungsi-fungsi biologis seperti pendengaran (*al-sam'*), penglihatan (*al-abṣār*), dan hati (*al-af'idah*) (Qs. al-Nahl/16:78, al-Sajdah/32:9, dan al-Mulk/67:23). Kedua, term ini digunakan untuk menunjukkan penciptaan manusia secara sosial dan biologis, seperti penciptaan pasangan hidup dari jenis yang sama (Qs. al-Nahl/16:72). Ketiga, *ja'ala* bisa merujuk pada penamaan dusta (Qs. al-Hijr/15:91 dan al-Zukhruf/43:19), yang mencerminkan tuduhan palsu kaum kafir terhadap Al-Qur'an dan para malaikat. Keempat, apabila digunakan dengan dua objek, term ini mengindikasikan perubahan atau transformasi dari satu keadaan

ke keadaan lain (Qs. al-Mu'minūn/23:50) yang menggambarkan penciptaan Nabi 'Īsā a.s. dari ibunya, Maryam tanpa ayah, dari sesuatu yang telah ada. Kelima, term *ja'ala* juga digunakan untuk menunjukkan penetapan keputusan Tuhan (Qs. al-Qaṣas/28:7) ketika Allah memutuskan untuk menghanyutkan bayi Mūsā demi menyelamatkannya dari pembantaian oleh Fir'aun (Ibn 'Āshūr, 1984; Al-Zamakhsharī, 2002).

Makna penciptaan yang terkandung dalam penggunaan term *ja'ala* mencerminkan tidak hanya proses biologis dan sosial, melainkan tujuan dan manfaat dari ciptaan itu. Penciptaan manusia dalam hal ini, diposisikan dalam tatanan kehidupan yang sarat manfaat dan kebijaksanaan Tuhan. Misal, firman Allah dalam Qs. al-Syūrā/42:11 dan al-Nahl/16:72 menyatakan, manusia dijadikan hidup berpasangan untuk menunjang kehidupan, sekaligus keberlangsungan generasi. Penggunaan term *ja'ala* dalam konteks ini memperlihatkan dimensi kemaslahatan dari penciptaan manusia, sekaligus menegaskan, setiap ciptaan berfungsi dan bertujuan tertentu dalam sistem yang telah ditetapkan oleh Allah (Bucaille, 1976; Baiquni, 1985).

c. Term *Nasya'a*

Term *nasya'a* dan berbagai turunannya disebut sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an dan tersebar di 14 surat. Menurut al-Iṣfahānī (2005), dalam bentuk dasar tiga huruf (*sulāsi mujarrad*), *nasya'a* bermakna dasar *nash'* atau *nashy'ah*, yang menunjukkan penciptaan dari sesuatu yang sudah ada. Namun, ketika mengalami perubahan bentuk menjadi kata kerja dengan tambahan huruf (*sulāsi mazīd*), seperti *ansya'a*, maknanya menjadi lebih luas: dapat berarti penciptaan dari sesuatu yang sudah ada maupun dari tidak ada sama sekali. Penggunaan term ini dalam Al-Qur'an menandai makna penciptaan yang tidak terbatas hanya pada penciptaan fisik pertama kali, melainkan penciptaan ulang manusia di akhirat. Misal, dalam Qs. al-'Ankabūt/29:20 dan al-Najm/53:47, Al-Qur'an menegaskan, Allah mampu menciptakan manusia kembali di akhirat sebagaimana Dia menciptakan mereka untuk pertama kalinya, dengan bentuk dan kondisi yang berbeda, tetapi tetap berasal dari materi yang telah ada.

Bentuk lain dari kata *nasya'a* juga muncul sebagai *ism fā'il* atau partisip aktif (Qs. al-Muzzammil/73:6 dan dalam bentuk *yunashysha'u* (Qs. al-Zukhrūf/43:18). Al-Qur'an, dalam konteks ayat terakhir ini, mengkritik pandangan kaum musyrik yang merendahkan perempuan, sekaligus menolak logika mereka yang menganggap malaikat sebagai anak perempuan Allah. Ini menegaskan, penggunaan *nasya'a* tidak hanya terbatas pada aspek biologis, melainkan berdimensi sosial dan kultural dalam cara

manusia memahami dan memaknai penciptaan. Term *nasya'a* secara keseluruhan digunakan untuk menggambarkan penciptaan dalam berbagai bentuk: penciptaan individu, generasi, hingga struktur sosial dan spiritual umat manusia (Ibn 'Āshūr, 1984).

Pemakaian kata *nasya'a* dalam ayat-ayat seperti Qs. al-Mu'minūn/23:14 dan al-An'ām/6:98 menunjukkan dimensi penciptaan manusia secara utuh, baik dari segi material maupun immaterial. Ayat "*kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain*" (Qs. al-Mu'minūn/14) dan "*Dia yang menciptakan kamu dari seorang diri*" (Qs. al-An'ām/6:98) menegaskan, penciptaan manusia meliputi pembentukan fisik dan pemberian potensi rohaniah. Pancaindera seperti penglihatan dan pendengaran dibentuk secara fisik, sedangkan potensi seperti dorongan spiritual, naluri sosial, kecenderungan religius, hingga keinginan untuk memiliki pasangan hidup merupakan bagian dari penciptaan immaterial. Konsep ini mengarah pada pembentukan manusia sebagai *khalq ākhār*, makhluk baru yang lengkap secara jasmani dan ruhani, yang disebut juga ciri utama keistimewaan manusia sebagai ciptaan Allah (Baiquni, 1985; Bucaille, 1976).

2. Proses Penciptaan Manusia

Asal-usul penciptaan manusia perspektif al-Qur'an digambarkan dengan menggunakan sejumlah unsur material yang menunjukkan keterkaitan erat antara ajaran wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Manusia dalam berbagai ayat dijelaskan berasal dari air (*al-mā'*), tanah liat (*tīn*), saripati tanah (*sulālah min tīn*), air yang hina (*mā'in mahīn*), air yang memancar (*mā'in dāfiq*), hingga segumpal darah (*'alaq*). Misal, Qs. Al-Furqān/25:54 menyatakan, manusia diciptakan dari air, Qs. Al-Mu'minūn/23:12 dan Qs. Al-'Alaq/96:2 menjelaskan penciptaan manusia dari saripati tanah dan segumpal darah. Tanah sebagai bahan penciptaan Adam dan air sebagai dasar reproduksi manusia menggambarkan pendekatan dualistik antara penciptaan awal (*production*) dan penciptaan lanjutan (*reproduction*) dalam antropogenesis Islam (Khan, 2009). Hal ini menunjukkan, unsur biologis dalam tubuh manusia memiliki akar penciptaan yang bersifat alami dan transendental sekaligus.

Penemuan ilmiah dalam bidang geokimia dan biologi memperkuat keterangan al-Qur'an tersebut. Kerak bumi, tempat manusia pertama diciptakan, mengandung unsur seperti oksigen (O), silikon (Si), aluminium (Al), kalsium (Ca), dan magnesium (Mg), yang semuanya merupakan komponen utama dalam tubuh manusia (Bucaille, 2001). Kesesuaian antara komposisi tanah dan tubuh manusia memperlihatkan, pesan al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, melainkan berdimensi ilmiah yang

dapat ditelusuri melalui pendekatan sains modern. Al-Qur'an dalam konteks ini bukan hanya kitab petunjuk spiritual, tetapi juga menjadi sumber inspirasi ilmiah dalam memahami asal-usul dan struktur dasar manusia secara komprehensif (Nasr, 1993).

Ibn Katsir membagi penciptaan manusia dalam empat model yang menggambarkan keragaman dan keunikan kehendak Tuhan dalam menciptakan manusia. Pertama, penciptaan Nabi Adam a.s. yang berasal dari tanah tanpa melalui proses biologis, tanpa ayah maupun ibu. Kedua, penciptaan Hawa yang berasal dari diri Adam a.s., tanpa keterlibatan perempuan. Ketiga, penciptaan Nabi Isa a.s. yang dilahirkan oleh Maryam tanpa keterlibatan laki-laki. Keempat, penciptaan manusia biasa yang terjadi melalui proses reproduksi biologis antara laki-laki dan perempuan (Ibn Katsir, 1998). Keempat model ini bukan hanya menggambarkan perbedaan dalam proses biologis, tetapi menegaskan keagungan dan kebebasan mutlak Allah dalam menentukan bentuk dan jalan penciptaan. Model ini menolak determinisme biologis dan memperlihatkan aspek transendensi dalam narasi antropogenesis Islam.

Penciptaan Hawa dalam model ini menjadi titik diskusi penting di kalangan para penafsir. Firman Allah dalam Qs. Al-Nisā'/4:1 menggunakan klausa *nafs wāḥidah*, yang oleh penafsir klasik seperti Ibn Katsir, al-Qurṭubī, dan al-Zamakhsharī ditafsirkan sebagai Adam, dengan pandangan, Hawa diciptakan dari tulang rusuknya. Pandangan ini didasarkan pada hadis Nabi saw. dan menjadi penafsiran arus utama dalam tafsir tradisional. Namun, penafsir kontemporer seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī memberikan interpretasi berbeda, *nafs wāḥidah* merujuk pada substansi biologis awal yang sama, bukan bagian tubuh Adam secara literal (al-Rāzī, 2000). Pandangan ini membuka ruang dialog antara teks wahyu dan sains modern, dengan menafsirkan penciptaan Hawa secara simbolis sebagai hasil dari satu sumber kehidupan, mendekati konsep genetik dalam ilmu biologi.

Proses penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Qs. Al-Mu'minūn/23:12–14, sejalan dengan tahapan ilmiah dalam embriologi modern. Al-Qur'an menggambarkan transformasi manusia dimulai dari *nutfah* (sperma), menjadi *'alaqah* (segumpal darah atau embrio yang menempel), kemudian *mudghah* (segumpal daging), tulang (*'izām*), dan akhirnya dibungkus dengan daging (*lahm*). Penjelasan ini memiliki relevansi langsung dengan data ilmiah, setelah fertilisasi, yakni pertemuan antara sperma dan ovum, terbentuklah zygote — sel tunggal yang merupakan cikal bakal manusia. Zygote ini kemudian mengalami pembelahan sel yang cepat, menjadi dua, empat, delapan hingga men-

capai tahap *morula*, yang terdiri dari sekitar 64 sel. Morula selanjutnya bergerak menuju uterus dan melekat di dinding rahim dalam proses yang dikenal sebagai implantasi, yang dalam istilah Al-Qur'an tergambar dalam istilah '*alaqah*', yakni sesuatu yang menggantung atau menempel.

Korelasi antara tahapan biologis ini dengan narasi Al-Qur'an menunjukkan betapa akuratnya deskripsi wahyu terhadap proses biologis yang baru secara ilmiah dapat dibuktikan dalam era modern. Maurice Bucaille (1976) mencatat, istilah '*alaqah*' secara linguistik bermakna lintah dan sesuatu yang melekat, sangat cocok menggambarkan kondisi embrio di tahap awal implantasi. Proses implantasi secara ilmiah, menjadi tahap krusial dalam perkembangan janin, embrio benar-benar mulai mengambil nutrisi dari tubuh ibu. Narasi Qur'ani dan data ilmiah tentang fertilisasi dan implantasi tidak hanya saling melengkapi, melainkan memperkuat pemahaman tentang keselarasan antara wahyu dan sains dalam mengungkap keajaiban penciptaan manusia.

Dimensi *rūḥ* atau roh dalam Al-Qur'an, menjadi aspek fundamental dalam penciptaan manusia yang membedakannya secara signifikan dari makhluk lain. Firman Allah dalam Qs.. Al-Hijr/15:29 menyatakan, setelah Allah menyempurnakan bentuk fisik manusia dari tanah liat, Dia meniupkan roh-Nya ke dalamnya: *"Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* (Al-Hijr/15:29). Ayat ini menegaskan, dimensi ruh bukanlah sekadar pelengkap, melainkan elemen esensial yang memberikan kehidupan, kesadaran, dan kehendak bebas, *free will* kepada manusia. Hal ini sekaligus menjadi pembeda antara manusia dan makhluk biologis lain yang hanya tunduk pada naluri dan determinisme alam.

Para samjana dan pemikir Muslim seperti al-Ghazālī dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyatakan, ruh adalah dimensi immateri yang berasal dari Allah, dan berkedudukan spiritual tinggi dalam struktur kepribadian manusia (Al-Ghazālī, 2002; Ibn Qayyim, 2003). Kehadiran ruh ini menjadikan manusia makhluk yang bertanggung jawab secara moral, mampu membedakan baik dan buruk, dan layak mengemban amanah sebagai *khalīfah* (wakil) Allah di bumi (Qs. Al-Baqarah/2:30). Ruh sebagai kunci bagi kemampuan manusia dalam beragama, beretika, dan membangun peradaban. Aspek immateri inilah yang melengkapi potensi manusia secara lahir dan batin, dan menjadi dasar bagi pendidikan spiritual dan pengembangan karakter dalam Islam.

Penciptaan manusia yang dijelaskan dalam al-Qur'an memberikan dasar kuat bagi nilai-nilai pendidikan yang esensial bagi kehidupan manusia. Firman Allah dalam QS. Al-Mu'minūn/23:13-14 menggambarkan

proses penciptaan manusia dari sesuatu yang hina, yaitu air yang tidak terlihat (*nutfah*), yang kemudian berkembang menjadi segumpal darah (*'alaqah*), lalu menjadi segumpal daging (*mudghah*), dan akhirnya menjadi manusia yang sempurna. Proses ini mengajarkan manusia untuk memiliki kesadaran tentang asal-usul mereka yang sederhana dan hina. Kesadaran ini mendorong sikap rendah hati dan tidak sombong, karena manusia berasal dari sesuatu yang tidak berarti. Nilai ini dalam pendidikan penting untuk ditanamkan agar setiap individu menyadari, pencapaian mereka sebagai hasil dari proses panjang dan penuh perjuangan, bukan semata-mata berkat keunggulan pribadi (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2011).

Penciptaan manusia secara bertahap bermakna mendalam tentang arti penting proses dalam pendidikan. Setiap tahap—dari *nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*, hingga menjadi manusia sempurna— dalam perkembangan fisik manusia, dapat dipahami sebagai metafora bagi proses pembelajaran yang bertahap. Pendidikan yang baik memerlukan waktu dan tidak dapat dicapai secara instan, seperti penciptaan manusia yang memerlukan waktu dan tahapan, pendidikan juga harus dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan, sabar, dan sistematis. Proses ini mengajarkan nilai kesabaran, pengembangan diri yang berkesinambungan, serta kesadaran terhadap arti penting upaya yang terus-menerus dalam mencapai tujuan hidup (Hidayat, 2016).

Pemahaman terhadap proses penciptaan manusia dapat membangkitkan rasa syukur terhadap Allah swt. yang telah memberikan kehidupan dan kesempurnaan fisik serta rohani. Kesadaran ini menjadi pendorong utama untuk bersyukur atas karunia-Nya dan membentuk sikap *tawadhu'* di hadapan-Nya. Pengajaran rasa syukur ini dalam pendidikan, penting, karena syukur menjadi dasar bagi kepribadian yang sehat dan penuh rasa terima kasih. Ketika seseorang menyadari betapa kecil ia dalam penciptaan, yeyapi berkemampuan untuk berkembang menjadi sesuatu yang sangat bernilai, ia akan menghargai setiap proses kehidupan yang dilalui. Hal ini menjadi landasan moral bagi individu dalam bertindak dengan penuh tanggung jawab (Aziz, 2018).

3. Penciptaan Manusia Perspektif Integrasi Ilmu dan Iman

Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang penciptaan manusia dalam konteks spiritual, melainkan memberikan petunjuk yang sangat relevan dengan pengetahuan ilmiah. Misal, dalam Qs. Al-Mu'minun/23:13-14, dijelaskan dengan sangat rinci tentang proses embriologi manusia, yang sejauh ini dapat dikaitkan dengan penemuan ilmiah dalam bidang biologi dan kedokteran. Al-Qur'an dalam konteks ini, memotivasi umat

Islam untuk menggali ilmu pengetahuan agar semakin memahami proses penciptaan dan kehidupan. Ini menunjukkan, dalam Islam, ilmu dan iman bukanlah dua hal terpisah, melainkan harus saling melengkapi. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, melainkan mendorong pencarian ilmu yang berguna bagi umat manusia dan dunia (Bucaille, 2007).

Konsep integrasi antara ilmu dan iman dalam pendidikan Islam mengajarkan, ilmu sebagai cara untuk lebih mendalami keagungan Tuhan melalui pemahaman alam semesta. Dinyatakan dalam Qs. Al-'Imran/3:190, *"Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* Ayat ini menggambarkan, proses memahami alam semesta dengan ilmu di antara bentuk pengabdian kepada Allah. Ilmu dalam pandangan Islam bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu dan iman agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual melainkan memiliki pemahaman spiritual yang kuat (Al-Ghazālī, 2002).

Pendekatan ini menekankan arti penting pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Setiap aspek dari manusia, jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual, dalam pendidikan Islam, perlu dikembangkan secara seimbang. Hal ini tercermin dalam konsep *tafakkur* (renungan) yang merupakan salah satu cara untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang dunia dan penciptaan-Nya. Pendidikan Islam yang ideal pendidikan yang membentuk individu yang tidak hanya pandai dalam ilmu, melainkan dalam pengabdian kepada Tuhan, dengan cara mengintegrasikan keduanya dalam kehidupan sehari-hari (Sajid, 2014).

Pemahaman tentang penciptaan manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur fisik dan rohaniah merupakan landasan penting dalam filosofi pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu semata, tetapi lebih dari itu, bertujuan untuk membentuk karakter, membangun kesadaran diri, dan me-nyadarkan manusia terhadap tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi. Hal ini tercermin dalam Qs. Al-Baqarah/2:30 yang menyatakan, *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, 'Sungguh Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'"* Tujuan pendidikan Islam membentuk individu yang memahami peran mereka sebagai pengelola bumi dan pengemban amanah Allah dalam hidup ini (Rahman, 2015).

Penciptaan manusia dalam konteks pendidikan, memberikan prinsip dasar yang harus dijadikan acuan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Pendidikan Islam mengajarkan arti penting keseim-

bagian antara aspek jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual. Al-Qur'an mengajarkan tentang pembentukan tubuh manusia dari berbagai unsur, pendidikan yang ideal juga harus memperhatikan perkembangan setiap aspek diri secara berimbang. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademis, melainkan tentang pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti kedamaian, kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab (Soleh, 2017).

Pemahaman tentang penciptaan manusia juga mengajarkan nilai-nilai kesadaran moral yang tinggi. Sebagai khalifah di bumi, setiap individu bertanggung jawab terhadap sesama makhluk hidup, lingkungan, dan alam semesta. Pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk memandang kehidupan sebagai amanah dari Allah, yang harus dijaga dengan baik. Pendidikan Islam harus dilandasi oleh kesadaran terhadap tujuan hidup yang lebih tinggi, pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada umat manusia. Hal ini tidak hanya mencakup penguasaan ilmu, melainkan pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Qutb, 2007).

C. Potensi-potensi Dasar Manusia

Manusia telah dianugerahi seperangkat potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan dan direalisasikan dalam kehidupan melalui proses pendidikan.

1. *Fitrah*: Artikulasi Potensi Dasar Manusia

Konsep *fitrah* dalam Al-Qur'an merujuk pada potensi bawaan manusia yang berhubungan erat dengan penciptaan dan kemampuan spiritual dasar. Istilah ini berasal dari akar kata *fatara*, berarti "membelah" atau "memulai sesuatu dari awal" (Al-Asfahānī, 2003). Term *fitrah* dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai keadaan asal manusia yang bersih dan cenderung kepada keimanan dan pengenalan terhadap Tuhan (Qs. Al-Rūm/30:30). Ibn 'Abbās menjelaskan makna ini melalui kisah perdebatan dua orang Badui tentang siapa yang pertama menggali sebuah sumur, yang memperjelas, *fitrah* mencerminkan kondisi awal penciptaan (Ibn Kathīr, 2000). Namun, *fitrah* tidak berarti, manusia sudah membawa iman secara penuh sejak dalam Rahim, melainkan potensi untuk beriman yang dapat dikembangkan melalui akal, pengalaman, dan bimbingan para rasul, (Qs. Luqmān/31:25 dan Qs. Al-A'rāf/7:172). Jika iman dianggap sebagai bawaan mutlak, tanggung jawab moral manusia menjadi tidak relevan. Manusia bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi *fitrah*nya secara sadar dan aktif (Nasution, 2000).

2. Alat-alat Potensial Manusia

Manusia dalam perspektif Islam, dilengkapi dengan berbagai alat potensial yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dan memahami realitas kehidupan. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan, manusia tidak diciptakan dalam keadaan mengetahui apa pun, kemudian Allah membekalinya dengan kemampuan mendengar, melihat, dan merasakan melalui hati (Qs. Al-Nahl/16:78). Ini menegaskan, kapasitas kognitif manusia sebagai anugerah dari Tuhan yang mendasari proses belajar sepanjang hidupnya. Alat-alat potensial manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian besar, yaitu alat-alat fisik dan nonfisik. Alat fisik terdiri atas indra seperti peraba (*al-lams*) dan pencium (*al-syum*). Misal, terdapat dalam Qs. Al-An'ām/6:7, yang menyebutkan reaksi orang kafir terhadap al-Qur'an, dan dalam Qs. Yūsuf/12:94 ketika Nabi Ya'qub a.s. mencium bau Yusuf a.s. dari kejauhan. Fungsi alat-alat ini berkaitan erat dengan pengalaman sensoris yang membantu manusia mengenali lingkungannya secara langsung (Nasr, 1992).

Al-Qur'an seringkali menekankan tiga alat utama manusia untuk memperoleh pengetahuan: pendengaran (*al-sam'*), penglihatan (*al-abṣār*), dan hati (*al-aḥ'idah*). Ketiganya disebut secara bersamaan dalam beberapa ayat seperti Qs. Al-Mu'minūn/23:78 dan Qs. Al-Sajdah/32:9. Ilmu kedokteran modern mendukung urutan ini dengan menunjukkan, indra pendengaran berkembang lebih awal pada janin dibandingkan penglihatan, dan kemampuan berpikir (melalui otak dan kalbu) tumbuh belakangan (Al-Attas, 1995). Keunikan dalam ayat ini, term *al-aḥ'idah* atau hati dalam konteks Qur'ani bukan hanya pusat emosi, melainkan tempat lahir pemahaman dan pertimbangan moral. Ini menjadikan hati sebagai jembatan antara pengalaman sensoris dan refleksi spiritual. Hati berperan dalam proses kognitif dan afektif manusia, menjadikan manusia mampu bersyukur, beriman, dan bertindak secara etis (Al-Hilali & Khan, 1996).

Al-Qur'an juga menyinggung peran *qalb* (kalbu) sebagai alat penting untuk mengenal kebenaran. Disebutkan dalam Qs. Al-Hajj/22:46, tidak buta mata kepala, melainkan mata hati yang tertutup. Kalbu, dalam konteks ini, berfungsi sebagai pusat intuisi dan spirit yang memberi manusia kemampuan untuk menangkap kebenaran nonmaterial dan nilai-nilai ilahiah. Kalbu merupakan wadah fitrah yang jika bersih, mampu menjadi tempat bersemayamnya iman dan petunjuk (Ibn Kathīr, 2000). Selanjutnya, *'aql* (akal) disebut dalam bentuk verba dalam Al-Qur'an, misalnya *ta'qilūn* dan *ya'qilūn*. Hal ini menunjukkan, akal bukanlah entitas fisik seperti otak, tetapi sebuah daya yang aktif, yang bekerja melalui

refleksi, pemahaman, dan penalaran. Kata kerja ini menekankan arti penting proses berpikir dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari tanggung jawabnya terhadap ilmu dan wahyu (Nasution, 2000).

Berbagai bentuk aktivitas berpikir lain disebutkan dalam Al-Qur'an, antara lain *tadabbur* (merenungi), *tafakkur* (berpikir mendalam), *tazakkur* (mengambil pelajaran), dan *tafaqquh* (memahami secara mendalam). Semuabentuk aktivitas tersebut menandakan betapa penting penggunaan nalar dalam memahami ayat-ayat *kauniah*, fenomena alam maupun *qauliyah*, wahyu sebagai sarana memperoleh ilmu dan meningkatkan kualitas hidup manusia (Nawawi, 2003). Namun, akal meskipun berposisi sangat penting, Islam tidak menempatkan akal sebagai sumber kebenaran mutlak. Kebenaran hasil akal bersifat relatif (*ẓanni*), karena terikat oleh keterbatasan manusia, sedangkan wahyu membawa kebenaran absolut (*qat'i*) dari Allah. Akal dan wahyu harus bersinergi; akal digunakan untuk memahami wahyu dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan (Abduh, 1981). Akal berkemampuan untuk memahami realitas dunia dan konsep-konsep metafisik, tetapi tetap membutuhkan bimbingan wahyu dalam menjangkau hal-hal yang gaib dan membentuk kehidupan sosial yang adil dan damai. Akal dapat mengantar manusia kepada Tuhan, tetapi wahyu juga diperlukan untuk menyempurnakan pengetahuan manusia (Abduh, 1981).

Al-Qur'an mengajarkan, manusia memiliki perangkat lengkap untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui pengalaman inderawi, refleksi akal, maupun intuisi spiritual melalui hati dan kalbu. Perangkat-perangkat ini saling melengkapi dan menjadi dasar bagi manusia dalam mengemban amanat sebagai khalifah di bumi. Pendidikan dalam Islam perlu diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi ini agar manusia tumbuh secara utuh dan harmonis, baik secara jasmani, akal, maupun ruhani.

D. Hakikat Fungsi Manusia dalam Kehidupan

Manusia diciptakan dengan dua fungsi utama, sebagai hamba Allah (*'abdullâh*) dan sebagai khalifah Allah (*khalîfatullâh*) di muka bumi. Fungsi sebagai *'abdullâh* menuntut manusia untuk mengabdikan secara total kepada Tuhan (Qs. al-Dzâriyât/51:56). Ibadah dalam pengertian para sarjana klasik, seperti Ibn Taymiyyah dan al-Azhari, mencakup kepatuhan, penghambaan yang lahir dari cinta, serta pengakuan atas keagungan dan kekuasaan Tuhan yang absolut (Ibn Taymiyyah, 2005; Al-Azhari, 2004). Ibadah juga mencerminkan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan yang berpijak

pada kesadaran akan asal usulnya yang lemah dan keterbatasan akalnyanya dalam memahami hakikat kekuasaan Allah (Abduh, 2001).

Kewajiban manusia sebagai hamba juga ditopang oleh dua dimensi keberadaannya, jasmani dan ruhani. Dimensi jasmani berasal dari unsur tanah yang menuntut ketaatan terhadap hukum Tuhan di alam materi, sementara ruh manusia sejak praeksistensinya telah mengikrarkan pengakuan terhadap keesaan Allah (Qs. al-A'rāf/7:172). Namun, karena manusia diberi kebebasan memilih, ia rentan mengingkari janji primordial ini (Qs. al-Syams/91:7-10), sehingga diperlukan peringatan terus-menerus dari para nabi dan pendidik sebagai estafet pembawa misi Tuhan untuk mengingatkan manusia pada hakikatnya sebagai hamba (Nasution, 2002).

Manusia sebagai khalīfatullāh, diberi mandat untuk memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:30 dan Fāṭir/35:39, menyatakan, manusia sebagai pengganti (*khalā'if*) di bumi yang diberi kebebasan, tetapi bertanggung jawab atas segala tindakan dan pengelolaan sumber daya. Penggunaan berbagai bentuk kata *khalifah* dalam al-Qur'an menegaskan, tugas kekhalifahan bersifat fungsional dan melibatkan seluruh umat manusia, bukan sekadar simbol kekuasaan, tetapi tanggung jawab moral dan sosial untuk menegakkan hukum Tuhan dan keadilan sosial (Al-Raghib al-Isfahani, 2001).

Kekhalifahan itu mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam. Manusia terhadap diri sendiri, dituntut untuk menuntut ilmu (Qs. al-Nahl/16:43), menjaga diri dari kerusakan (Qs. al-Tahrim/66:6), serta menghiasi diri dengan akhlak mulia. Tugas kekhalifahan dalam lingkup keluarga, mencakup pembentukan keluarga *sakinah, mawaddah, wa ramah* (Qs. al-Rūm/30:21). Di tingkat masyarakat, manusia diamanahi tugas memelihara persatuan (Qs. al-Hujurat/49:10), menegakkan keadilan (Qs. al-Nisā'/4:135), serta melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar (Qs. Āli 'Imrān/3:104).

Sementara itu, manusia dalam hubungannya dengan alam, tidak hanya diberi hak untuk memanfaatkan sumber daya, melainkan tanggung jawab untuk menjaganya. Firman Allah dalam Qs. al-Rahmān/55:10 dan al-Baqarah/2:29, menyatakan, alam diciptakan untuk dimanfaatkan secara bijak oleh manusia, bukan dieksploitasi tanpa batas. Pemanfaatan alam harus tunduk pada prinsip-prinsip ekologi dan keseimbangan. Islam tidak mengajarkan antroposentrisme ekstrem (Qs. al-Isrā'/17:37-38), berlaku sombong dan merasa superior terhadap alam (Omvedt, 2005).

Kerusakan lingkungan akibat keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah kekhalifahan. Islam memandang tindakan perusakan alam sebagai bentuk peng-

ingkaran terhadap tugas suci manusia sebagai pemakmur bumi (Qs. al-A'râf/7:56). Pendidikan dalam konteks ini, berperan penting dalam membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab spiritual terhadap lingkungan. Teologi lingkungan dalam Islam mendorong manusia untuk membangun bumi dengan cara menanam, memperbaiki, dan menghidupkan, bukan merusak dan mengeksploitasi.

Jelas, fungsi manusia sebagai *`abdullâh* dan *khalîfatullâh* dapat digambarkan sebagai dua sisi dari satu entitas yang saling melengkapi. Fungsi ibadah bersifat vertikal (relasi manusia dengan Tuhan), sedangkan fungsi kekhalifahan bersifat horizontal (relasi manusia dengan sesama dan alam). Keduanya harus berjalan seiring untuk membentuk pribadi yang saleh secara spiritual dan sosial. Pendidikan Islam bertugas mengembangkan kedua aspek ini secara integral, agar manusia sukses dalam menjalankan misinya di dunia (Rahman, 2015).

Referensi

- Abduh, M. (1981). *Risalah al-Tauhid*. Kairo: Dar al-Manar.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Azhari, M. ibn. (2004). *Tahdzîb al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2011). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- al-Fârûqî, I. R. (2001). *Islamic concept of human nature*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazâlî. (2002). *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2011). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Ghazâlî. (2002). *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2003). *Kitâb al-Rûḥ*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Hilali, M. T., & Khan, M. M. (1996). *Interpretation of the Meanings of The Noble Qur'an*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Raghib al-Isfahani. (2001). *Mufradât Alfāẓ al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Al-Suyûthî, J. (1997). *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Vol. I). Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tabari, M. J. (1992). *Tafsir al-Tabari* (Vol. 1). Beirut: Dâr al-Ma'rifah.

- Al-Zamakhsharī. (2002). *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa-‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Dār al-Ma‘rifah.
- Aziz, A. (2018). *Pendidikan dan Kesadaran Sosial dalam Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baiquni, A. (1985). *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Gema Insani Press.
- Bucaille, M. (1976). *The Bible, The Qur'an and Science: The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge*. North American Trust Publications.
- Carrel, A. (1987). *Misteri Manusia* (K. Roesli, Trans.). Bandung: Remaja Karya.
- Ibn ‘Āshūr, M. al-Ṭāhir. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Dār Sahnūn.
- Ibn Fāris, A. A. (1972). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Vol. I & V). Mesir: Mustafā al-Bābī al-Haḥabī wa Syirkah.
- Ibn Kathīr. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm*. Kairo: Dār al-Fikr.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. (2000). *Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Ibn Taymiyyah. (2005). *Majmū‘ al-Fatāwā*. Riyadh: Dar al-Wafa.
- Khan, M. A. (2009). *Human Creation and Spirituality in Islamic Perspective*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 1(2), 25–36.
- Nasr, S. H. (1992). *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press.
- Nasr, S. H. (1993). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Nasution, H. (2000). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.
- Omvedt, G. (2005). *Ecology and Social Justice*. New Delhi: Institute of Social Studies.
- Qutb, S. (2007). *Ma‘alim fī al-Tariq*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Rahman, F. (2015). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2015). *Islamic Education: An Introduction to the Philosophical Aspects of Education*. Lahore: Beacon Books.
- Sajid, M. (2014). *Educational Philosophy in Islam*. Karachi: Oxford University Press.
- Soleh, M. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Salim, A. M. (1995). *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soleh, M. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syeikh Nawawi al-Bantani. (2003). *Tafsir Marah Labid*. Jakarta: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah.

BAB III

ILMU DAN RELASINYA DENGAN PENDIDIKAN

Aktivitas pendidikan Islam pada dasarnya upaya sistematis untuk merealisasikan spirit Islam sebagai panduan hidup dalam merespons dinamika zaman. Spirit ini mencakup dimensi spiritual, intelektual, rasional, dan sosial-politik yang menjadi landasan nilai dalam membentuk karakter dan wawasan peserta didik. Ameer Ali mengemukakan, spirit dan semangat Islam yang mendasari pendidikan Islam terdiri dari empat pilar utama: jiwa keagamaan, jiwa literer dan ilmiah, jiwa rasionalitas dan filosofis, serta jiwa politik (Ali, 2001). Keempat dimensi tersebut menekankan arti penting pengembangan pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai keislaman sebagai inti dari semangat ilmiah Islam. Pendidikan Islam dituntut tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, melainkan mendorong pembentukan nalar kritis, kepekaan sosial, dan pemahaman ilmu pengetahuan yang berakar dari ajaran Islam.

A. Term 'Ilm dalam Al-Qur'an

Term '*ilmu* dalam bahasa Arab, secara etimologis, bermakna “sesuatu yang jelas” atau “tidak mengalami kekaburan”. Ini berbeda dari istilah *ma'rifat*, meskipun sering disinonimkan dengan ilmu, tetapi masih memungkinkan ada ketidakjelasan dalam pemahaman (Ali, 1987). Perbedaan ini mendasari penggunaan nama *al-'Alîm* bagi Allah, bukan *al-'Ârif*, karena pengetahuan Allah tidak mengalami kekaburan, tidak didahului oleh ketidaktahuan, dan tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu (Muhaimin & Mujib, 1987).

Istilah yang digunakan untuk menyatakan teori pengetahuan dalam epistemologi Islam, bukanlah *nazariyah al-'ilm*, tetapi *nazariyah al-ma'rifah*. Ini menunjukkan fokus utama pada pengetahuan manusia, bukan pengetahuan Allah. Al-Ghazali menyatakan, perbedaan penggunaan istilah ini penting untuk menekankan keterbatasan manusia dalam menangkap pengetahuan secara utuh dibandingkan dengan sifat ilmu Allah yang

mutlak dan sempurna (Anwar et al., 2016). Ilmu dipahami sebagai pemahaman terhadap hakikat sesuatu atau hukum yang berlaku atas sesuatu tersebut (al-Isfahani, 2000). Jamil Saliba memperluas definisi ini sebagai pemahaman baik pada tingkat *tasawwur* (konsepsi) maupun *tasdiq* (konfirmasi), apakah sifatnya pasti ataupun tidak pasti (Saliba, 1973). Ilmu terdiri dari empat unsur yang saling terkait: subjek yang mengetahui, objek yang diketahui, bentuk (*sûrah*) objek tersebut, dan keberhasilan bentuk itu tersimpan dalam jiwa subjek (al-Râzî, 1984).

Subjek dalam proses pencarian ilmu itu kalbu manusia, sebagai pusat internalisasi makna dan bentuk dari objek yang dikaji. Objek ilmu mencakup hal-hal empiris seperti ciptaan Tuhan (*al-'âlamîn, al-samāwāt wa al-ardh*) dan non-empiris seperti hal-hal gaib yang tidak terindera (*mā lā tubsirûn*) (Qs. al-Hâqqah/:38–39). Ilmu merupakan hasil tangkapan dari objek melalui analisis dan pengamatan, yang akhirnya menjadi *al-ma'lûm* atau pengetahuan yang tersimpan dalam jiwa (Anwar et al., 2016).

Term *'ilm* disebutkan ratusan kali dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuk kata (*ṣighāt*). Menurut kajian 'Abd al-Bāqī (2001), term *'ilm* dalam bentuk *mashdar* disebut 80 kali, *fi'l* (kata kerja) sekitar 187 kali, sedangkan dalam bentuk sifat *'ālim* lebih dari 140 kali. Frekuensi ini menunjukkan betapa penting ilmu dalam pandangan Islam sebagai bagian integral dari keimanan dan amal salih ('Abd al-Bāqī, 2001). Firman Allah dalam Qs. Maryam/19:42–43, ilmu dimaknai sebagai wahyu. Nabi Ibrahim a.s., menyampaikan kepada ayahnya, ia menerima bagian dari ilmu (melalui wahyu) yang tidak diberikan kepada ayahnya. Frasa "*innî qad jā'anî min al-'ilm mâ lam ya'tika*" merujuk pada pengetahuan yang datang dari Allah berupa risalah tauhid bertujuan menyucikan Allah dari segala kekurangan dan menunjukkan jalan lurus (al-Ṣābūnī, t.t.). Ini menjadi bukti wahyu sebagai sumber ilmu yang membimbing manusia pada kebenaran.

Firman Allah dalam Qs. al-'Alaḥ/93: 1–5 menegaskan kemuliaan ilmu dan proses pembelajaran. Allah memerintahkan manusia untuk membaca, memahami, dan merenung sebagai bentuk tanggung jawab intelektual. Ayat keempat menyebutkan, Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Proses ini menempatkan pembelajaran bukan hanya sebagai aktivitas akademis, tetapi sebagai medium untuk mencapai kesadaran spiritual dan transendensi (Shihab, 2006). Ada tiga elemen penting berkaitan dengan ilmu dalam sistem pengetahuan al-Qur'an, *al-'ilm* (ilmu), *al-'ālim* (subjek/pencari ilmu), dan *al-ma'lûm* (objek ilmu). Ilmu adalah gambaran abstrak tentang sesuatu dalam akal. Subjek yang mampu memahami disebut *al-'ālim*, dan objek yang dikajinya disebut *al-ma'lûm*. Hubungan antara ketiganya bersifat dinamis dan memengaruhi karakter

dan sikap seseorang, mencerminkan arti penting pendidikan dalam membentuk kepribadian (al-Isfahani, 2000; Saliba, 1973).

Ilmu bukan sekadar alat kognitif, melainkan berperan moral dan spiritual. Firman Allah dalam Qs. al-Zumar/39: 9, menanyakan, “*Adakah sama orang-orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui?*” Ayat ini menjadi pendorong agar manusia terus belajar dan menggunakan ilmunya untuk memahami dan memaknai kehidupan. Ilmu membentuk kesadaran, sikap, hingga perilaku manusia terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Fuad ‘Abd al-Bāqī, 2001; Shihab, 2006).

Al-Qur'an dan Hadis secara eksplisit menciptakan atmosfer yang sangat mendukung aktivitas intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam semangat keislaman. Dorongan untuk membaca (*iqra'*), menulis (*al-qalam*), dan berpikir kritis yang terdapat dalam Qs. al-'Ala/96: 1–5 memperlihatkan, Islam menjadikan ilmu sebagai fondasi peradaban. Konsep ilmu dalam Islam tidak semata-mata berkutat pada aspek teoritis atau dogmatis, melainkan menjangkau dimensi aplikatif dan eksperimental, sebagaimana terlihat dari keterlibatan umat Islam dalam pengembangan sains pada masa klasik. Aktivitas keilmuan umat Muslim klasik banyak mengambil manfaat dari warisan intelektual peradaban lain seperti Yunani, India, dan Cina, yang kemudian disaring melalui pandangan dunia tauhid (Iqbal, 1981; Nasr, 1976).

Pengaruh dorongan Al-Qur'an terhadap pencarian ilmu dapat dilihat dalam kemajuan ilmu Islam di abad ke-7 hingga ke-12 M, ilmu berkembang pesat dalam berbagai disiplin seperti kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat. Ayat seperti dalam Qs. al-Mujādalah/58:11 menunjukkan, Allah mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu, yang menegaskan arti penting posisi ilmu dalam pandangan Islam. Ilmu dalam konteks ini bukan hanya sebatas akumulasi data, tetapi juga harus berlandaskan pada keimanan dan moralitas. Ilmu dan iman menjadi dua sayap yang saling memperkuat dalam membentuk manusia merdeka, rasional, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual (al-Tafsir al-Muyassar, 2012).

Integrasi antara wahyu dan rasio menjadi ciri utama epistemologi Islam. Al-Qur'an bukan hanya mendorong eksplorasi ilmiah, melainkan menuntun arah etis dan spiritual dari ilmu itu. Ilmuwan Muslim sejati bukan hanya dituntut menguasai sains secara teknis, melainkan mengemban tanggung jawab moral dan sosial. Menurut Iqbal, spirit tauhid sebagai basis etika keilmuan mendorong persamaan, kebebasan, dan solidaritas sebagai nilai-nilai universal yang mendasari pencarian ilmu (Iqbal, 1981). Sains bukan sekadar alat untuk eksplorasi alam, tetapi jalan untuk memahami kebesaran Allah dan memperbaiki kualitas hidup manusia.

B. Kedudukan Ilmu

Al-Qur'an, secara eksplisit dan implisit menjelaskan kedudukan ilmu, terutama untuk pengembangan peradaban Islam.

1. Ilmu sebagai Landasan Kekhalifahan

Ilmu dalam Islam berkedudukan sangat fundamental, tidak hanya sebagai sarana intelektual untuk memahami dunia, melainkan sebagai fondasi teologis dan etis dalam menunaikan tugas kekhalifahan manusia di bumi. Pemberian ilmu kepada Nabi Adam a.s., seperti diungkap dalam Qs. al-Baqarah/2]31, sebagai simbol transendental tentang peran manusia yang unik dibanding makhluk lainnya. Ayat ini menegaskan, kemampuan untuk mengetahui, memahami, dan memberi nama atas segala sesuatu anugerah Tuhan yang menjadi dasar legitimasi manusia sebagai khalifah. Ilmu dalam hal ini bukan hanya bersifat informatif, melainkan performatif—membentuk karakter manusia yang bertanggung jawab terhadap realitas sosial, alam, dan spiritual di sekitarnya.

Posisi ilmu dalam Islam juga berkaitan erat dengan dimensi moral dan keadaban. Seorang yang berilmu dituntut tidak hanya untuk cerdas secara intelektual, melainkan bijaksana dalam mengelola pengetahuan demi kemaslahatan umat manusia. Marconi (2003) menegaskan, ilmu menjadikan manusia sebagai makhluk rasional yang tidak hanya mampu berpikir, melainkan berkomitmen etis untuk menjaga harmoni ciptaan. Ilmu dalam kerangka epistemologi Islam bukan sesuatu yang netral atau bebas nilai, melainkan mengandung tanggung jawab etis dan spiritual. Penguasaan ilmu dalam konteks ini menjadi bagian dari ibadah dan aktualisasi nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sosial dan ekologis.

2. Para Nabi dan Peran Ilmu dalam Dakwah

Al-Qur'an menggambarkan, hampir semua nabi menggunakan ilmu sebagai sarana utama dalam menyampaikan kebenaran. Nabi Nuh a.s. berdialog dengan kaumnya menggunakan argumen yang berbasis ilmu (Qs. Hûd/11:32–33), begitu pula Nabi Ibrâhîm a.s. yang menggunakan pengamatan rasional terhadap alam semesta untuk meneguhkan tauhid dan melawan penyembahan berhala (Qs. al-An'âm/6:75–83). Ibrahim a.s. bahkan menyampaikan dakwah kepada ayahnya berbasis ilmu dan kesadaran spiritual (Qs Maryam/19:43).

3. Perintah Membaca sebagai Titik Awal Peradaban Ilmu

Ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., "Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq" (Qs. al-'Alaq/96]:1, menandai awal

kenabian dengan sebuah seruan intelektual yang mendalam: perintah untuk membaca. Namun, perintah "iqra'" dalam konteks ini tidak sekadar berarti membaca teks secara literal, melainkan membaca dengan kesadaran spiritual dan intelektual yang menyatu. Membaca dalam nama Tuhan berarti mengaitkan seluruh proses pencarian ilmu dengan kesadaran akan sumber kebenaran ilahi. Menurut Hossein Nasr (1976), ini mencerminkan prinsip dasar epistemologi Islam, ilmu harus dikaitkan dengan Tauhid dan dijalani dengan sikap yang tunduk kepada kehendak Tuhan.

Istilah "membaca" dalam ayat ini mencakup kemampuan merenungi tanda-tanda Tuhan (*âyat*) yang tersebar di alam dan dalam sejarah manusia. Aktivitas intelektual dalam Islam tidak terlepas dari dimensi *tafakur* dan *tadabbur*, refleksi mendalam terhadap ciptaan dan peristiwa sebagai bentuk wahyu tidak tertulis (wahyu kauni). Literasi dalam Islam bersifat integratif—menghubungkan nalar, spiritualitas, dan kesadaran moral. Sejak awal risalah Islam, ilmu diposisikan sebagai wahana pembebasan manusia dari kejahilan, sekaligus sebagai sarana untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui pemahaman terhadap alam dan sejarah secara bermakna.

4. Makna Term 'Allama dan Orientasi Ilmu dalam Al-Qur'an

Penggunaan term '*allama* yang berulang dalam Al-Qur'an (Qs. Al-'Alaq/96: 4–5, menunjukkan, Allah sumber segala ilmu. Allah menegaskan, Dialah yang "mengajar manusia dengan pena" dan "mengajarkan apa yang tidak diketahuinya." Ini bermakna teologis yang mendalam, ilmu bukanlah hasil otonom akal manusia semata, melainkan anugerah dari Tuhan. Manusia ditempatkan sebagai penerima ilmu, sementara seluruh alam semesta merupakan objek yang dapat dikaji dan dipahami melalui ilmu yang Allah berikan. Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam terjalin dalam satu sistem epistemologi tauhidi, ilmu yang berlandaskan pada kesatuan dan keesaan Tuhan (Nasr, 1992).

Konsep ini menegaskan, pengembangan ilmu tidak seharusnya terlepas dari nilai-nilai ilahiah. Ilmu bersifat sakral dan harus diarahkan pada penguatan iman serta kesejahteraan manusia. Eksplorasi ilmiah tidak boleh bebas nilai atau netral secara moral, tetapi perlu berorientasi etik dan spiritual (Al-Attas, 1980). Tauhid menjadi fondasi epistemologis yang membedakan sains Islam dengan pendekatan positivistik Barat yang sering kali memisahkan fakta ilmiah dari nilai dan makna. Posisi manusia dalam konsep ini sangat penting; tidak hanya sebagai subjek yang mampu berpikir, meneliti, dan mengolah pengetahuan, melainkan sebagai objek yang perlu dikaji. Hal ini mencakup kajian atas dimensi biologis (tubuh dan

fisiologi), psikologis (jiwa dan perilaku), serta sosiologis (interaksi dan struktur sosial) manusia. Pengetahuan tentang manusia tidak hanya bertujuan memahami makhluk itu, melainkan mengenali keterhubungannya dengan Sang Pencipta dan seluruh ciptaan. Shiddiqi (1986) menekankan, dalam paradigma ilmu Islami, manusia memegang tanggung jawab moral dan spiritual sebagai khalifah di muka bumi, harus mengelola pengetahuan secara bertanggung jawab untuk kemaslahatan bersama.

5. Ilmu dalam Sejarah Peradaban Islam

Sejarah mencatat, peradaban Islam pernah mencapai masa keemasan karena meletakkan ilmu dalam posisi strategis. Di masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, peradaban Islam berkembang pesat melalui penerjemahan karya-karya Yunani dan Persia, kemudian dikembangkan secara kritis oleh ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina (filsafat dan kedokteran), al-Khawarizmi (matematika dan astronomi), dan al-Farabi (logika dan metafisika) (Hitti, 1972).

6. Ilmu sebagai Jalan Menuju Kebenaran

Al-Qur'an memandang ilmu sebagai sarana utama untuk menemukan, sekaligus membenarkan kebenaran Tuhan. Firman Allah dalam Qs. Fushshilat/41:53, menegaskan, tanda-tanda-Nya (âyat) akan diperlihatkan di alam semesta (*afaq*) dan dalam diri manusia (*anfus*), sampai menjadi nyata, Al-Qur'an itu sebuah kebenaran. Ayat ini menempatkan proses pencarian ilmu bukan semata kegiatan rasional, melainkan perjalanan spiritual yang menuntun manusia pada pengakuan terhadap kebenaran wahyu. Ilmu dalam perspektif Al-Qur'an berperan epistemologis dan teologis, sebagai jalan untuk menyadari dan mengafirmasi eksistensi dan kebesaran Tuhan melalui penelaahan ciptaan-Nya.

Ayat tersebut mengisyaratkan, alam dan manusia merupakan dua "kitab terbuka" yang harus dibaca secara bersamaan dengan wahyu. Proses membaca tanda-tanda Tuhan melalui observasi ilmiah dan kontemplasi spiritual menjadikan ilmu bukan hanya alat teknis, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Pencarian ilmu dalam Islam bersifat holistik—menggabungkan akal, hati, dan iman dalam satu kesatuan epistemik. Ini menunjukkan, pengembangan ilmu harus dilakukan dengan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan moral, bukan sekadar untuk utilitas atau dominasi atas alam, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada kebenaran hakiki yang bersumber dari Allah.

7. Ilmu sebagai Syarat Amal Saleh dan Takwa

Ilmu dan iman dalam Islam merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Al-Qur'an secara tegas menyatakan, orang yang paling takut kepada Allah itu para sarjana, mereka yang berilmu: *"Sungguh yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama"* (Qs. Fâtir/35:28). Ayat ini menunjukkan, rasa takut kepada Tuhan atau takwa sejati lahir dari pemahaman yang mendalam terhadap kebesaran dan keteraturan ciptaan-Nya, yang hanya dapat dicapai melalui ilmu. Ilmu tidak hanya berperan sebagai alat untuk memahami dunia fisik, melainkan sebagai jalan menuju kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta.

Ilmu dalam Islam menjadi fondasi utama bagi pelaksanaan amal saleh yang benar. Tanpa ilmu, seseorang berisiko melakukan ibadah atau tindakan keagamaan secara keliru karena hanya mengikuti tradisi atau taklid buta. Seorang Muslim, dengan bimbingan ilmu yang benar, dapat memahami makna, tujuan, dan tata cara pelaksanaan perintah-perintah agama dengan tepat. Pencarian ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan kewajiban spiritual yang membantu seseorang menjalankan agamanya secara sadar, rasional, dan bertanggung jawab. Ilmu dalam konteks ini, menjadi cahaya yang menerangi jalan iman, membimbing manusia untuk beramal saleh secara sah dan terhindar dari penyimpangan dalam memahami ajaran Islam.

8. Ilmu dan Pengelolaan Alam

Ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pemahaman tentang dunia, melainkan sebagai alat penting dalam mengelola sumber daya alam secara bijak dan bertanggung jawab. Penggunaan ilmu diarahkan tidak semata untuk kepentingan material atau eksploitasi ekonomi, tetapi harus selaras dengan tujuan spiritual, meraih keridaan Allah (Nasr, 1996). Sains dan teknologi memiliki dimensi etis dan transendental yang kuat. Alam dalam Islam bukan sekadar objek yang bebas dieksploitasi oleh manusia. Sebaliknya, alam dipandang sebagai **amanah** (titipan) dari Allah kepada manusia, yang harus dijaga, dirawat, dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab ini merupakan bentuk pengabdian manusia sebagai khalifah di bumi (Qs. Al-Baqarah/2:30). Manusia ditugaskan bukan untuk merusak, tetapi untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian ciptaan Allah (Foltz, 2003).

Pengelolaan terhadap unsur-unsur alam seperti air, tumbuhan, dan binatang pun harus berpedoman pada prinsip keadilan ekologis, yaitu suatu kesadaran, semua makhluk memiliki hak hidup dan berperan dalam sistem kehidupan. Islam menekankan prinsip *tawazun* (keseimbangan),

'*adl* (keadilan), dan *ihsan* (berbuat baik), yang menjadi dasar dalam memperlakukan alam secara etis. Tindakan-tindakan seperti pemborosan air, penebangan hutan secara liar, atau pembunuhan hewan tanpa alasan yang sah, merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip Islam (Izzi Dien, 2000). Menurut Marconi (2003), pengelolaan sumber daya alam dalam Islam haruslah berlandaskan iman. Iman menjadi landasan moral dalam setiap tindakan manusia terhadap lingkungan. Tanpa iman, pengelolaan lingkungan dapat terjerumus pada sikap eksploitatif yang merusak. Integrasi antara ilmu dan iman sangat penting untuk menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang tidak hanya cerdas secara teknis, melainkan bijaksana dan bermoral, sehingga mencegah terjadi kerusakan (*fasad*) dan ketimpangan yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya.

9. Ilmu dan Pengembangan Nalar Kritis

Penggunaan akal (nalar) mendapat perhatian besar dalam al-Qur'an. Hal ini tercermin dari sering muncul istilah seperti *ya'qilûn* (orang-orang yang menggunakan akal), *yatafakkarûn* (orang-orang yang berpikir), dan *ulû al-albâb* (orang-orang berakal sehat). Istilah-istilah ini menunjukkan, berpikir kritis bukan hanya aktivitas intelektual semata, melainkan bagian integral dari keimanan dalam Islam. Al-Qur'an tidak meminta manusia untuk taat secara membuta, melainkan mendorong refleksi, analisis, dan pencarian kebenaran secara rasional. Berpikir secara logis dan ilmiah menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada kebenaran ilahiah, dan ini sejalan dengan ajaran Islam yang memuliakan akal sebagai anugerah Tuhan yang harus dimanfaatkan secara optimal (Nasr, 1996).

Ilmu dalam konteks ini menjadi proses pengembangan daya pikir manusia agar terbiasa dengan metode ilmiah dan berpikir objektif. Manusia, dengan akal yang terasah dan ilmu yang berkembang, membangun budaya dan peradaban yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Seperti dijelaskan oleh Shiddiqi (1986), kemampuan berpikir yang dibingkai oleh etika dan spiritualitas akan menghasilkan peradaban beradab (*civilized*) dan berkeadilan (*just*). Islam mendorong pengintegrasian antara wahyu dan rasio, antara iman dan ilmu, sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang bermartabat dan bertanggung jawab.

10. Ilmu sebagai Produk Kreativitas dan Inovasi

Al-Qur'an menekankan, ilmu hasil dari kreativitas manusia yang dinamis. Nabi Adam a.s. diajarkan oleh Allah tentang nama-nama segala

sesuatu (Qs. al-Baqarah/2:30), yang menunjukkan potensi intelektual manusia dalam mengkategorikan dan memahami dunia. Aktivitas seperti observasi, eksperimen, dan kajian (*bahs*) mendalam menjadi pondasi berkembang berbagai cabang ilmu modern seperti psikologi, zoologi, antropologi, dan lain-lain. Namun, semuanya harus diarahkan pada nilai spiritual agar tidak terjerumus dalam ilmu yang sekuler dan nihil makna.

C. Sumber Ilmu

1. Allah sebagai Sumber Utama Ilmu

Allah dikenali sebagai sumber utama segala ilmu, salah satu nama-Nya *al-'Alîm* (Maha Mengetahui), sebagaimana termuat dalam berbagai ayat Al-Qur'an (Qs. Saba'/34:1-2, al-Tagâbûn/64:4, al-A'râf/7:88-89, dan al-Mujâdalah/58:7. Ilmu Allah bersifat tidak terbatas (Qs. al-Kahf/18:109), "*Andaikan lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habishlah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhan-ku...*" Ini menunjukkan, ilmu manusia sangat kecil dibandingkan dengan keluasan ilmu Allah. Dia memberikan sebagian kecil ilmu tersebut kepada manusia (Qs. al-Isrâ'/17:85), baik melalui wahyu yang tertulis (*al-â'yât al-qawliyyah*) maupun fenomena alam (*al-â'yât al-kauniyyah*) (Muhaimin & Mujib, 1993).

2. Dua Sumber Ayat: Qauliyyah dan Kauniyyah

Dua sumber pengetahuan utama dalam Islam mencakup wahyu (*ayat-ayat qauliyyah*) dan fenomena alam (*ayat-ayat kauniyyah*). Wahyu merujuk pada Al-Qur'an dan hadis, yang mengandung nilai-nilai kebenaran absolut dari Allah, sedangkan ayat-ayat kauniyyah merujuk pada seluruh ciptaan Allah di alam semesta yang dapat dikaji melalui observasi dan penelitian (Qs. al-An'âm/6:95-99; Qs. Fusilat/41:53). Alam semesta dalam pandangan Einstein yang dikutip dalam konteks ini, merupakan "buku terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah," menandakan, alam sebagai media pembelajaran bagi manusia yang dikaruniai akal dan kemampuan berpikir kritis (Muhaimin & Mujib, 1993).

3. Peran Akal dan Indera dalam Perolehan Ilmu

Manusia diberi potensi akal untuk memahami fenomena, menyimpulkan dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, serta mengendalikan dorongan nafsu. Al-Râzî mengidentifikasi tiga bentuk jiwa manusia: *al-nafs al-nâtîqah* (jiwa berpikir), *al-nafs al-ghadabiyyah* (jiwa mempertahankan diri), dan *al-nafs al-nâmiyyah* (jiwa berkembang). Fungsi-fungsi otak

seperti *al-hissî* (rasa), *al-harakah* (gerak), *al-irâdiyyah* (kehendak), *al-takhayyul* (imajinasi), *al-fikr* (analisis), dan *al-zikr* (mengingat) menjadi instrumen manusia dalam memperoleh ilmu. Firman Allah dalam Qs. al-Nahl/16:78, menyebutkan, manusia dilahirkan tidak mengetahui apa pun, lalu diberi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai instrumen pencarian ilmu.

4. Wahyu dan Akal sebagai Jalan Ilmu

Al-Qur'an bukan hanya kitab sejarah, melainkan realitas hidup yang berlaku sepanjang zaman. Menurut Muhammad A. Ayub (1991), Al-Qur'an memberikan harapan dan kekuatan dalam menghadapi ketidakpastian hidup serta menentukan nasib manusia di dunia dan akhirat. Wahyu dianggap sebagai sumber ilmu yang sejati, yang berinteraksi dengan akal manusia dalam memahami fenomena. Firman Allah dalam Qs. al-'Alaq/96:1-5 mengisyaratkan, segala ilmu bermula "dengan nama Tuhanmu" (*bi ismi rabbika*), menandakan arti penting pendekatan spiritual dan etis dalam memperoleh ilmu.

Sumber ilmu dalam pandangan Islam, meliputi tiga unsur utama: akal, panca indera (pengamatan empiris), dan intuisi spiritual (wahyu). Skema ini menyiratkan, ilmu bukan sekadar hasil dari pengamatan empiris seperti dalam pendekatan sekuler, melainkan sesuatu yang bersumber dari Tuhan. Al-Qur'an secara konsisten menolak paham sekularisme yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ilahiah (Muhaimin & Mujib, 1993). Islam menegaskan, semua bentuk pengetahuan hakikatnya penyingkapan sifat dan perbuatan Allah yang tertanam dalam ciptaan-Nya.

Sayyid Qutb (1982) berpandangan kritis terhadap pendekatan ilmu yang tidak melibatkan Allah sebagai sumbernya. Wahyu pertama (Qs. al-'Alaq/96:1-5) tidak menyebut jenis ilmu tertentu karena seluruh ilmu hakikatnya berasal dari Allah. Ilmu yang tidak menghubungkan manusia kepada Tuhannya dipandang ilmu yang tersesat arah, terasing, dan kehilangan makna. Ilmu ini tidak menghasilkan kebahagiaan, melainkan kekecauan, kekejaman, dan kehancuran. Pendidikan dan pengembangan ilmu dalam Islam harus selalu berorientasi pada pengabdian kepada Allah.

Ilmu dalam Islam tidak sekadar untuk memperoleh keterampilan duniawi, melainkan sebagai bentuk pengkajian terhadap sifat dan ciptaan Tuhan. Alam semesta sebagai *mir'ah Rabb* (cermin Tuhan), menuntut manusia untuk menyingkap rahasia-rahasia ilahiah melalui penelitian (observasi). Ilmu yang diperoleh dengan benar dapat meningkatkan kualitas hidup manusia secara fisik dan spiritual, serta membentuk karakter yang luhur seperti kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati. Tujuan pendi-

dikan dalam Islam membentuk manusia bertanggung jawab terhadap Tuhannya, sesama manusia, dan alam semesta (Ayub, 1991; Muhaimin & Mujib, 1993).

D. Pendekatan Perolehan Ilmu

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk menggunakan akal, pengamatan empiris, serta keterbukaan terhadap wahyu sebagai jalan memperoleh ilmu. Misal Qs. al-Nahl/16:78 menyebutkan, Allah menciptakan manusia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, lalu memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati, agar bersyukur. Ini menunjukkan, potensi kognitif manusia—baik rasional ('*aql*'), empiris (indera), maupun intuisi (*qalb*)—anugerah yang diarahkan untuk mengeksplorasi ilmu dengan tanggung jawab spiritual (Shihab, 1999). Selain itu, Qs. al-'Alaq/96:1–5 menekankan arti penting membaca (*iqra'*) sebagai proses intelektual yang terhubung langsung dengan wahyu. Ilmu sebagaimana dalam pemikiran tokoh reformis seperti Jamal al-Din al-Afghani, tidak boleh dimonopoli oleh Barat atau oleh tafsir keagamaan dogmatis. Ia percaya, kemunduran umat Islam disebabkan oleh ketidakmampuan mereka memanfaatkan akal dan ilmu modern. Al-Afghani berpendapat, Islam sejak awal sangat rasional dan ilmiah., sehingga mendorong integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam (Hourani, 1983).

Pandangan tersebut dilanjutkan oleh muridnya, Muhammad Abduh, yang menganggap, wahyu tidak bertentangan dengan akal sehat. Dia, dalam *Risālat al-Tawhīd* menyatakan, wahyu bertujuan untuk menyinari jalan akal dan memperkuat hasil rasional manusia, bukan menolaknya. Abduh memandang, ilmu sebagai sarana mencapai kemajuan umat, dan pengetahuan yang benar akan membawa pada keimanan yang murni dan praktik sosial yang adil (Abduh, 1966). Pendidikan yang berbasis Islam harus mencakup ilmu syar'i dan ilmu duniawi dalam satu kesatuan yang saling menguatkan.

Arkoun dan Hanafi juga sepakat, epistemologi Islam harus dibuka kembali melalui pendekatan historis dan rasional. Arkoun menyerukan agar umat Islam tidak hanya bergantung pada teks literal, melainkan menafsirkan ulang dengan pendekatan interdisipliner, historis, dan linguistik (Arkoun, 2002). Sementara itu, Hassan Hanafi (1987) menekankan, ilmu harus berorientasi pada pembebasan manusia dari ketertindasan sosial-politik, dengan menjadikan ilmu sebagai alat emansipatoris yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual.

Selain wahyu dan akal, Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk mengambil pelajaran dari sejarah dan perjalanan hidup umat terdahulu. Firman Allah dalam Qs. Ali 'Imran/3:137, menyuruh manusia untuk "*berjalan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka*". Ini merupakan bentuk empirisme historis, manusia belajar melalui realitas sosial yang terjadi dalam sejarah umat. Proses ini menuntut analisis rasional dan observasi kritis terhadap fakta sosial dan budaya (Shihab, 1999).

Berdasarkan deskripsi tersebut, pendekatan perolehan ilmu dalam Islam tidak terjebak pada dikotomi antara wahyu dan rasionalitas. Islam mendorong sintesis antara keduanya, sebagaimana ditegaskan dalam Qa. al-Zumar/39:9, "*Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*" Ayat ini menegaskan arti penting ilmu sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah, yang dapat membimbing manusia pada ketundukan yang berlandaskan pengetahuan, bukan pada taklid buta (Abduh, 1966).

E. Pengategorian Ilmu

Para sarjana Muslim klasik membahas hakikat ilmu dalam dua makna: '*ilm al-muthlaq* (ilmu mutlak) dan '*ilm al-mudawwan* (disiplin ilmu). Ilmu mutlak dianggap sebagai pengetahuan bebas dari keterikatan objek, metode, dan tujuan tertentu, sementara ilmu mudawwan sudah dibatasi dalam sistematika tertentu. Menurut al-Razi dan Ibn Taimiyyah, ilmu mutlak bersifat *daruri* (*a priori*), tidak memerlukan definisi karena sudah dipahami secara langsung oleh akal (al-Razi, dalam Al-Sabhanî, 1996). Di sisi lain, al-Juwaini dan al-Ghazali melihat ilmu mutlak sebagai *nazari* (*a posteriori*), yang perlu dianalisis dan dijelaskan melalui pendekatan klasifikasi dan contoh-contoh. Ini menunjukkan, pemahaman terhadap ilmu sangat terkait dengan pendekatan epistemologis yang digunakan para pemikir Islam.

Ibn Sina memberikan kerangka sistematis terhadap jenis-jenis ilmu dengan membaginya ke dalam tiga kategori besar berdasarkan derajat kepentingannya: *ilmu ilahiyah* (ketuhanan), *ilmu riyadiyah* (matematika), dan *ilmu tabi'iyah* (alam). Menurut Ibn Sina, ilmu ketuhanan merupakan yang paling mulia karena berkaitan langsung dengan realitas metafisika dan hakikat wujud, sementara ilmu alam dipandang paling rendah karena berkenaan dengan hal-hal fisik semata (Ibn Sina, dalam Nasr, 2006). Ia memosisikan matematika sebagai perantara karena menjadi alat bantu untuk memahami gejala-gejala alam. Ibn Sina, meskipun mengklasifika-

sikan ilmu, tidak mendikotomikan, karena semua jenis ilmu penting dalam memahami struktur penciptaan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini menandai kecenderungan awal pemikiran integratif dalam Islam.

Al-Ghazali, dalam *Ihya' Ulum al-Din*, membagi ilmu menjadi dua: ilmu syar'i (*fardhu 'ain*) dan ilmu non-syar'i (*fardhu kifayah*). Ilmu syar'i berkaitan dengan ajaran agama dan wajib diketahui setiap Muslim, seperti Al-Qur'an, hadis, dan fiqh. Sementara itu, ilmu non-syar'i, seperti kedokteran, matematika, dan pertanian, diperlukan oleh sebagian umat, termasuk *fardhu kifayah* (al-Ghazali, 1986). Ibn Khaldun melanjutkan klasifikasi ini dengan membedakan antara ilmu *naqliyah* (bersumber dari wahyu dan tradisi) dan ilmu *'aqliyah* (bersumber dari rasionalitas dan pengalaman). Ilmu *'aqliyah* penting dalam membangun peradaban dan memperkuat kemampuan manusia dalam mengelola dunia (Ibn Khaldun, t.t.). Keduanya tidak saling bertentangan, tetapi harus saling melengkapi sebagai bagian dari sistem keilmuan Islam.

Pandangan-pandangan tersebut kemudian menjadi dasar bagi para pemikir kontemporer Muslim seperti Kuntowijoyo dan M. Amin Abdullah dalam menyusun paradigma integrasi dan interkoneksi ilmu. Kuntowijoyo menyatakan, integrasi bukan sekadar penggabungan, melainkan penyatuan wahyu (*ayat qauliyah*) dan realitas alam (*ayat kauniyah*) dalam sistem keilmuan holistik (Kuntowijoyo, 2007). Armahedi Mahzar menambahkan, integrasi keilmuan Islam menempatkan hierarki ilmu dalam struktur nilai-nilai teologis, ilmu yang membimbing kepada Tuhan menjadi puncak pencarian (Mazhar, 2004). Ini berbeda dari konsep islamisasi ilmu yang cenderung eksklusif dan memisahkan antara ilmu yang dianggap islami dan tidak islami (Muhaimin, 2010).

M. Amin Abdullah kemudian menawarkan pendekatan interkonektivitas keilmuan, yakni dengan membuka dialog antara ilmu agama dan ilmu umum, bukan meleburkan atau menundukkan satu terhadap yang lain. Pendekatan ini dipandang lebih humanistik, rendah hati, dan mampu mengakomodasi kompleksitas persoalan kehidupan modern (Abdullah, 2006). Paradigma ini sudah mulai diadopsi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia yang mulai meninggalkan dikotomi ilmu, dengan merancang kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan terpadu. Integrasi ini menjanjikan sebuah model epistemologi Islam kontemporer yang lebih dinamis dan kontekstual, serta mampu menjawab tantangan zaman.

Amin Abdullah dalam paradigma integrasi-interkoneksi ini menawarkan model riset yang disebut dengan riset multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner untuk menyelesaikan masalah yang semakin kompleks

dalam kajian studi Islam. Multidisipliner melibatkan pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu berbeda tanpa interaksi mendalam antara disiplin tersebut. Interdisipliner menekankan pada penggabungan atau integrasi dua atau lebih disiplin ilmu, termasuk metode, teori, atau perspektif berbeda untuk memperkaya pemahaman dan pengembangan ilmu. Transdisipliner mengarah pada upaya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara lebih holistik, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, industri, dan pemerintah, untuk mengatasi masalah global yang kompleks (Abdullah, 2021).

Pendekatan transdisipliner semakin relevan dalam studi tentang masalah-masalah kontemporer seperti hak asasi manusia, radikalisasi, perubahan iklim, dan multikulturalisme. Pendekatan ini mendorong interaksi antara ilmu alam, ilmu sosial, dan agama, yang tidak hanya melibatkan para akademisi, melainkan berbagai pihak terkait lainnya. Hal ini selaras dengan pemikiran E.O. Wilson yang mengenalkan konsep *consilience*, yang menyarankan agar tidak ada batas tegas antara ilmu alam dan ilmu sosial, tetapi keduanya harus dipertemukan dalam suatu kesatuan pengetahuan untuk menjawab persoalan yang lebih besar (Wilson, 1998). Universitas diharapkan mengadopsi pendekatan sintesis yang lebih kreatif dan terbuka terhadap berbagai perspektif ilmu pengetahuan.

Seiring dengan itu, Amin Abdullah dan beberapa pemikir kontemporer seperti Jasser Auda dan Ebrahim Moosa menekankan riset yang lebih integratif dan transdisipliner dalam menghadapi isu-isu sosial dan agama yang semakin kompleks. Auda (2020) menyatakan, ilmu agama perlu dipandang dalam konteks yang lebih luas, yakni cara ia berinteraksi dengan ilmu sosial dan sains untuk memecahkan permasalahan sosial keagamaan. Hubungan antara agama dan ilmu perlu berbentuk dialogis dan integratif, bukan sekadar konflik atau independen, sehingga permasalahan global dapat diselesaikan secara komprehensif dan bermakna (Moosa, 2000).

Referensi

- Abduh, M. (1966). *Risālat al-Tawḥīd* [The Theology of Unity]. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdullah, M. A. (2006). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Menyambung yang Tersekar, Merajut yang Tercerai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Abdullah, M. A. (2007). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2010). *Religion, Science and Civilization: Muslim Worldview and The Future of Science*. Yogyakarta: ICAS Press & UIN Sunan Kalijaga Press.
- Abdullah, M. A. (2021). *Integrasi-Interkoneksi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (1986). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. 1). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali, A. (1987). *Spirit of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam*. Pakistan: University of Karachi.
- Ali, A. (2001). *The Spirit of Islam*. New Delhi: Kitāb Bhavan.
- al-Isfahani, M. R. (2000). *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Rāzī, F. al-D. (1984). *Mahṣūl al-Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhhirīn min al-'Ulamā' wa al-Ḥukamā' wa al-Mutakallimīn*, Jilid III. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī.
- Al-Sabhani, J. (1996). *Al-Mabahits al-Falsafiyyah fī al-Ilm al-Ilahi*. Qum: Mu'assasah al-Imam al-Sadiq.
- al-Ṣābūnī, M. 'A. (t.t.). *Ṣafwah al-Tafāsīr*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Tafsīr al-Muyassar. (2012). *Nukhbah min al-'Ulamā'*. Makkah: Majma' al-Malik Fahd li Tibā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf.
- Anwar, S., et al. (2016). *Khazanah Intelektual Muslim: Redefinisi dan Literatur Ilmu-ilmu Keislaman untuk Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*. Bandung: UIN SGD Bandung.
- Arkoun, M. (2002). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder, CO: Westview Press.
- Auda, J. (2020). *Islamic Reform and the Need for Transdisciplinary Approaches*. *Journal of Islamic Studies*, 35(2), 107-121.
- Ayub, M. A. (1991). Sembahyang dalam Islam. *Ulumul Qur'an*, 8(II), 39.
- Foltz, R. C. (2003). *Worldviews, Religion, and the Environment: A Global Anthology*. Wadsworth Publishing.
- Fuad 'Abd al-Bāqī, M. (2001). *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīs.
- Hanafi, H. (1987). *Religion, Ideology and Development*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabī.
- Hitti, P. K. (1972). *The History of the Arabs*. London: MacMillan.
- Hourani, A. (1983). *Arabic Thought in the Liberal Age: 1798–1939*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Ibn Khaldun. (t.t.). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Kairo: Dār al-Syu'bah.
- Iqbal, M. (1981). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Izzi Dien, M. (2000). *Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: The Lutterworth Press.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marconi, A. (2003). *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan: Pendekatan al-Qur'an dan Sains Modern*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Marconi, J. (2003). *Lingkungan Hidup dan Etika Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mazhar, A. (2004). *Revolusi Integralisme Islam: Sebuah Kritik atas Ilmu, Teknologi, dan Peradaban*. Bandung: Mizan.
- Moosa, E. (2000). *The Dynamics of Islamic Knowledge and the Challenges of Modernity*. In M. K. Syed & M. G. Lewis (Eds.), *Islam in the Modern World* (pp. 3-12). New York: Oxford University Press.
- Muhaimin & Mujib, A. (1987). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. (2010). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Nasr, S. H. (1976). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World Publishing.
- Nasr, S. H. (1992). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Qutb, S. (1982). *Fi Zilal al-Qur'an* (Vol. V). Beirut: Dar al-Syurûq.
- Saliba, J. (1973). *Mu'jam al-Falsafî*. Beirut: Dār al-Kutub al-Lubnānî.
- Shiddiqi, M. N. (1986). *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*. Leicester: The Islamic Foundation
- Shiddiqi, N. (1986). *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati.
- Wilson, E. O. (1998). *Consilience: The Unity of Knowledge*. New York: Alfred A. Knopf.

BAB IV

NILAI DAN RELASINYA DENGAN PENDIDIKAN: KAJIAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN

Pendidikan dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar penyampaian ilmu (pengetahuan). Ia dipandang sebagai proses menyeluruh bertujuan membentuk manusia seutuhnya— dari aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan dalam konteks ini menjadi alat penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter pribadi dan sosial manusia. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, melainkan dari integritas, akhlak, dan kontribusi positif manusia dalam kehidupan sosial (Al-Attas, 1980; Zuhdi, 2005).

Dimensi nilai ini dikaji dalam cabang filsafat pendidikan, aksiologi. Aksiologi menjawab pertanyaan mendasar seperti: *"nilai-nilai apa yang harus ditekankan dalam pendidikan?"* dan *"untuk apa seseorang dididik?"* Fokus aksiologi memastikan, pendidikan tidak menjadi proses netral, tetapi mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang bermakna (Ozmon & Craver, 2011). Tanpa nilai sebagai fondasi, pendidikan berisiko kehilangan arah dan justru dapat menciptakan individu cerdas secara intelektual tetapi kosong secara moral dan spiritual (Nasution, 1992).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan banyak petunjuk mengenai nilai-nilai yang seharusnya menjadi pilar pendidikan. Ayat-ayat tentang tauhid, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan penghargaan terhadap ilmu, semuanya menjadi dasar aksiologis dalam pendidikan Islam (Qs. Luqman/:12–19; Al-Alaq/96::1–5). Pendidikan, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama, tidak hanya menghasilkan insan cerdas dan terampil, melainkan beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalani hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya.

A. Terma Nilai dalam Al-Qur'an

Nilai (*values*) dalam filsafat pendidikan dipahami sebagai prinsip atau standar yang dianggap penting oleh individu atau masyarakat yang mem-

berikan arah bagi berbagai aspek dalam pendidikan, termasuk tujuan, materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan apa saja yang harus diajarkan, cara penyampaian materi, dan cara mengukur keberhasilan pendidikan. Nilai dalam hal ini, bukan sekadar ide atau konsep semata, melainkan landasan yang membentuk cara pandang manusia terhadap pendidikan. Nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat dapat mempengaruhi keseluruhan sistem pendidikan, dari perencanaan hingga implementasi di lapangan (Ryan, 2014).

Pendidikan karakter, misalnya, dalam masyarakat dinilai sangat penting, tujuan pendidikan dapat lebih difokuskan pada pembentukan akhlak dan moral manusia, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih mengutamakan prestasi akademik dan penguasaan keterampilan praktis, tujuan pendidikan akan berorientasi pada pencapaian pengetahuan dan keterampilan teknis yang mendukung kemajuan pribadi dan profesional. Nilai yang dianut oleh masyarakat atau individu sangat mempengaruhi pilihan isi pendidikan yang diajarkan serta cara evaluasi pendidikan dilakukan. Hal ini menjelaskan alasan pendidikan tidak dapat dianggap sebagai proses yang netral, melainkan selalu terikat pada nilai-nilai tertentu yang dianggap penting dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Noddings, 2007).

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kaum mukmin menjelaskan terma nilai dapat menjadi pedoman dalam pendidikan nilai.

1. Term *Maruf*

Term *ma'ruf* secara etimologis berarti sesuatu yang baik, dikenal, atau diterima dalam masyarakat sebagai kebaikan. Term *ma'ruf* dalam konteks nilai, menggambarkan segala hal yang dianggap baik dan benar menurut ajaran Islam, termasuk akhlak mulia, amal perbuatan, dan tindakan yang sesuai dengan syariat Islam. *Ma'ruf* mencakup aspek moral dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, mencakup perbuatan yang bukan hanya diterima secara sosial melainkan dianjurkan oleh Allah dalam wahyu-Nya. Tindakan *ma'ruf* menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai kebaikan yang lebih luas, seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesama, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain atau diri sendiri (Nasr, 2002). Firman Allah dalam Qs. Al-Qashash/28:77, "*Dan berbuat baiklah (ma'ruf) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...*" menekankan arti penting kebaikan (*ma'ruf*) sebagai Allah telah menunjukkan kebaikan-Nya kepada manusia, dengan mencontohkan tindakan yang penuh kasih sayang, keadilan, dan kebaikan

dalam kehidupan sehari-hari. Kebaikan yang dimaksud di sini mencakup baik dalam hubungan pribadi dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

2. Term *Taqwa*

Taqwa dalam Islam nilai inti yang mencerminkan kesadaran moral dan spiritual seorang Muslim terhadap kehadiran dan kehendak Allah. Term *taqwa* dalam Al-Qur'an tidak hanya dikaitkan dengan ibadah pribadi, melainkan menuntut perilaku sosial yang adil dan jujur (Qs. al-Ahzab/:70). Toshihiko Izutsu (2002) melihat term *taqwa* sebagai kesadaran eksistensial aktif—suatu orientasi batin yang terus-menerus menjaga manusia dalam lingkup nilai-nilai ilahi. Taqwa merupakan pusat gravitasi etika Qur'ani yang melandasi seluruh perilaku manusia dalam bingkai hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama.

Hossein Nasr (2002) memperluas pemahaman ini dengan menempatkan takwa dalam kerangka kosmologi Islam, sebagai kualitas yang menghubungkan manusia dengan tatanan alam dan masyarakat secara harmonis. Sementara itu, Fazlur Rahman (1982) menekankan aspek praktis takwa sebagai kekuatan moral yang mendorong transformasi sosial. Bagi Rahman, orang yang bertakwa bukan hanya pribadi yang saleh, melainkan agen perubahan yang memperjuangkan keadilan. Term *taqwa* dalam konteks ini mencakup kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan keterhubungan kosmis sebagai landasan nilai dalam kehidupan Islami.

3. Term '*Adl*

Konsep '*adl* (keadilan) dalam Islam nilai moral dan spiritual yang sangat mendasar, mencakup semua dimensi kehidupan; individu, sosial, hukum, bahkan ekologis. Firman Allah dalam Qs. An-Nahl/16: 90 dinyatakan, "*Sungguh Allah menyuruh kamu untuk berlaku adil ('adl)...*" Keadilan dalam Islam tidak terbatas pada pemberian hak secara setara, melainkan proporsional—sebuah keseimbangan kosmik dan sosial. Izutsu (2002) menjelaskan, '*adl* salah satu nilai moral Qur'ani yang bersifat absolut dan objektif, yang membentuk dasar hubungan etis antara manusia dengan Tuhan dan sesama. Bagi Izutsu, keadilan bukanlah hasil kesepakatan sosial, tetapi bagian dari struktur nilai ilahi yang tidak berubah.

Hossein Nasr menambahkan, keadilan bersumber dari sifat Tuhan yang Maha Adil. Konsep '*adl* sebagai prinsip metafisis yang menjaga keseimbangan antara hak individu dan harmoni sosial (Nasr, 2002). Farid Esack, teolog progresif dari Afrika Selatan dalam percakapan imajiner,

menyoroti dimensi keadilan sosial yang membebaskan. Keadilan tidak bisa dilepaskan dari konteks penindasan dan ketimpangan sosial. Ia menyatakan, 'adl sebagai panggilan ilahi untuk berpihak pada yang tertindas, dan wahyu Qur'an selalu memihak kepada mereka yang lemah dalam struktur sosial yang timpang (Esack, 1997). Keadilan dalam Islam bersifat holistik: bersumber dari Tuhan, membentuk struktur moral manusia, dan harus diwujudkan dalam perjuangan nyata melawan ketidakadilan di dunia.

4. Term 'Ihsan

Term *ihsan* secara etimologis bermakna berbuat baik dengan kualitas tertinggi, lebih dari sekadar memenuhi kewajiban dasar. Firman Allah dalam Qs. Al-Ahqaf/:15, "*Dan berbuat baiklah (ahsanu) kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya...*" menegaskan, amal kebaikan harus dilakukan dengan kesungguhan, keikhlasan, dan perhatian terhadap kualitas tindakan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Nilai ini mencakup dimensi etis, spiritual, dan sosial. Menurut Izutsu (2002), *ihsan* menunjuk ekspresi tertinggi dari kesadaran etis Qur'ani, karena melibatkan tindakan yang dilakukan dalam pengawasan spiritual Allah—seakan seseorang “melihat” Tuhan dalam setiap perbuatannya.

Fazlur Rahman (1982) menekankan, nilai *ihsan* harus dipahami dalam konteks pembentukan masyarakat etis melalui internalisasi wahyu. Term *ihsan* menunjuk puncak kesadaran moral yang mendorong manusia tidak hanya bertindak benar, tetapi melampaui keadilan menuju belas kasih dan pengorbanan. Farid Esack (1997), dengan latar belakang perjuangan anti-apartheid, memandang *ihsan* sebagai etika resistensi yang mewujudkan dalam solidaritas terhadap yang tertindas; kebaikan yang tidak pasif, tetapi membebaskan. Sementara itu, Arkoun mengajak untuk merefleksikan *ihsan* secara kritis sebagai ruang diskursif etis terbuka, yang harus dibebaskan dari pembacaan skripturalis sempit (Arkoun, 2006). *Ihsan* tidak hanya tindakan etis individual, melainkan harus ditingkatkan ulang dalam konteks tantangan sosial-politik kontemporer agar tetap relevan sebagai nilai Qur'ani yang transformatif. Ini menegaskan, *ihsan* sebagai nilai multidimensional: spiritual, sosial, historis, dan sekaligus humanistik.

5. Term 'Ilm

Konsep 'ilm dalam Islam berposisi sangat sentral. Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. mengandung perintah untuk membaca (Qs. Al-'Alaq/96: 1). Ayat ini menjadi fondasi bagi paradigma ilmu dalam Islam; pencarian pengetahuan tidak hanya bersifat duniawi, melainkan spiritual. Ilmu dalam Islam bukan sekadar akumulasi

informasi, melainkan sarana untuk mengenal Tuhan, memahami ciptaan-Nya, serta berkontribusi pada kemaslahatan umat manusia. Pendidikan diarahkan tidak hanya untuk kecakapan intelektual, melainkan untuk pembentukan moral dan spiritual yang utuh.

Rahman menegaskan, konsep 'ilm dalam Al-Qur'an harus dipahami sebagai integrasi antara wahyu dan akal, antara nilai spiritual dan fungsi sosial. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, karena semua ilmu yang berguna bagi manusia dan membangun etika sosial bagian dari nilai keislaman. Hossein Nasr menambahkan, dalam tradisi intelektual Islam klasik, 'ilm selalu dipahami sebagai cahaya—sebuah penerang yang berasal dari sumber ilahiah. Pengetahuan sejati membawa manusia lebih dekat kepada kebenaran metafisik dan memperhalus jiwanya. Ementara itu, Arkoun mengkritik stagnasi pemikiran dalam dunia Islam yang memisahkan ilmu dari konteks historis dan sosialnya, dan ia mendorong pembacaan ulang terhadap konsep 'ilm agar lebih kritis, dialogis, dan relevan dengan tantangan modern. Jelaslah, konsep 'ilm dalam Islam merupakan nilai dinamis mencakup dimensi epistemologis, etis, dan transendental.

6. Term *Sabr*

Konsep *sabr* (kesabaran) salah satu nilai sentral dalam Al-Qur'an yang mencerminkan kekuatan spiritual dan moral seorang mukmin dalam menghadapi ujian kehidupan. Firman Allah dalam Qs. Ali 'Imran/3: 200, "*Hai orang-orang beriman, bersabarlah (iṣbirū), dan kuatkan kesabaran kalian, dan tetaplah bersiaga, dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung*" menekankan, kesabaran bukanlah sikap pasif, melainkan kekuatan aktif untuk bertahan, memperkuat diri, dan tetap berkomitmen pada kebenaran. *Sabr* dibutuhkan dalam menghadapi musibah (penderitaan), termasuk dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Qs. Al-Baqarah/2:153). Di Qs. Az-Zumar/10, ketika Allah menjanjikan pahala tidak terbatas bagi orang-orang yang sabar, menegaskan, *sabr* sebagai bentuk tertinggi dari keteguhan iman.

Rahman memandang *sabr* sebagai kekuatan etis yang tidak sekadar pasrah, tetapi sarat makna perjuangan aktif dan transformasi diri. *Sabr* sebagai prinsip moral dalam membangun masyarakat yang adil, karena hanya masyarakat yang sabar dapat bertahan dalam menegakkan nilai-nilai Islam di tengah tekanan zaman. Hossein Nasr menekankan dimensi spiritual dari *sabr*, menyebutnya sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Ia melihat *sabr* sebagai bagian dari perjalanan jiwa dalam *tazkiyatun nafs* (penyucian diri), yang menuntut kesadaran terhadap

kehendak Ilahi dalam setiap cobaan. Arkoun perspektif hermeneutik kritis mendorong agar sabar tidak dimaknai secara fatalistik, tetapi sebagai daya spiritual dan historis untuk bertahan melawan ketidakadilan dan stagnasi sosial. Term *sabr* menunjuk nilai Qur'ani yang memadukan ketahanan jiwa, keteguhan moral, dan daya transformatif dalam kehidupan pribadi dan sosial.

7. Term *Shukr*

Term *shukr* yang secara etimologis "berarti berterima kasih" sebuah nilai utama dalam ajaran Islam yang mengajarkan kesadaran mendalam terhadap segala nikmat Allah. Firman Allah dalam QS. Ibrahim/7: "Jika kamu bersyukur (*la'in syakartum*), pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu..." menegaskan, nilai *shukr* mendorong individu untuk menyadari dan mengakui karunia Allah, baik yang bersifat materiil maupun spiritual, dan mewujudkan rasa terima kasih itu dalam bentuk ibadah, amal, dan perilaku positif dalam kehidupan. *Shukr* bukan hanya ucapan atau ekspresi lisan, tetapi juga tindakan nyata yang menunjukkan bahwa nikmat tersebut digunakan untuk kebaikan dan sesuai dengan kehendak Allah. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2:152, menegaskan syukur sebagai bentuk hubungan timbal balik antara hamba dan Tuhannya.

Rahman melihat *shukr* sebagai kesadaran etis yang menumbuhkan tanggung jawab sosial; bersyukur kepada Allah berarti memperhatikan keadilan dan kesejahteraan sesama. Hossein Nasr menekankan, *shukr* sebagai ekspresi spiritual terdalem dari pengakuan terhadap kehadiran Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan. Ia menyebut, syukur bukan sekadar sikap batin, tetapi bagian dari jalan spiritual menuju kedekatan dengan Allah. Sementara itu, Arkoun (2006) mengajak untuk merekonstruksi pemahaman *shukr* agar lebih kontekstual dan aktif, dengan menekankan rasa syukur seharusnya membentuk kesadaran historis dan sosial yang mendorong perubahan positif di tengah masyarakat. *Shukr* dalam Islam bukan hanya respons terhadap nikmat, melainkan panggilan untuk membangun kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

B. Fungsi Nilai dalam Al-Qur'an bagi Pendidikan

1. Nilai sebagai Fondasi Filosofis Pendidikan Islam

Nilai dalam pendidikan Islam, bukanlah unsur tambahan, melainkan menjadi fondasi filosofis yang mendasari seluruh sistem pendidikan, mulai dari tujuan hingga metode pelaksanaan. Nilai dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup yang mengarahkan manusia kepada kebenaran,

keadilan, dan kemuliaan akhlak. Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan beradab. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, serta cinta kepada ilmu dan kebenaran menjadi pedoman utama dalam proses pendidikan.

Naquib al-Attas menegaskan, tujuan pendidikan untuk menanamkan *adab*, kemampuan seseorang untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Ini berarti, pendidikan harus menghasilkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan memiliki kebijaksanaan dan etika dalam menggunakan ilmunya. Hal ini ditegaskan dalam Qs. Al-Jumu'ah/2, menyebut peran Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan wahyu, menyucikan jiwa, dan mengajarkan kitab dan hikmah, yang menggambarkan proses pendidikan yang holistik: spiritual, intelektual, dan moral.

Nilai sebagai fondasi pendidikan berimplikasi pada cara pandang terhadap ilmu dan peran guru. Ilmu dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan, bukan untuk kesombongan atau kerusakan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran, tetapi juga menjadi teladan nilai (*uswah hasanah*) yang membimbing peserta didik menuju kematangan akhlak dan spiritual. Dengan menjadikan nilai sebagai dasar filosofis, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan orientasi akhirat.

2. Fungsi Nilai dalam Pembentukan Tujuan Pendidikan

Nilai-nilai dalam Al-Qur'an menjadi penentu utama arah dan tujuan pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencetak individu yang menguasai ilmu (pengetahuan), melainkan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini tercermin dalam Qs. Al-Baqarah/2:2, Al-Qur'an "*petunjuk bagi orang-orang bertakwa*", yang menunjukkan, ketakwaan merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Islam bersifat transendental, mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah*), bukan hanya pada keberhasilan material atau capaian akademik.

Konsep ini berbeda tajam dengan paradigma pendidikan sekuler modern yang umumnya menitikberatkan pada pencapaian intelektual dan keterampilan teknis, kurang memberikan perhatian pada dimensi etik dan spiritual. Pendidikan yang tidak dibangun di atas nilai-nilai ilahiah berisiko menghasilkan manusia cerdas secara kognitif, tetapi miskin integritas moral. Nilai dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai kerangka nilai yang meng-

integrasikan aspek akal dan hati, sains dan iman, serta dunia dan akhirat, dalam satu kesatuan tujuan pendidikan yang utuh (Al-Attas, 1991). Islam, dengan menjadikan nilai sebagai landasan tujuan pendidikan, membentuk manusia “berilmu”, sekaligus “beradab”.

3. Fungsi Nilai Sebagai Penuntun Etika dan Moral dalam Pendidikan

Nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an seperti jujur, amanah, adil, dan sabar merupakan fondasi moral yang membentuk perilaku dan karakter dalam dunia pendidikan. Firman Allah dalam Qs. At-Taubah/9: 119 memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu bersama orang-orang yang jujur, sebagai dasar penting bagi integritas dalam proses pembelajaran. Para pendidik dituntut menyampaikan ilmu dengan kejujuran, tidak menyembunyikan kebenaran, dan bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik. Amanah yang disebut dalam Qs. Al-Mu'minun/: 8 menjadi pedoman, pendidik bertanggung jawab besar atas ilmu yang mereka transmisikan, termasuk menjaga kepercayaan peserta didik dan orang tua.

Bagi peserta didik, nilai etika menjadi kompas moral dalam belajar: menjunjung tinggi kejujuran dalam ujian, bersikap adil terhadap teman, serta bersabar dalam proses menuntut ilmu. Dieman Allah dalam Qs. Al-Baqarah/2:153 menekankan arti penting sabar dan salat sebagai penolong, yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak mudah menyerah. Sistem pendidikan Islami pun harus mencerminkan nilai-nilai ini secara struktural, menciptakan lingkungan yang adil, inklusif, dan manusiawi. Upaya menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai standar etika, pendidikan Islam bukan hanya mencerdaskan secara intelektual, melainkan membentuk kepribadian yang luhur dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

4. Nilai sebagai Pilar Karakter dalam Pendidikan

Pendidikan karakter dalam Islam erat kaitannya dengan akhlak, cerminan dari kualitas spiritual dan moral seseorang sebagaimana hadis Nabi saw. menyatakan: *“Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”* (HR. Ahmad). Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan mulia dalam akhlak. Karakter sabar, tawakal, kasih sayang, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai inti yang harus ditanamkan kepada setiap individu, semuanya bersumber dari Al-Qur'an perlu menjadi pedoman hidup umat Islam. Misal, Qs. Al-Baqarah/2:153 mengajarkan arti penting sabar, sementara itu, Qs. At-Tawbah/9:51 menekankan arti penting

tawakal kepada Allah dalam setiap usaha. Karakter-karakter ini menjadi fondasi bagi seorang Muslim yang sukses secara duniawi dan spiritual.

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam konteks pendidikan Islam, tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau teori, tetapi lebih pada pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh pendidik. Pendidikan karakter Islami lebih mengutamakan pendekatan integratif, menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *ta'dib* yang diusung dalam pendidikan Islam, yaitu membentuk akhlak yang mulia melalui teladan dan pembiasaan, bukan sekadar pengajaran pengetahuan (Al-Attas, 1991). Pendidikan karakter dalam Islam menuntut para pendidik menjadi teladan dalam sikap dan perilaku mereka, agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan kuat dalam diri peserta didik.

5. Fungsi Nilai Sebagai Mekanisme Koreksi Sosial dan Kritis

Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, tetapi melatih manusia untuk kritis terhadap berbagai kondisi sosial dan melakukan perbaikan. Firman Allah dalam Qs. Ali-Imran/3:110, "*Kamu umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar...*". Ayat ini menegaskan, pendidikan berbasis pada Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, melainkan untuk membentuk individu yang aktif berperan dalam masyarakat. Hal ini mencakup upaya untuk menyuarakan kebenaran dan memperbaiki ketidakadilan yang ada, dengan cara yang konstruktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam menanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik untuk tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi berupaya mengubahnya menuju kebaikan.

Pendidikan qur'ani dalam konteks dunia modern memberikan pelajaran tentang cara menjadi individu yang peka terhadap isu-isu sosial yang sedang berkembang, seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, dan anti-korupsi. Nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an mengajarkan arti penting adil (Qs. An-Nahl/16:90), menjaga hak-hak lingkungan (Qs. Al-Baqarah/2:164), dan menentang segala bentuk kemungkaran (Qs. Al-A'raf/7:157). Peserta didik dilatih untuk mengembangkan rasa kepekaan terhadap ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, dan masalah-masalah global yang mempengaruhi masyarakat, serta diberi arahan untuk berkontribusi pada perubahan positif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Al-Attas, 1991). Pendidikan berbasis pada nilai qur'ani berfungsi untuk membentuk generasi, tidak hanya cerdas melainkan aktif berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan adil.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oneworld.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Islamic Book Trust.
- Nasr, S. H. (2002). *Islamic Life and Thought*. Kazi Publications.
- Noddings, N. (2007). *Philosophy of Education*. Westview Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Ryan, K. (2014). *The Philosophy of Education*. Allyn & Bacon.

BAB V

HAKIKAT PENDIDIKAN

A. Terma Pendidikan dalam Al-Qur'an

1. Term *Tazkiyyah*

Term *al-tazkiyyah* dalam kerangka pendidikan Islam merujuk pada proses penyucian dan pembinaan jiwa manusia sebagai salah satu tujuan utama pendidikan dalam al-Qur'an. Term ini secara etimologis bermakna "menyucikan", "meningkatkan", dan "menumbuhkan", mencakup bukan saja pembersihan jiwa dari unsur-unsur negatif, melainkan peningkatan potensi intrinsik ke arah kebaikan. Pendidikan dalam Islam bukan semata proses menyampaikan ilmu, melainkan mencakup pembentukan pribadi dan akhlak mulia. Term *tazkiyyah* dalam konteks ini asas penting dalam pembangunan insan yang seimbang rohani, akli, dan jasmani.

Tazkiyyah dalam Al-Qur'an merujuk pada penyucian jiwa dan pembersihan hati dari sifat buruk seperti syirik, nifaq, dan dosa. Al-Qur'an menekankan arti penting *tazkiyyah* dalam pendidikan sebagai landasan bagi pencapaian ilmu yang bermanfaat dan kehidupan yang baik. Firman Allah dalam Qs. asy-Syams/91:9, menyatakan, "*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya*", menandakan, kesuksesan sejati datang dari proses pendidikan rohani yang dimulai dengan penyucian hati. Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah/2:129 dan Qs. Al-Jumu'ah/62:2, menempatkan *tazkiyyah* sebagai prasyarat penting sebelum seseorang dapat menerima dan mengamalkan ilmu dengan benar.

Penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Fakhr al-Din al-Razi menegaskan, *tazkiyyah* bukan sekadar pembersihan spiritual, melainkan melibatkan pengembangan intelektual dan pemahaman hikmah. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Ibn Kathir (2000), *tazkiyyah* menunjuk pembersihan hati dari dosa dan kekotoran moral, yang memungkinkan seseorang untuk menerima ilmu yang bermanfaat. Sementara itu, al-Razi (n.d.) menekankan, *tazkiyyah* membantu individu menyempurnakan potensi diri,

sehingga dapat memahami wahyu dan menjalani kehidupan dengan panduan ilahi.

Para penafsir modern seperti Sayyid Qutb dan Naquib al-Attas menganggap *tazkiyyah* sebagai elemen inti dalam pendidikan Islam. Bagi mereka, pendidikan Islam tidak hanya problem transfer ilmu, melainkan problem mendidik jiwa agar mampu memahami tujuan hidup yang sejati. Mereka menekankan, *tazkiyyah* membebaskan manusia dari kejahilan dan materialisme, serta menyucikan hati agar dapat mengenal Tuhan dan dirinya dengan benar (Qutb, 2000; al-Attas, 1991). Term *tazkiyyah* dalam pendidikan Islam menegaskan proses menyeluruh, mencakup aspek moral, rohani, dan intelektual.

2. Term *Al-Tarbiyyah*

Term *al-tarbiyyah* secara etimologis berasal dari kata *rabbâ*, berarti "memelihara", "mendidik", dan "membimbing" (al-Nahlawî, 1988). Term tersebut, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, istilah-istilah turunannya seperti *al-rabb*, *rabbayânî*, *nurabbî*, *ribbiyyûn*, dan *rabbânî* banyak ditemukan dalam berbagai ayat. Istilah tersebut memiliki ragam makna. Term *al-tarbiyyah* yang dikaitkan dengan *al-rabb*, berarti memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, dan memberi makan, serta mencakup aspek pertumbuhan dan perkembangan (al-Nahlawî, 1988; al-Albânî, 1983; Anis, 1972). Misal, dalam Qs. Maryam/19:65, kata *rabb* digunakan untuk merujuk pada Allah sebagai pengatur dan pemelihara langit dan bumi (*rabb al-samâwât wa al-ard*). Deskripsi Allah sebagai *al-rabb* yang berhubungan dengan *al-'âlamîn*, alam semesta (Qs. al-Fâtihah/1:2) dan *al-rabb* yang berhubungan dengan *al-nâs* (Qs. al-Nâs/114:1) mengindikasikan, Allah dalam peran-Nya sebagai pendidik, mengarahkan dan mengembangkan alam dan manusia menuju kesempurnaan (al-Qurtubî, n.d.; al-Râzî, n.d.).

Term *rabbayânî* dalam Qs. al-Isrâ'/17:24, *kamâ rabbayânî saghîrâ* dan turunan kata *nurabbî* dalam Qs. al-Syu'arâ'/26:18, *alam nurabbika waliyyan*) merujuk pada tindakan memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan membimbing, yang mencakup dimensi jasmani dan rohani (al-Râzî, n.d.; Qutb, 1992). Al-Râzî berpendapat, *rabbayânî* tidak hanya mengacu pada pengajaran verbal, melainkan mencakup pendidikan perilaku, yang melibatkan domain kognitif dan afektif (al-Râzî, n.d.). Qutb menafsirkan *rabbayânî* sebagai proses pemeliharaan yang bertujuan menumbuhkan kedewasaan mental pada anak (Qutb, 1992).

Sementara itu, dalam Qs. 'Âli 'Imrân/3:79 dan 146, istilah *rabbâniyyîn* dan *ribbiyyûn* menggambarkan transformasi pengetahuan dan sikap pada peserta didik, yang mendalam dalam pemahaman dan kesadaran hidup, sehingga terwujud ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian yang luhur. Transformasi ini juga berkaitan dengan pencapaian pengetahuan dan ketaatan kepada Allah (al-Kailânî, 1985). Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbâs lebih lanjut menghubungkan *rabbânî* dengan pendidikan melalui pengetahuan, yang berproses dari yang paling dasar hingga yang lebih tinggi (al-Bukhârî, 2000). Term *al-tarbiyyah* dan derivasinya mencakup semua aspek pendidikan—kognitif, afektif, dan psikomotorik; jasmani dan rohani—secara holistik dan integral.

Term *al-tarbiyyah* ini secara esensial, memiliki dua makna utama. Pertama, pendidikan sebagai proses transformasi menuju kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap, seperti yang terlihat dalam perkembangan kognisi manusia dan pemahaman, sebagaimana yang dialami oleh Nabi Adam a.s. (QS. al-Nahl/16:78), awalnya tidak mengenal fenomena alam, tetapi seiring dengan perkembangan akalanya, mampu memahami dan menangkap fenomena tersebut (al-Sadîd, n.d.). Kedua, pendidikan sebagai proses aktualisasi potensi yang telah ada dalam diri individu, yang dilakukan secara bertahap dan terencana untuk mencapai kesempurnaan (kedewasaan). Pendidikan dalam konteks ini berfokus pada pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia agar menjadi aktual dan dinamis sesuai dengan nilai-nilai ilahiah (al-Marâgî, n.d.; al-Nahlawî, 1988).

Term *al-tarbiyyah* secara keseluruhan menunjuk proses terstruktur dan bertahap, bertujuan untuk mengembangkan dan membimbing individu menuju potensi tertinggi mereka, baik dalam pengetahuan maupun akhlak, selaras dengan prinsip-prinsip ilahiah.

3. Term *Al-Ta'lim*

Istilah *al-ta'lim* bentuk masdar dari kata '*allama*, berarti mengajar, pengajaran, serta pemberian pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Pengertian pendidikan yang terkandung dalam istilah *al-ta'lim* dapat ditemukan dalam QS. al-Baqarah/2:31, yang menyatakan, “‘Allama Âdam al-asmâ' kullahâ” (Allah mengajarkan kepada Adam a.s. segala nama-nama). Pendidikan dalam pengertian ini bermakna luas, yakni sebagai proses transformasi nilai-nilai dalam diri manusia. Proses ini menuntut individu untuk menguasai pengetahuan yang ditransformasikan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (al-Abrâsyî, 1955).

Allah mendidik Nabi Adam a.s. dengan mengajarnya tentang fenomena alam yang akhirnya membimbingnya untuk mengakui kekuasaan dan kebesaran-Nya. Hal ini mencakup dimensi afektif yang menekankan pada pembentukan perilaku baik (*akhlaq mahmudah*) dan menjauhi sifat buruk (*akhlaq mazmumah*). Konsep ini diperkuat oleh ayat-ayat lain, seperti Qs. Yûnus/10:5, Allah menciptakan berbagai ilmu melalui telaah terhadap fenomena alam bagi manusia, seperti perhitungan waktu berdasarkan perjalanan bulan dan matahari, yang tetap berpusat pada nilai-nilai ilahiah. Semua pengetahuan yang dipelajari oleh manusia terkait erat dengan ibadah kepada Allah (Jalâl, 1977).

Pendidikan dalam konteks *al-ta'lim* menunjuk pencapaian tujuan pendidikan secara kontinue; terus-menerus, dimulai sejak manusia lahir (Qs. al-Nahl/16:78: "*wallâh akhrajakum min butûn ummahâtikum lâ ta'lamûn sya'an*") dan berlanjut sepanjang hidup hingga manusia menjadi tua dan meninggal dunia (QS. al-Hajj 22:5). Deskripsi ini dapat dikaitkan dengan hadis, Rasulullah saw. diutus untuk menjadi pengajar, sebagai disebutkan dalam QS. al-Jumu'ah/62:2, "*Yu'allimukum al-kitâb wa al-hikmah*" (Dia mengajarkan kepada kalian kitab dan hikmah). Rasulullah saw. di ayat ini, tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi mengajarkan refleksi, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Proses pembelajaran ini membawa sahabatnya menuju tingkat *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa), sehingga mereka dapat menerima nilai-nilai luhur Islam dan belajar untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi umatnya (al-Attas, 1980).

Rashid Ridâ menggunakan istilah *al-ta'lim* untuk merujuk pada pendidikan Islam yang mendefinisikannya sebagai proses transmisi ilmu (pengetahuan) kepada seseorang tanpa batasan atau ketentuan tertentu. Definisi ini merujuk pada QS. al-Baqarah/2:31 yang mendeskripsikan apa yang Allah lakukan terhadap Nabi Adam a.s. Proses transmisi pengetahuan ini dilakukan secara bertahap, Nabi Adam a.s. menyaksikan dan menganalisis simbol-simbol yang diajarkan oleh Allah (Ridâ, 1353 H).

Berdasarkan deskripsi tersebut, ada, minimal, tiga konsep utama yang membentuk dasar pendidikan Islam, *tazkiyah* (penyucian jiwa), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'lim* (pengajaran). *Tazkiyah* menunjukkan arti penting pembersihan hati dari dosa sebagai fondasi pendidikan. *Tarbiyah* menggambarkan proses pengembangan diri secara berkelanjutan dalam bimbingan ilahi. Sementara itu, *ta'lim* berfokus pada transfer ilmu pengetahuan. Ketiga konsep ini saling melengkapi; *tazkiyah* mempersiapkan

hati, *tarbiyah* membentuk kepribadian secara menyeluruh, dan *ta'lim* mengisi akal dengan ilmu. Simpulan ini menegaskan, tidak ada dikotomi dalam pendidikan Islam dalam aspek manapun. Semua dimensi pendidikan saling berkelindan, bersinergi, berintegrasi, dan berkoneksi.

4. Term *Maw'izhah*

Dalam tradisi Islam, istilah pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran pengetahuan secara akademis, tetapi juga mencakup pembinaan moral, spiritual, dan akhlak. Salah satu istilah penting yang sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan aspek pendidikan adalah **maw'izhah** (الموعظة), yang berarti nasihat atau peringatan bijak. Dalam QS. Luqman (31):13-19, Luqman memberikan **maw'izhah** kepada anaknya berupa nasihat penuh hikmah tentang tauhid, akhlak, dan etika hidup. Kata kunci dalam ayat tersebut, yaitu **وَهُوَ يَعْظُهُ** (wahuwa ya'izhu), menegaskan bahwa proses pendidikan di situ berupa penanaman nilai melalui pengajaran yang santun dan penuh kesadaran. Dengan demikian, maw'izhah menjadi bentuk konkret pendidikan spiritual dan moral yang bersifat langsung dan komunikatif.

Lebih luas lagi, konsep pendidikan dalam Islam dikenal dengan istilah **tarbiyyah**, yang mencakup proses pembinaan menyeluruh dan bertahap, baik dari aspek ilmu, akhlak, hingga spiritual. Dalam konteks ini, maw'izhah merupakan salah satu metode utama dalam tarbiyyah, yakni nasihat yang penuh hikmah untuk membimbing individu agar bertindak sesuai dengan tuntunan agama dan norma sosial yang baik. Tarbiyyah tidak hanya berhenti pada pemberian ilmu, melainkan juga membangun karakter dan budi pekerti seseorang secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan menurut Islam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan maw'izhah sebagai salah satu sarana penting untuk mendidik jiwa dan akhlak.

Kata **وَعَظَّ** (*wa'aẓa*) dan turunannya seperti maw'izhah dan ya'izhu memiliki ruang makna yang luas dalam Al-Qur'an dan literatur Islam. Selain digunakan untuk pendidikan keluarga seperti dalam kisah Luqman, maw'izhah juga berfungsi sebagai metode dakwah para nabi dan ulama dalam membimbing umat. Misalnya, para nabi memberikan nasihat penuh kelembutan dan hikmah agar manusia kembali ke jalan yang benar (QS. An-Nahl: 16:125), serta saling mengingatkan antar sesama manusia agar tetap berada dalam kebaikan (QS. Al-Asr: 103:3). Pendidikan melalui maw'izhah tidak hanya menanamkan kebaikan, tetapi juga memberikan peringatan agar seseorang sadar akan akibat buruk dari kesalahan yang

diperbuat (QS. Al-A'raf: 7:176). Dengan demikian, maw'izhah adalah instrumen efektif pendidikan moral dan spiritual yang bersifat komunikatif, persuasif, dan penuh kelembutan dalam Islam.

B. Tugas Pendidikan

1. Aspek-Aspek Negatif Manusia dan Arti Penting Pendidikan

Manusia, sebagai dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, memiliki potensi positif sebagai modal utama dalam proses pendidikan. Namun, manusia berkecenderungan negatif yang harus ditangani secara serius melalui pendidikan. Pendidikan Islam berperan penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memperbaiki sifat-sifat negatif tersebut agar manusia dapat menjalani kehidupan lebih bermakna sesuai nilai-nilai ilahiah. Al-Qur'an juga mengungkapkan, manusia makhluk berkecenderungan zalim dan bodoh, *zalûman jahûlan* (Qs. al-Ahzâb.33:72). Manusia walaupun telah dibekali amanat dan potensi dasar untuk berkembang melalui pendidikan, banyak bersikap lalai (*jahûlan*) dan menyia-nyiakan tanggung jawab tersebut (*zalûman*) (al-Sâbûnî, t.t.; Shihab, 2001).

Manusia juga digambarkan sebagai makhluk lemah, *za'îfan* (Qs. al-Nisâ'/4:28 dan Qs. al-Kahf/18:39). Ayat-ayat ini mengindikasikan, manusia memandang hukum Allah sebagai sesuatu yang berat, padahal ketentuan tersebut justru dimaksudkan untuk meringankan beban kehidupan manusia (Shihab, 2001). Kesadaran terhadap kelemahan ini seharusnya mencegah manusia dari sifat sombong dan angkuh.

Manusia juga dicirikan sebagai makhluk yang gemar membantah dan mempertentangkan ajaran Tuhannya, *aksar jadalan* (Qs. al-Kahf/18:54). Manusia, meskipun telah diberi potensi hidup dan pengetahuan, sering kali menggunakannya untuk menentang tuntunan Ilahi. Ini menunjukkan, pendidikan harus diarahkan untuk membangun sikap tunduk dan patuh kepada kebenaran wahyu (al-Sâbûnî, t.t.; Shihab, 2001).

Al-Qur'an mengidentifikasi manusia makhluk tergesa-gesa, *'ajûlan* (Qs. al-Isrâ'/17:11). Manusia dalam konteks ini cenderung menginginkan segala sesuatu secara instan, tanpa mempertimbangkan proses atau akibatnya. Sifat tergesa-gesa muncul dari dorongan hawa nafsu dan keinginan sesaat yang tidak dikontrol dengan baik melalui nilai-nilai ruhaniah (Shihab, 2001). Manusia juga dikenal sebagai makhluk yang sering mengingkari nikmat Allah, *lakafûran* dan kebenaran ajaran-Nya, *kafûran* (Qs. al-Hajj/22:66 dan Qs. al-Isrâ'/17:89). Nikmat seperti kematian yang menjadi fase penting dalam eksistensi manusia atau petunjuk hidup melalui Al-

Qur'an, kerap diabaikan oleh manusia yang lebih memilih hidup dalam keingkaran (Shihab, 2001).

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang mudah gelisah, *halû'an*, berkeluh kesah saat tertimpa musibah, *jazû'an*, dan kikir saat menerima kebaikan, *manû'an* (Qs. al-Ma'ârij/70:19–21). Hal ini menunjukkan, manusia mudah terombang-ambing secara emosional dan tidak stabil dalam menghadapi perubahan hidup. Pendidikan dalam konteks ini berperan membentuk keteguhan mental dan spiritual agar manusia tidak kehilangan arah saat diuji (Shihab, 2001).

2. Pendidikan dan Pengembangan Potensi (*Tanmiyyah al-Fiṭrah*)

Manusia sejak awal penciptaannya telah dibekali dengan seperangkat potensi dasar (*fiṭrah*) yang menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan. Esensi pendidikan menumbuhkembangkan potensi-potensi tersebut agar manusia mampu menjalani kehidupannya secara optimal dan bermakna. Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, potensi manusia meliputi berbagai dimensi: potensi beragama, intelektual, sosial, moral (susila), ekonomi, estetika (seni), kemampuan berkembang, serta potensi reproduksi (seksual dan keberlanjutan keturunan). Keseluruhan aspek tersebut menjadi ruang lingkup dari tanggung jawab pendidikan Islam (Shihab, 2001).

a. Potensi Beragama

Potensi beragama *fiṭrah* paling mendasar dalam diri manusia. Hal ini terlihat dari pengakuan primordial manusia terhadap Tuhan (Qs. al-A'râf/7:172), manusia berkomitmen, Allah satu-satunya Tuhan yang konsekuensi ketaatan mutlak kepada-Nya (Qs. al-Rûm/30:30), dan dengan tunduk sepenuhnya kepada Allah;ah seseorang diakui sebagai muslim sejati (QS. Âli 'Imrân/3:19; Shihab, 2001).

b. Potensi Intelektual

Manusia dikaruniai akal sebagai alat untuk berpikir, membedakan antara yang benar dan salah, serta mengenali kebaikan dan keburukan. Al-Qur'an secara berulang menyerukan penggunaan akal dengan ungkapan seperti *afalâ ya'qilûn* (tidakkah kalian berpikir?), *afalâ yatadabbarûn* (tidakkah kalian merenungi?), dan lainnya (Qs. al-A'râf/7:179). Potensi ini menjadikan manusia sebagai makhluk rasional yang berbeda dari makhluk lainnya (Shihab, 2001).

c. Potensi Sosial

Manusia secara alami berkecenderungan untuk hidup berkelompok dan membentuk komunitas. Hal ini menjadi dasar kemunculan budaya (*al-ḥadārah*). Al-Qur'an menyatakan, manusia pada mulanya merupakan satu komunitas, *ummah wāḥidah* (Qs. al-Baqarah/2:213), menandakannya tidak dapat hidup sendiri, tetapi memerlukan interaksi dan kerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama (Shihab, 2001).

d. Potensi Moral (Susila)

Manusia berpotensi hidup sesuai dengan nilai-nilai moral. Al-Qur'an mengisyaratkan, manusia yang tidak menggunakan potensi moralnya akan tergolong lebih rendah dari binatang (Qs. al-A'rāf/7:179; Qs. al-Anfāl/8:55). Pendidikan dalam konteks ini bertugas membentuk karakter luhur dan menjaga akhlak dari penyimpangan moral.

e. Potensi Ekonomi

Manusia dibekali kemampuan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniahnya melalui aktivitas ekonomi. Potensi ini tidak boleh diarahkan pada keserakahan atau eksploitasi. Al-Qur'an mendorong aktivitas ekonomi yang berorientasi pada kebermanfaatan dan ibadah, seperti sedekah dan infak (Qs. al-Tawbah/9:103). Sikap kikir dan tamak digambarkan sebagai penyakit sosial yang merusak tatanan masyarakat (Qs. Āli 'Imrān/3:180; Ridā, 1373/1954).

f. Potensi Estetika (Seni)

Daya estetika bagian dari potensi manusia yang memungkinkannya menciptakan keindahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:25 menggambarkan balasan bagi orang yang beramal saleh sebagai kenikmatan yang penuh keindahan di surga—sebuah penghargaan terhadap kepekaan estetis yang juga ditanamkan dalam jiwa manusia (Shihab, 2001).

g. Potensi Reproduksi dan Perkembangan Keturunan

Manusia potensi biologis untuk berkembang biak dan melanjutkan keturunan. Firman Allah dalam Qs. al-Nisā'/4:1 menjelaskan, penciptaan manusia bertujuan untuk menjaga keberlangsungan generasi. Pendidikan Islam bertugas membimbing agar generasi yang lahir memiliki keimanan dan kemampuan memakmurkan bumi dengan nilai-nilai ilahiah.

3. Pendidikan dan Pewarisan Budaya (*Tahwīl al-Hadārah*)

Ada dua istilah yang sering dipertukarkan maknanya dalam kajian sejarah pendidikan Islam, "kebudayaan" dan "peradaban". A.J. Wensinck, seorang orientalis Belanda, membekas secara jelas antara keduanya. Kebudayaan bersifat lebih batiniah karena mencerminkan hasil olah akal budi manusia dalam bidang kesusasteraan, kesenian, filsafat, agama, dan nilai-nilai moral. Sementara itu, peradaban merujuk pada bentuk lahiriah hasil kebudayaan, seperti pencapaian teknologi dan kemajuan material (Shiddiqi, 1986). Kebudayaan merujuk pada ekspresi intelektual dan spiritual manusia, sedangkan peradaban mencerminkan kemajuan sosial yang dapat diukur secara fisik. Kedua konsep ini tidak selalu berkembang seiring. Masyarakat dapat mengalami kemajuan teknologi (peradaban), tetapi mengalami kemunduran dalam moralitas dan nilai-nilai luhur (kebudayaan) (Shiddiqi, 1986).

a. Pendidikan sebagai Sarana Pembudayaan

Pendidikan perspektif Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya yang bernilai. Kebudayaan lahir dari potensi nalar manusia, dan dengan nalar tersebut manusia dapat melahirkan ilmu pengetahuan. Pendidikan harus menyediakan fasilitas untuk menumbuhkan kreativitas intelektual dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab spiritual. Al-Qur'an menekankan arti penting pengetahuan sebagai fondasi untuk meninggikan derajat manusia. Firman Allah dalam Qs. al-Mujādalah/58:11, menyatakan, Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Keimanan dan ilmu menjadi dua unsur utama dalam membentuk karakter manusia unggul, manusia yang hidup dengan kesadaran tauhid dan semangat kemanusiaan.

Tauhid, menurut Iqbal, sebagai landasan kehidupan menuntut sikap egaliter, solidaritas, dan kebebasan, sehingga seorang mukmin dengan tauhid, akan menjunjung tinggi prinsip persamaan, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, serta memiliki kemandirian berpikir dan semangat kritis. Pendidikan Islam harus mampu membentuk pribadi yang berdaya kritis, etos ilmiah, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial (Shihab, 2001).

b. Ilmu Pengetahuan sebagai Pilar Peradaban

Al-Qur'an menegaskan, sumber ilmu pengetahuan berasal dari Allah, baik melalui wahyu maupun melalui alam semesta. Di masa kejayaan

peradaban Islam (abad ke-7 hingga ke-12 M), kaum Muslim berhasil mengembangkan ilmu yang berkontribusi besar terhadap kebangkitan Eropa. Namun, kemunduran dunia Islam saat ini mencerminkan keterpu-tusan semangat ilmiah yang dulu pernah menyinari dunia. Muhammad Abdus Salam mengidentifikasi penyebab utama kemunduran tersebut, semangat intoleransi dan ortodoksi berlebihan yang menghambat kebebasan berpikir serta pengembangan lembaga ilmiah (Shiddiqi, 1986). Pendidikan Islam harus kembali mengambil peran sebagai penggerak budaya dengan menumbuhkan semangat riset ilmiah dan eksplorasi pengetahuan.

c. Pewarisan Budaya dalam Pendidikan Islam

Ketika pendidikan dipahami sebagai proses pewarisan budaya (*tahwīl al-hadārah*), pendidikan Islam tidak sekadar menjadi tempat *transfer of knowledge*, melainkan berfungsi menanamkan nilai-nilai luhur dan semangat intelektual. Pendidikan bertugas mendorong manusia (peserta didik) tidak hanya memahami warisan budaya Islam, melainkan mengembangkannya secara kreatif dan kontekstual sesuai tantangan zaman.

C. Prinsip-prinsip Pendidikan

Pendidikan Islam didasarkan pada sejumlah prinsip fundamental yang berakar dalam ajaran Al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka filosofis dan praktis pendidikan yang bersifat menyeluruh, manusiawi, dan transendental.

1. Prinsip Tauhid (Monoteisme)

Tauhid prinsip paling mendasar dalam Islam dan menjadi landasan utama dalam pendidikan. Tauhid bukan sekadar keyakinan teologis, tetapi kekuatan transformatif yang membentuk kepribadian, sekaligus pola pikir manusia. Al-Qur'an menegaskan, seluruh nabi dan rasul membawa ajaran tauhid sebagai inti risalah mereka (Qs. al-Nahl/16:36, al-Anbiyā'/21:25, dan Āli 'Imrān/3:64). Tauhid membentuk kepribadian utuh dan stabil manusia. Orang yang mentauhidkan Allah akan mengarahkan seluruh kehidupannya pada satu tujuan, pengabdian hanya kepada Allah (al-Ṭabāṭabā'ī, 2001). Hal ini menghasilkan ketenangan jiwa dan konsistensi moral, berbeda dengan kepribadian syirik, yang terpecah dan tidak utuh karena tunduk kepada banyak otoritas atau nilai yang saling bertentangan (Najati, 1983).

Tauhid berimplikasi pada, antara lain:

1. Keterbukaan (*al-tasāmuḥ*) terhadap kebenaran yang datang dari manapun. Al-Qur'an menganjurkan untuk mendengarkan berbagai pendapat dan memilah yang terbaik (Qs. al-Zumar/39:17–18), sebuah sikap yang melahirkan kepribadian kritis dan inklusif (Madjid, 1991).
2. Optimisme dalam menghadapi kehidupan, karena keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertai dan memberi jalan keluar dari kesulitan (Qs. al-Zumar/39:53) (Madjid, 1994).
3. Keimanan sebagai sumber akhlak yang menjadikan moralitas ber-sumber dari kesadaran tauhid dan tanggung jawab ilahiah (al-Jamali, 1976).

2. Prinsip Risalah (*Misi Ilahiah*)

Prinsip ini menyatakan, pendidikan harus menjadi wahana untuk mewariskan dan mengembangkan risalah Allah, yakni pesan-pesan ilahiah yang dibawa oleh para nabi. Risalah ini mencakup tiga dimensi: (1) iman dan akidah (Qs. al-Baqarah/2:3 dan 177) yang menuntut pengamalan sosial dan ibadah; (2) hukum normatif, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun interaksi sosial dan ekologis (Qs. al-A'rāf/7:10); dan (3) hukum alam (*sunatullah*) yang harus dipelajari melalui penelitian dan refleksi terhadap fenomena alam (Qs. Āli 'Imrān/3:190–191) (Hoodbhoy, 1992). Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial melalui pemahaman dan pengamalan misi kenabian.

3. Prinsip Persamaan (*al-'Ālamiyyah*)

Islam menekankan prinsip kesetaraan manusia tanpa membedakan suku, ras, jenis kelamin, atau status sosial. Firman Allah dalam Qs. al-Ḥujurāt/49:13 menegaskan, semua manusia diciptakan dari asal yang sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan. Pendidikan Islam tidak mengenal diskriminasi dan menegakkan keadilan bagi semua manusia (Madkūr, 2003). Al-Qur'an menegaskan, perbedaan agama atau kepercayaan bukan penghalang untuk hidup damai dan produktif. Manusia didorong untuk berlomba dalam kebaikan dan saling belajar satu sama lain (Qs. al-Mā'idah/5:48) dan diberikan kebebasan memilih keyakinan (Qs. al-Baqarah/2:256).

4. Prinsip Integralitas dan Komprehensif (*al-Syumūl*)

Prinsip ini merefleksikan pandangan al-Qur'an yang holistik terhadap manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Pendidikan Islam harus

memperhatikan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional peserta didik. Tindakan pendidikan harus kontekstual, sesuai perkembangan zaman dan kondisi peserta didik (Qs al-Tin/95:4; al-Rûm/30:30) (al-Jamali, 1976). Pendidikan Islam juga tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan sains. Keduanya dipandang sebagai wahana mengenal Tuhan dan berkontribusi dalam peradaban (Qs. al-'Alaq/96:1-5; Yûnus/10:101).

5. Prinsip Keseimbangan (*al-Tawâzun*)

Pendidikan harus mengembangkan manusia secara seimbang dalam segala aspek: material dan spiritual, jasmani dan rohani, ilmu dan amal, hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia. Keseimbangan juga berarti mendidik secara profesional dengan pendekatan relevan yang mengintegrasikan antara teori dan praktik (Qs. al-'Asr/103:1-3; al-Zâriyât/51:56).

6. Prinsip Kesesuaian dengan Hakikat Manusia

Pendidikan harus sesuai dengan fitrah manusia, karena manusia berpotensi spiritual sejak awal penciptaannya (Qs. al-A'râf/7:172). Manusia memiliki martabat karena akalnyanya yang dapat membedakan benar dan salah (Qs. al-A'râf/7:179). Pendidikan harus memelihara kemuliaan anak dan mengarahkannya untuk menyadari tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Qs. al-Baqarah/2:30; Yûnus/10:14). Pendidikan juga harus menyesuaikan dengan kapasitas intelektual peserta didik, sebagai disebut dalam Qs. al-Baqarah/2:286, yang menegaskan, Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya.

Referensi

- Al-Abrâsyî, M. (1955). *Rûh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*. Dâr al-Ih{yâ' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Albânî, A. (1983). *Madkhal ilâ al-Tarbiyyah fî D{aw' al-Islâm*. al-Maktab al-Islâmî.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Bukhârî, M. I. (2000). *S{ahî{h al-Buklhârî*. Dâr al-Fikr.
- Al-Galayainî, A. (n.d.). *Tafsîr al-Galayainî*.

- al-Jamali, M. F. (1976). *Falsafah al-Tarbiyyah fi al-Qur'an*. Mesir: Dār al-Kitāb al-Jadīd.
- Al-Kailânî, M. 'U. (1985). *Tat{awwur Mafhûm al-Naz{ariyyah al-Tarbawiyah al-Islâmiyyah: Dirâsah Manhajiyyah fî al-Uṣûl al-Târîkhiyyah li al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*. Dār Ibn Kasîr.
- Al-Marâgî, A. M. (n.d.). *Tafsîr al-Marâgî*. Dār al-Fikr.
- Al-Nahlawî, 'A. R. (1988). *Usûl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ*. Dār al-Fikr.
- Al-Qurtubî, I. 'A. M. (n.d.). *Tafsîr al-Qurtubî*.
- Al-Razi, F. (n.d.). *Tafsir al-Kabir* (Mafatih al-Ghayb). Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- al-Sâbûnî, M. 'A. (t.t.). *Safwah al-Tafâsîr* (Jilid I & II). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Sadîd, M. (n.d.). *Manhaj al-Qur'ân fî al-Tarbiyyah*.
- al-Ṭabarî, A. J. M. b. J. (1998). *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân* (Vol. 17). Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Ṭabâṭabâ'î, M. H. (2001). *Al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân* (Vol. 17). Mu'assasah li al-'Âlam li al-Maṭbû'ât.
- Anis, I. (1972). *al-Mu'jam al-Wasîf*. Angkasa.
- Hoodbhoy, P. (1992). *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. Kuala Lumpur: Abdul Majeed & Co.
- Ibn Kathir. (2000). *Tafsîr al-Qur'an al-'Azim* (Jilid 1–4). Beirut: Dar al-Fikr.
- Jalâl, A. F. (1977). *Min al-Uṣûl al-Tarbyah fî al-Islâm*. Dār al-Kutub al-Misriyyah.
- Jalâl, A. F. (n.d.). *Tarbiyyah: A Conceptual Framework*.
- Madjid, N. (1991). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1994). *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Madkûr, 'A. A. (2003). *Manhaj al-Tarbiyyah fî al-Taṣawwur al-Islâmî*. Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabi.
- Najatî, M. U. (1983). *Al-Qur'ân wa 'Ilm al-Nafs*. Kairo: Dār al-Syurûq.
- Qutb, S. (1992). *Tafsîr fî Zilâl al-Qur'ân* (Vol. 15). Dār al-Syurûq.
- Qutb, S. (2000). *Fi Zilal al-Qur'an* [In the Shade of the Qur'an] (Vol. 1–6). Cairo: Dar al-Shuruq.
- Ridâ, M. R. (1353 H). *Tafsîr al-Manâr*, Jilid I, X,. Kairo: Dār al-Manâr.
- Shiddiqi, N. (1986). *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2, 3, 8, 14). Jakarta: Lentera Hati.

BAB VII

HAKIKAT PENDIDIK

A. Terma Pendidik dalam Al-Qur'an

Pendidik merupakan komponen utama dalam proses pendidikan, khususnya dalam khazanah pendidikan Islam yang kaya dengan istilah-istilah bernuansa teologis dan filosofis. Dalam literatur Islam klasik, pendidik tidak hanya disebut sebagai guru dalam pengertian teknis, tetapi dikenal dengan berbagai istilah: *murabbî*, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *mudarris*. Masing-masing istilah ini tidak hanya menandakan profesi pengajar, tetapi juga menggambarkan dimensi peran spiritual, intelektual, moral, dan sosial dari pendidik (Abdullah, 1994; Muhaimin, 2005).

Istilah *murabbî* berasal dari kata *raba-yarbû*, yang berarti tumbuh atau berkembang. Dalam konteks pendidikan, pendidik sebagai *murabbî* berarti sosok yang bertanggung jawab menumbuhkan dan menyuburkan seluruh potensi peserta didik—baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Artinya, pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan nilai-nilai dalam diri anak didik (Ibn Manzûr, 1990). Sementara itu, *mu'allim* berasal dari akar kata *'allama*, yang berarti mengajarkan atau memberi ilmu. Pendidik yang berperan sebagai *mu'allim* merupakan sosok yang memiliki keluasan ilmu serta mampu mentransformasikan pengetahuan tersebut secara efektif kepada peserta didik. Fungsi ini mengacu pada pencapaian intelektual dan rasional yang bertujuan mencerdaskan umat dan mengangkat derajat manusia (al-Isfahânî, t.t.; Qazâmil, 2013).

Berbeda lagi dengan istilah *mu'addib*, yang berasal dari kata *'adaba*—berarti menjadikan seseorang sopan atau berakhlak. Istilah ini lebih menekankan pada peran moral dan etis dari seorang pendidik, yaitu membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik. Di sini, pendidik berfungsi sebagai pembentuk karakter, yang mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji sesuai nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2005).

Adapun *mudarris* berasal dari kata *darasa* yang bermakna meninggalkan bekas. Maka, *mudarris* adalah pendidik yang berperan memberikan

pemahaman dan keterampilan hingga meninggalkan bekas berupa perubahan sikap, perilaku, dan pengetahuan dalam diri peserta didik. Peran ini mencerminkan aspek metodologis dan kognitif dari pendidikan formal (al-Isfahâni, t.t.; Muhaimin, 2005).

Menariknya, Al-Qur'an sendiri tidak menyebutkan secara eksplisit istilah "guru" seperti *mu'allim*, *mudarris*, atau *murabbî*, meskipun konsep pendidikan dan pengajaran tersebar luas di dalamnya. Allah swt. Menggambarkan diri-Nya sebagai pengajar manusia melalui wahyu (QS. al-'Alaq/96: 3-4), melalui fenomena alam (QS. al-Nahl/16:68-69), dan melalui kitab suci (QS. al-Rahman/55:2-4). Ini menegaskan bahwa pengajaran adalah sifat Ilahi, dan siapa pun yang menjalankan fungsi ini meniru sifat Tuhan dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai (Abdullah, 1994).

Nabi Muhammad saw., sebagai Rasul terakhir, menjalankan fungsi pendidik umat dalam bentuk yang paling paripurna. Ia bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui teladan kehidupan. Sabda beliau: "*Para sahabatku seperti bintang-bintang, siapa saja di antara mereka yang kamu ikuti, maka kamu akan mendapat petunjuk*," menggambarkan peran Nabi sebagai pendidik dan para sahabat sebagai lulusan "madrasah kenabian" yang siap menjadi pendidik berikutnya (al-Bukhari, 2000). Hierarki pendidik menurut pandangan Islam, dimulai dari Allah, Rasulullah, para sahabat, tabi'in, orang tua, hingga guru di lembaga pendidikan.

Al-Qur'an, sesuai hasil identifikasi, menyebut term yang menunjukkan pendidik, dalam berbagai ayatnya.

1. Term *Rabb*

Dalam Al-Qur'an, kata "**Rabb**" secara bahasa berasal dari akar kata *rabbā*, yang memiliki arti dasar: memelihara, menumbuhkan, membimbing, dan mendidik secara bertahap (Ibn Faris, n.d.). Kata ini sangat sering digunakan dalam Al-Qur'an—lebih dari 900 kali—menunjukkan bahwa konsep *Rabb* tidak sekadar merujuk kepada Tuhan sebagai Pencipta, tetapi juga sebagai Pendidik Agung (*al-Murabbî al-A'zhām*). Oleh karena itu, dalam literatur pendidikan Islam, *Rabb* menjadi dasar utama dari gagasan **tarbiyah**, yaitu proses pendidikan yang bersifat integral, meliputi aspek intelektual, spiritual, dan moral (al-Attas, 1980).

Penggunaan istilah *Rabb* dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengandung dimensi pedagogis yang sangat kuat. Misalnya dalam Q.S. Al-Fatihah: 2 – "*Alhamdulillah Rabbil 'alamin*", para mufasir seperti Al-Rāzī dan Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa Allah sebagai *Rabb* berarti Tuhan yang mendidik

seluruh makhluk-Nya dari keadaan kurang menuju kesempurnaan melalui proses yang berkelanjutan (Al-Rāzī, 2000). Pemahaman ini menunjukkan bahwa model pendidikan Islam seharusnya meniru sifat *Rabbāniyyah*: bertahap, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan potensi individu.

Beberapa ayat lain memperkuat makna *Rabb* sebagai pendidik. Misal dalam Qs. Al-Isra'/17:24, digunakan bentuk kata kerja *rabbayani* (yang telah mendidikku), menunjukkan, orang tua juga menjalankan fungsi *rabb*, yaitu mendidik anak sejak kecil dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Ini menandakan bahwa pendidikan bukan hanya tugas formal guru, tetapi tanggung jawab spiritual setiap orang yang memiliki otoritas atas orang lain. Sementara itu, dalam Q.S. Al-'Alaq: 1, perintah "*Iqra' bismi rabbika*" menegaskan, membaca dan menuntut ilmu harus selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan, meneguhkan posisi *Rabb* sebagai sumber utama ilmu dan bimbingan.

Kisah Nabi Yusuf dalam Q.S. Yusuf juga memuat banyak penyebutan kata *Rabb*, khususnya ketika Nabi Yusuf menyebut Allah sebagai *Rabb* yang membimbingnya dalam kesulitan, memberi ilmu, dan melindunginya dari fitnah. Allah, dalam Qs. Yusuf/12: 22, memberikan hikmah dan ilmu kepada Yusuf ketika ia telah matang secara usia dan pengalaman, menunjukkan, proses pendidikan ilahi terjadi melalui ujian hidup dan pengalaman nyata. Ini menekankan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga formasi karakter melalui pengalaman (Ibn Qayyim, 1994).

Berdasarkan narasi tersebut, makna *Rabb* sebagai pendidik dalam Al-Qur'an bukan sekadar kiasan teologis, melainkan fondasi filosofis bagi pendidikan Islam yang holistik dan transformatif. Pendidik ideal dalam pandangan Islam mereka yang meneladani Allah sebagai *Rabb*: penuh kasih, sabar, bertahap, dan berorientasi pada kesempurnaan akhlak peserta didik. Hal ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan kontemporer yang menekankan pembelajaran berbasis karakter dan pembinaan spiritual, sebagaimana digaungkan dalam Kurikulum Merdeka dan model *deep learning* yang berfokus pada makna dan nilai.

2. Term *Mu'allim*

Dalam Al-Qur'an, istilah *mu'allim* (pengajar) berakar dari kata '*ilm* (ilmu) dan ditampilkan secara eksplisit dalam Q.S. Al-Baqarah: 31: "*Wa 'allama Ādama al-asmā'a kullahā*" – "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya." Ayat ini merupakan fondasi teologis bagi makna pendidikan dalam Islam: Allah sebagai *mu'allim* pertama mengajarkan

ilmu pengetahuan dasar kepada manusia sebagai bekal untuk mengelola bumi. Tafsir Al-Rāzī (2000) menjelaskan, pengajaran nama-nama mencakup tidak hanya pengetahuan tentang benda-benda, tetapi juga konsep, fungsi, dan makna, menunjukkan bahwa mengajar adalah aktivitas ilahiah yang menyentuh aspek rasional dan spiritual manusia.

Konsep pengajaran sebagai tugas suci ini diperkuat oleh ayat lain seperti Q.S. Al-'Alaq: 4-5: "*Alladhī 'allama bil-qalam, 'allama al-insāna mā lam ya'lam*" – "Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." Ayat ini menunjukkan, kegiatan belajar-mengajar berbasis literasi dan eksplorasi pengetahuan merupakan manifestasi rahmat Allah kepada manusia. Selain itu, Q.S. Ar-Rahman/55: 1-4 juga menyebut Allah sebagai pengajar Al-Qur'an dan pembentuk potensi komunikasi (*bayān*), yang menyiratkan, pengajar ideal dalam Islam orang yang menyampaikan ilmu yang terikat pada wahyu dan nilai moral. Pendidik dalam perspektif Qur'ani adalah agen transformasi akal dan hati, bukan sekadar pengisi informasi (al-Attas, 1980).

Pemahaman terhadap *mu'allim* sebagai agen nilai dalam praktik pendidikan kontemporer, menjadi sangat penting, khususnya dalam pendekatan seperti Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Guru bukan hanya sumber pengetahuan, tetapi fasilitator yang membimbing peserta didik membentuk makna, karakter, dan tanggung jawab atas ilmu yang diperoleh. Ilmu dalam Islam, tidak berdiri netral, melainkan terkait erat dengan amal dan akhlak. Pendidik dalam konteks ini dituntut pengintegrasian aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sebagaimana Allah meneladani fungsi pengajar yang menyeluruh dalam Al-Qur'an. Ini sejalan pula dengan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran bermakna, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Pran *mu'allim* dalam Al-Qur'an, tidak hanya disandarkan pada Allah, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk yang konkret melalui para nabi, orang tua, serta ulama dan ahli ilmu. Setiap mereka menjalankan fungsi edukatif yang menyeluruh, yang bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membina akhlak, spiritualitas, dan membentuk karakter umat. Ini menandakan, dalam perspektif Qur'ani, seorang *mu'allim* sosok transformasional yang memadukan ilmu dan nilai dalam misi pendidikan.

Pertama, **para nabi dan rasul** berperan sebagai guru umat dalam arti paling lengkap. Nabi Muhammad saw. disebut dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 2 sebagai rasul yang *membacakan ayat, menyucikan jiwa, dan mengajarkan*

Kitab serta hikmah. Tiga fungsi ini mengandung dimensi intelektual (*ta'lim*), spiritual (*tazkiyah*), dan moral (*hikmah*), yang membentuk kerangka pendidikan Islam yang holistik. Demikian pula dalam kisah Nabi Musa dan Khidr (Q.S. Al-Kahfi: 66–82), Al-Qur'an menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang menuntut kerendahan hati, kesabaran, dan penghormatan kepada guru. Musa—meskipun seorang nabi besar—mengakui keilmuan Khidr dan belajar darinya, mengisyaratkan, otoritas seorang mu'allim lahir dari kedalaman ilmu dan hikmah yang ia miliki.

Kedua, orang tua, sebagaimana ditampilkan dalam sosok Luqman (Q.S. Luqman: 13–19), juga berperan sebagai mu'allim dalam pendidikan moral anak. Lukman mengajarkan tauhid, etika sosial, adab berbicara, serta kesadaran spiritual. Nasihatnya bersifat reflektif dan aplikatif, menunjukkan, pendidikan yang efektif itu yang disampaikan dengan hikmah, kasih sayang, dan kejelasan nilai. Di dalam tafsir Al-Qurṭubī, disebutkan, pendidikan Lukman menekankan pada keutuhan antara akal, kalbu, dan perilaku—dimensi-dimensi yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Ketiga, ulama dan ahli ilmu disebut secara eksplisit dalam Q.s. At-Taubah: 122, sebagai mereka yang bertugas memperdalam ilmu agama untuk kemudian mengajarkan dan memperingatkan masyarakat. Fungsi ini menjadikan ulama sebagai pelanjut tugas kenabian dalam menyampaikan ilmu yang membebaskan dan menyelamatkan. Ayat ini juga dalam tafsir Ibn Kathir, menegaskan arti penting spesialisasi dan pembagian peran dalam masyarakat, termasuk dalam ranah pendidikan. Ulama sebagai *mu'allim* bukan hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk kesadaran ilahiah dan tanggung jawab sosial dalam umat.

Berdasarkan deskripsi tersebut, •

B. Kedudukan Pendidik

Pendidik dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia dan strategis dalam proses pembentukan peradaban. Ia bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga dianggap sebagai *bapak spiritual* yang memberikan santapan jiwa kepada peserta didik. Perannya dalam membentuk moral, akhlak, dan kesadaran intelektual menjadikannya sebagai agen perubahan sosial. Dalam Q.S. al-Taubah [9]:122, Allah menyebut pentingnya sebagian kelompok umat Islam untuk mendalami agama (*liyatafaqqahu fī al-dīn*) agar mereka dapat memberikan peringatan

kepada kaumnya. Tafsir atas ayat ini menunjukkan bahwa Allah menyetarakan peran pendidik atau orang alim dengan para pejuang (*mujāhid*), karena keduanya berkontribusi langsung dalam menjaga eksistensi dan kemajuan umat (Arif, 2015).

Tidak hanya dalam Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad ﷺ juga mengisyaratkan kemuliaan posisi pendidik. Salah satu hadis menyatakan bahwa tinta para ulama lebih mulia dibandingkan darah para syuhada. Hal ini menjadi metafora yang kuat untuk menunjukkan bahwa peran pendidik dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebenaran memiliki dampak yang sangat luas, bahkan melampaui pengorbanan fisik. Dalam syair Arab klasik juga dinyatakan: *"Berdirilah dan hormatilah gurumu, karena sesungguhnya ia hampir menyerupai seorang rasul."* Ini menandakan bahwa pendidik tidak hanya dihormati karena ilmunya, tetapi juga karena tanggung jawab moral dan spiritual yang ia emban (Al-Marāḡī, t.t., hlm. 17).

Lebih lanjut, Q.S. al-Mujādalah [58]:11 menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Menurut al-Marāḡī, ayat ini menegaskan bahwa orang yang berilmu akan memperoleh kedudukan tinggi, baik secara spiritual maupun sosial. Di dunia, mereka dihormati karena keilmuan dan kontribusinya, sementara di akhirat, mereka dijanjikan ganjaran pahala dan keridaan Allah. Hal ini memberikan motivasi kuat bahwa pendidik yang berkomitmen dalam menunaikan tugasnya secara ikhlas dan profesional akan mendapatkan dua keuntungan: prestasi (penguasaan ilmu) dan prestise (penghormatan sosial) (Al-Marāḡī, t.t.).

Pandangan klasik Islam juga memperkuat hal ini. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Atḡiyah al-Abrasyi, menggambarkan pendidik sebagai sosok agung yang menerangi dirinya dan orang lain, ibarat matahari dan minyak kesturi. Ia menyebut profesi pendidik sebagai pekerjaan mulia yang menuntut adab dan komitmen tinggi. Dengan demikian, menjadi pendidik bukan hanya profesi teknis, melainkan amanah moral dan spiritual yang besar. Pendidik bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dan pembina karakter peserta didik (Al-Abrasyi dalam Arif, 2015).

Dengan semua penghargaan yang diberikan, baik secara teks-teks agama maupun secara sosial, maka tidak mengherankan jika dalam banyak kesempatan pendidik yang berprestasi diberikan apresiasi oleh masyarakat dan negara. Apresiasi itu bisa berupa penghargaan moral

seperti penghormatan atau material seperti hadiah dan kedudukan. Namun, esensi dari kedudukan tinggi pendidik tetap terletak pada rida Allah, bukan semata pada pengakuan duniawi. Pendidik harus terus menjaga integritas, keikhlasan, dan profesionalismenya dalam mendidik generasi (Arif, 2015).

C. Tugas Pendidik

1. Tugas Kenabian

Dalam Islam, pendidik memiliki kedudukan yang sangat mulia karena mereka mewarisi tugas kenabian yang mencakup pembacaan wahyu (tilāwah), penyucian jiwa (tazkiyyah), dan pengajaran kitab serta hikmah (ta'lim), sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]:129. Ayat ini menunjukkan bahwa peran pendidik tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan moral. Nabi Muhammad ﷺ sendiri menyebut dirinya sebagai mu'allim (guru) yang membawa misi profetik untuk membimbing umat secara menyeluruh. Dalam pandangan kontemporer, Fazlur Rahman menegaskan bahwa pendidik harus mengemban tugas kenabian dengan pendekatan etis dan rasional, bukan sekadar mewarisi dogma. Pendidikan, menurutnya, adalah proses pewarisan nilai ilahiah yang relevan dengan tantangan zaman, di mana pendidik berperan sebagai agen perubahan moral, spiritual, dan intelektual dalam membangun masyarakat beradab dan berkeadilan.

2. Tugas Estafet Profetik

Pendidikan dalam Islam berfungsi sebagai estafet profetik, yakni kelanjutan dari misi kenabian yang mencakup penyampaian wahyu, penyucian jiwa, pengajaran kitab dan hikmah, serta perbaikan masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]:151 yang menyatakan: *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian serta mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan hikmah dan mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui."* Ayat ini memperkuat peran pendidik sebagai penerus risalah kenabian dalam membentuk manusia yang utuh, baik secara intelektual maupun spiritual. Dalam pandangan kontemporer, Taha Jabir al-Alwani menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses integratif antara wahyu dan akal (al-takāmul al-ma'rifi), di mana pendidik dituntut tidak hanya mengajar,

tetapi juga membina peserta didik menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai tauhid ke dalam realitas kehidupan (Al-Alwani, 1995).

3. Tugas *Tilāwah*

Tugas membacakan ayat (*tilāwah*) dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks secara lisan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan Allah yang termanifestasi dalam ciptaan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]:164 yang menyatakan: *“Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Dia mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah.”* Ayat ini menunjukkan bahwa pembacaan ayat mencakup dimensi spiritual dan intelektual yang mendalam. Dalam pandangan kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa *tilāwah* pada masa kini berarti memahami realitas dan fenomena alam melalui lensa tauhid, bukan sekadar observasi materialistik. Pendidik bertugas membantu peserta didik menangkap makna batiniah dan kosmik dari kehidupan serta membentuk adab dalam memandang dunia secara utuh dan bermakna (al-Attas, 1993).

4. Tugas *Tazkiyyah*

Tazkiyyah merupakan salah satu tugas utama pendidik dalam Islam, yaitu proses menyucikan jiwa peserta didik dari syirik dan akhlak tercela melalui penanaman nilai, pembentukan karakter, dan pendidikan moral. Q.S. al-Baqarah [2]:151 menyatakan: *“Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian serta mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan hikmah dan mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui.”* Ayat ini menunjukkan bahwa penyucian jiwa adalah bagian integral dari misi pendidikan profetik. Dalam konteks kontemporer, Tariq Ramadan menekankan bahwa *tazkiyyah* tidak boleh dipahami secara sempit sebagai ritualitas spiritual semata, tetapi harus mencakup kesadaran sosial, kepedulian terhadap keadilan, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Pendidikan Islam, menurutnya, harus membentuk pribadi yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga empatik dan aktif dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan (Ramadan, 2009).

5. Tugas *Ta'lim al-Kitāb wa al-Hikmah*

Tugas mengajarkan kitab dan hikmah (*ta'lim al-Kitāb wa al-Hikmah*) merupakan bagian penting dari misi pendidikan dalam Islam, sebagai dijelaskan dalam Q.S. Âli 'Imrān [3]:164: *"Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Dia mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah."* Ayat ini menegaskan bahwa pendidik bertugas tidak hanya menyampaikan isi literal dari kitab suci, tetapi juga membina peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan bijaksana. Haedar Nashir menyatakan, hikmah bukan semata-mata produk dari pengetahuan tekstual, melainkan hasil dari ijtihad kontekstual yang mampu menjawab tantangan zaman. Pendidikan ber-basis kitab dan hikmah harus mendorong transformasi pribadi dan sosial yang progresif, mencerahkan, dan berkemajuan (Nashir, 2018).

6. Tugas *Ta'lim Ma LamTakunun Ta'lamun*

Tugas pendidik dalam Islam mencakup tanggung jawab untuk mengajarkan hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]:151: *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian serta mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan hikmah dan mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui."* Ayat ini menekankan, pendidikan proses membuka wawasan dan memperluas pengetahuan. Menurut Fazlur Rahman, tugas ini harus diwujudkan melalui pendekatan *ta'dīb* (pembentukan adab) dan *ijtihad* (inovasi berpikir) yang menjadikan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran aktif, kreatif, dan ilmiah. Pendidikan menurutnya harus bersifat *future-oriented*, yakni mempersiapkan peserta didik untuk menjawab tantangan zaman, bukan sekadar mengulang informasi lama tanpa pemaknaan baru (Rahman, 1982).

7. Tugas *Ta'lim Ma LamTakunun Ta'lamun*

Tugas pendidik dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran individual, tetapi juga mencakup **perbaikan sosial (islāh)** sebagai bagian dari misi profetik. Q.S. al-Baqarah [2]:151 menegaskan bahwa Rasul diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, mengajarkan kitab dan hikmah, serta menyampaikan pengetahuan yang sebelumnya tidak

diketahui—yang semuanya mengarah pada transformasi masyarakat. Dalam kerangka ini, pendidikan harus menjadi alat pembebasan, bukan penindasan. Paulo Freire, meskipun bukan tokoh Muslim, menginspirasi banyak pemikir Islam seperti Wan Mohd Nor Wan Daud untuk menekankan pendidikan yang **liberatif**: membebaskan manusia dari kebodohan, ketertindasan, dan ketidakadilan. Dalam konteks Islam, **islāḥ** berarti pendidik memiliki peran sosial aktif dalam membangun masyarakat yang adil, berilmu, dan bermartabat.

Referensi

- Arif, M. (2015). *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi al-Qur'an dan Aktualisasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Al-Marāḡī, A. M. (t.t.). *Tafsir al-Marāḡī* (Vol. X). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Washington D.C.: IIIT.
- Abdurrahman, T. (2006). *Al-Amal al-Ijtima'i wa Qiyamuhu*. Casablanca: Arab Cultural Center.
- Jackson, L. (2021). *Beyond Virtue: The Politics of Educating Emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- MacIntyre, A. (1981). *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Rancière, J. (1991). *The Ignorant Schoolmaster: Five Lessons in Intellectual Emancipation* (K. Ross, Trans.). Stanford, CA: Stanford University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

BAB VIII

HAKIKAT PESERTA DIDIK

A. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam pandangan Al-Qur'an merujuk manusia yang diciptakan dengan fitrah untuk belajar, berpikir, dan menerima petunjuk. Ia makhluk yang memiliki potensi intelektual (*'aql*), spiritual (*qalb*), dan moral (*nafs*) yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang dipimpin oleh wahyu. Tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an seperti Nabi Adam a.s. (Qs. Al-Baqarah/2:31), Nabi Musa a.s. (Qs. Al-Kahfi/18:66), dan Luqman (Qs. Luqman/:12–19) menggambarkan, peserta didik qur'ani merujuk pada pribadi yang rendah hati, reflektif, haus ilmu, dan siap untuk berubah menjadi lebih baik. Ia tidak pasif, melainkan aktif mencari ilmu (*at-fālib*), mendengarkan dengan seksama (Qs. Az-Zumar/:18), berpikir mendalam ulu al-albāb (Qs. Ali Imran/3:190–191), dan memiliki kesiapan moral untuk bertakwa Qs. Al-Baqarah/2:2). Peserta didik dalam Al-Qur'an itu bukan sekadar penerima informasi, tetapi subjek pembelajaran yang diarahkan untuk menemukan makna, membentuk akhlak, dan hidup selaras dengan petunjuk ilahi.

Peserta didik sebagai disebutkan dalam Al-Qur'an yang kriterianya mencakup potensi intelektual, spiritual, dan moral sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta didik mengenali, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensinya secara mandiri. Pendidik dalam Kurikulum Merdeka tidak mendominasi proses belajar, tetapi menciptakan ruang dialogis, reflektif, dan kontekstual yang memberi tempat pada kebebasan berpikir, kesadaran diri, dan pembentukan karakter—nilai-nilai yang juga menjadi inti dalam pendekatan qur'ani seperti *tadrij* (bertahap), *hiwar* (dialog), *qishshah* (kisah), dan *tafakkur* (refleksi). Al-Qur'an dan Kurikulum Merdeka sama-sama menekankan, pendidikan sejati harus bersifat memanusiakan, menumbuhkan, dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an mendeskripsikan peserta didik melalui term bervariasi.

1. Term *Al-Insān*: Manusia sebagai Makhluk Belajar

Term *al-insān* dalam Qs. Al-'Alaq/96:1–5, misalnya, dideskripsikan sebagai makhluk yang belajar dan berkembang melalui wahyu dan ilmu. Ayat-ayat ini menegaskan, proses belajar bagian integral dari eksistensi manusia yang ditetapkan oleh Tuhan sejak awal penciptaan. Firman Allah “*Yang mengajar manusia dengan pena*” menunjukkan, Allah memberikan manusia alat dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ini menandakan, aktivitas belajar tidak hanya dimaknai secara intelektual, melainkan sebagai misi spiritual yang menyatu dalam fitrah kemanusiaan (Abu Bakar, 2022; Ayuni, Sujarwo, & Rambe, 2024).

Manusia secara fitrah, diciptakan dalam keadaan tidak tahu, namun dibekali potensi untuk mengetahui, sebagai ditegaskan dalam “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” Hal ini menunjukkan, setiap manusia pada dasarnya peserta didik dalam proses pembelajaran ilahiah yang berlangsung sepanjang hidup. Proses ini mencakup pembelajaran moral, spiritual, dan sosial, sebagai dijelaskan oleh Quraish Shihab, pendidikan dalam Islam proses menyeluruh yang memanusiakan manusia secara utuh (Ayuni et al., 2024; Tirmidzi, 2022). Manusia sebagai *al-Insān* bukan hanya makhluk biologis, melainkan entitas yang terus tumbuh melalui pencarian ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta (Adawiah & Robbaniyah, 2021; Masykur & Solekhah, 2021).

2. Term *At-Ṭālib*: Pencari Ilmu

Istilah *at-tālib* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *talaba* yang berarti “mencari”, dan dalam konteks keilmuan, bermakna “pencari ilmu”. Sebenarnya tidak disebut dalam Al-Qur'an secara eksplisit profesi, tetapi Islam sangat memuliakan orang-orang yang bersemangat mencari ilmu. Misal pencari ilmu disebut dalam Qs. Al-Kahfi/18:66, ketika Nabi Musa a.s., meskipun sebagai nabi yang sudah menerima wahyu, tetap menunjukkan kerendahan hati dalam mencari pengetahuan kepada seseorang (Khidr) yang lebih mengetahui dalam aspek tertentu. Peristiwa ini mencerminkan, menjadi pencari ilmu sebagai status yang tidak dibatasi oleh kedudukan sosial atau spiritual, melainkan dilandasi oleh kesadaran terhadap keterbatasan diri (Ibn Kathir, 2000; Al-Qurṭubi, 2006). Para penafsir seperti Fakhruddin ar-Razi menyoroti, sikap Musa a.s. menunjukkan, ilmu Allah bersifat luas, dan setiap manusia, termasuk nabi, tetap berada dalam posisi *ṭālib* selama hidupnya.

Para cendekiawan Muslim klasik dan kontemporer menekankan, pencari ilmu bukan hanya pelajar formal, tetapi siapa pun yang secara aktif terlibat dalam proses belajar. Al-Ghazali mengklasifikasikan pencari ilmu sebagai salah satu kelompok paling utama dalam masyarakat karena perannya dalam menjaga dan menyebarkan kebenaran. Term *at-tālib* dalam kerangka ini, berposisi mulia karena ia merepresentasikan jiwa kehausan ilmu, yang menjadi dasar utama dalam pengembangan diri dan peradaban. Para ahli pendidikan Islam modern, seperti Syed Naquib al-Attas, menekankan, pencari ilmu harus beradab dan kerendahan hati, karena ilmu bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan sarana untuk mendekat kepada Allah dan memperbaiki akhlak (Al-Attas, 1979). Status sebagai *tālib al-'ilm* merupakan panggilan spiritual dan intelektual yang melampaui sekadar kedudukan akademik atau gelar duniawi.

3. Term *Al-Muttaqūn*: Orang Bertakwa

Term *al-muttaqūn* dalam konteks pendidikan qur'ani, berkedudukan istimewa sebagai peserta didik ideal. Hal ini ditegaskan dalam Qs. Al-Baqarah/2:2, "*Hanya Kitab (Al-Qur'an) inilah yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa*" Ayat ini menunjukkan, hanya mereka yang berkualitas takwa yang dapat mengambil manfaat penuh dari Al-Qur'an sebagai sumber hidayah. Menurut Ibn Kathir (2000), takwa dalam konteks ini mencakup keyakinan yang benar, amal saleh, dan sikap takut kepada Allah yang memengaruhi setiap tindakan. Orang bertakwa memiliki kesiapan batiniah untuk menerima ilmu yang benar karena hati mereka bersih dari kesombongan dan kebekuan spiritual, dua hal yang sering menjadi penghalang dalam proses belajar.

Al-Ghazali menegaskan, takwa sebagai landasan utama dalam membentuk karakter dan adab peserta didik. Ia menjelaskan, ilmu tanpa takwa melahirkan kesombongan, sementara takwa tanpa ilmu menyebabkan kesesatan. Integrasi antara ilmu dan takwa harus menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam. Naquib al-Attas juga menyatakan, tujuan utama pendidikan dalam Islam melahirkan insan yang *ta'dīb*; individu yang berilmu dan bertakwa. Peserta didik yang bertakwa tidak hanya mencari ilmu untuk kepentingan dunia, melainkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki masyarakat (Al-Attas, 1979). Term *al-muttaqūn* menunjuk simbol peserta didik ideal yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan etika.

4. Term *Ulu al-Albāb*: Orang Berakal

Konsep *ulu al-albāb* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Qs. Ali Imran/ 3:190–191, merujuk kepada individu yang menggunakan akalinya secara mendalam, reflektif, dan kontemplatif terhadap ciptaan Allah. Ayat ini menegaskan, penciptaan langit dan bumi bukanlah sesuatu yang sia-sia, melainkan sarat makna bagi orang-orang yang berpikir. Menurut al-Zamakhsharī (w. 538 H), *ulu al-albāb* merujuk mereka yang tidak hanya berakal, melainkan menggunakannya untuk merenungi dan mengambil pelajaran dari fenomena alam semesta secara spiritual dan ilmiah. Hal ini menunjukkan, akal dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya alat logis, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui tafakkur (*reflection*) atas ayat-ayat kauniyyah (tanda-tanda dalam ciptaan-Nya).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Quraish Shihab (2002), *ulu al-albāb* merujuk golongan yang akalinya bersih dari bias hawa nafsu, sehingga mereka mampu menangkap pesan ilahiah dari setiap kejadian di alam. Peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an dituntut untuk memiliki karakteristik *ulu al-albāb*, kemampuan berpikir kritis, terbuka, dan mendalam dalam memahami realitas kehidupan sebagai jalan menuju ketakwaan. Hal ini menunjukkan, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk menambah ilmu, melainkan membentuk akhlak dan kesadaran spiritual melalui penggunaan akal secara benar dan bertanggung jawab (Shihab, 2002).

5. Term *As-Sāmi'ūn*: Pendengar yang Baik

Term *As-Sāmi'ūn* merujuk pada mereka yang mendengarkan dengan penuh perhatian, lalu memilih dan mengikuti ucapan atau ajaran yang paling baik dan benar. Firman Allah dalam Qs. Az-Zumar/:18 menyebutkan, "(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah...". Ibnu Katsir menjelaskan, yang dimaksud dengan "perkataan" dalam ayat tersebut menunjuk segala bentuk nasihat, ajaran, atau informasi, termasuk dari wahyu dan sunnah, dan orang-orang yang memilih yang terbaik itu mereka yang berakal sehat dan bijaksana dalam bertindak (Ibnu Katsir, 2000). Mereka juga bersikap selektif dalam menerima informasi, sehingga akan memperoleh hidayah dan menjadi orang-orang berakal (Al-Mubarakfury, 2001).

Sifat *As-sāmi'ūn* dalam konteks pendidikan, mencerminkan karakter peserta didik yang aktif, kritis, dan selektif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak menerima informasi secara mentah, melainkan menganalisis dan memilih ajaran yang paling tepat dan relevan. Ini sejalan dengan pen-

dekatan berpikir reflektif dan pemikiran kritis dalam dunia pendidikan, di mana kemampuan untuk memilah informasi menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian dan pengambilan keputusan (Quraish Shihab, 2002). Peserta didik, dengan menjadi pendengar yang baik seperti ini, tidak hanya memahami ilmu, melainkan mampu mempraktikkannya dengan kesadaran dan tanggung jawab, sebagai digambarkan oleh Al-Qur'an dan ditegaskan para sarjana.

6. Term *Al-'Ālim* dan *Al-Muta'allim*: Pengajar dan Pebelajar

Konsep *Al-'Ālim* dan *Al-Muta'allim* merupakan fondasi penting dalam tradisi keilmuan Islam. Term ini lebih banyak dijumpai dalam literatur hadis dan pemikiran sarjana seperti Al-Ghazali dan Ibn Jama'ah, akarnya jelas terlihat dalam Qs. Az-Zumar/9, "*Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*". Ayat ini menekankan arti penting ilmu dan menunjukkan, proses menuju keilmuan dimulai dengan menjadi *muta'allim* (pencari ilmu) sebelum dapat menjadi *'ālim* (penyampai ilmu).

Al-Ghazali menjelaskan, belajar merupakan kewajiban awal bagi setiap Muslim, dan proses belajar tidak hanya mendatangkan pengetahuan, melainkan mendidik akhlak serta merendahkan hati. Ibn Jama'ah menekankan arti penting adab dalam proses belajar, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Ia mengklasifikasikan adab menjadi tiga bagian: adab terhadap diri sendiri, adab terhadap pendidik, dan adab terhadap pelajaran serta teman sejawat. Adab-adab tersebut mencakup niat yang ikhlas, zuhud, wara', tawadhu', qana'ah, sabar, istiqamah, kasih sayang, dan memanfaatkan waktu dengan baik (Maulana & Hafiduddin, 2022). Seorang *muta'allim* yang baik dalam pendidikan Islam sebagai langkah awal sebelum menjadi *'ālim* yang dapat mengajarkan ilmu dengan penuh tanggung jawab dan adab yang mulia.

7. Term *Al-Mubṣirūn*: Orang yang Melihat (dengan Hati dan Akal)

Term *Al-Mubṣirūn* dijelaskan dalam Qs. An-Nur/44, "*...sungguh dalam yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang ber-i penglihatan*"—bukan hanya merujuk pada kemampuan melihat secara fisik, melainkan menyinggung pada kedalaman pandangan hati dan akal. Istilah "penglihatan" dalam konteks ini, menjadi metafora untuk kesadaran reflektif dan daya tangkap spiritual serta intelektual terhadap tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan. Al-Alusi dan Al-Razi menyatakan, ayat ini menunjukkan arti penting *basirah* (ketajaman batin) dalam

memahami realitas, bukan sekadar melihat bentuk lahiriah (Al-Alusi, 1994; Al-Razi, 2000). Term *mubṣirūn* merujuk mereka yang mampu menembus makna terdalam dari fenomena alam dan sosial, lalu mengambil pelajaran darinya.

Sifat *Al-Mubṣirūn* dalam dunia pendidikan menggambarkan peserta didik yang bersifat reflektif dan intuitif—mereka tidak hanya mengumpulkan informasi, melainkan merenungkan dan menafsirkan makna dari pengalaman belajar. Pendidikan Islam menekankan arti penting *tafaqquh* (pemahaman mendalam) dan *tadabbur* (perenungan), dua sikap intelektual yang menjadi ciri utama pembelajar bermakna. Menurut Al-Ghazali, proses belajar yang hakiki bukan hanya mencakup pengisian akal, tetapi juga pengasahan hati untuk mengenali nilai dan hikmah di balik ilmu (Al-Ghazali, 2005). Seorang *mubṣir* peserta didik ideal yang mampu membaca tanda-tanda Tuhan di alam semesta, merenungkannya, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata secara bijaksana.

8. Term *Al-Mutafakkirūn*: Orang Berpikir

Term *Al-Mutafakkirūn* ini bagian penting dari karakter pembelajar dalam Al-Qur'an. Qs. Ar-Rum/30:21 menyebutkan, "... *Sungguh dalam yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir*". Ayat ini menunjukkan, alam semesta dan fenomena kehidupan bukan sekadar realitas fisik, melainkan sarana untuk berpikir secara mendalam tentang keberadaan, kebijaksanaan, dan kehendak Allah. Ibn Kathir dan Al-Baghawi menafsirkan, *ayat-ayat Allah* di alam sebagai panggilan untuk merenung, tidak hanya untuk mengetahui, melainkan untuk memahami dengan kesadaran dan kebijaksanaan (Ibn Kathir, 2000; Al-Baghawi, 1997). *Mutafakkirūn* tidak berhenti pada permukaan informasi, tetapi berusaha menggali makna dan keterkaitan antar realitas sebagai bentuk ibadah intelektual.

Al-Mutafakkirūn dalam pendidikan mencerminkan peserta didik yang tidak pasif, melainkan aktif menggunakan daya pikir untuk menganalisis, menghubungkan, dan menyimpulkan makna dari apa yang dipelajari. Menurut Al-Ghazali, berpikir merupakan jalan menuju *ma'rifah* (pengetahuan mendalam) yang tidak hanya mengisi akal, melainkan menghidupkan hati (Al-Ghazali, 2005). Pendidikan dalam Islam menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk menemukan kebenaran dan kebijaksanaan hidup. Peserta didik yang ideal menurut Al-Qur'an mereka

yang berpikir aktif, menjadikan setiap ilmu sebagai jalan untuk mendekat kepada Allah dan memahami hakikat ciptaan-Nya secara lebih utuh.

9. Term *Al-Muta'akkirūn*: Orang yang Mengambil Pelajaran

Term *Al-Muta'akkirūn* merujuk pada individu yang tidak hanya mengetahui suatu hal, melainkan merenungkan, menyadari, dan menginternalisasi makna di baliknya. Firman Allah dalam Qs. Az-Zumar/:21; *"...Sungguh dalam yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran"*. Ayat ini hadir dalam konteks penggambaran siklus hujan dan pertumbuhan tumbuhan sebagai tanda kebesaran Allah. Menurut Al-Qurthubi dan Ibn Ashur, ayat ini menunjukkan, fenomena alam bukan hanya objek pengetahuan, melainkan sumber *'ibrah* (pelajaran) bagi mereka yang membuka hati dan pikirannya untuk merenung dan mengambil nilai-nilai kehidupan (Al-Qurthubi, 2006; Ibn Ashur, 1984).

Term *Al-Muta'akkirūn* dalam dunia pendidikan mencerminkan tipe peserta didik yang tidak sekadar menghafal atau mengetahui informasi, melainkan mengolahnya secara mendalam hingga membentuk sikap dan nilai hidup. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia cerdas, melainkan manusia yang bijak dan bermakna. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak membekas dalam hati dan tidak mendorong kepada amal adalah ilmu yang sia-sia (Al-Ghazali, 2005). Pembelajar sejati mereka yang mampu mentransformasikan pengetahuan menjadi hikmah dan tindakan yang bertanggung jawab. Proses internalisasi inilah yang menjadikan seseorang layak disebut sebagai *muta'akkir*, pelajar yang sadar, bijak, dan berorientasi pada pembentukan diri yang utuh.

10. Term *Al-Mustajībūn*: Orang yang Merespons (Petunjuk)

Term *Al-Mustajībūn* menggambarkan individu aktif dan tanggap terhadap seruan dan petunjuk Allah. Allah dalam Qs. Ash-Shura/:36–38, memuji orang-orang yang *"telah memenuhi (seruan) Tuhan mereka"* dan menggambarkan mereka sebagai pribadi yang beriman, bermusyawarah, dan menafkahkan sebagian rezeki. Menurut Ibn Kathir dan Al-Baghawi, ayat ini merujuk pada orang-orang yang tidak hanya mendengar kebenaran, melainkan menerimanya dengan sepenuh hati dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Ibn Kathir, 2000; Al-Baghawi, 1997). Respons terhadap wahyu atau petunjuk bukan sekadar berupa kepercayaan dalam hati, melainkan tindakan nyata yang mencerminkan kepatuhan dan komitmen terhadap ajaran.

Term *Al-Mustajibūn* ini dalam konteks pendidikan mencerminkan peserta didik yang responsif dan proaktif dalam menerima ilmu, nilai, dan arahan dari pendidik. Mereka tidak pasif atau hanya mengejar nilai akademik, melainkan menjadikan ilmu sebagai pedoman dalam bertindak dan memperbaiki diri. Pendidikan Islam idealnya membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya mengerti kebaikan, melainkan mau dan mampu menjawab panggilan kebaikan itu dengan tindakan. Menurut Al-Ghazali, ilmu sejati menuntut respons berupa amal; ilmu tanpa amal beban (Al-Ghazali, 2005). Peserta didik yang termasuk *al-mustajibūn* mereka yang bersemangat untuk merespons ilmu dengan tindakan nyata yang mencerminkan pemahaman, tanggung jawab, dan integritas pribadi.

B. Karakteristik Peserta Didik dalam Al-Qur'an

Kompetensi peserta didik dalam Al-Qur'an mencakup kemampuan personal, intelektual, dan spiritual yang lebih luas dalam proses menuntut ilmu.

1. Berpikir kritis dan reflektif

Kompetensi peserta didik dalam Al-Qur'an di antaranya kemampuan berpikir kritis dan reflektif sebagai dideskripsikan dalam Qs. Al-Ghasyiyah/:17–20, yang menyeru manusia untuk memperhatikan unta, langit, gunung, dan bumi sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Ayat-ayat ini tidak hanya mendorong kekaguman estetis, tetapi mengaktifkan potensi akal untuk merenung dan memahami makna di balik ciptaan-Nya. Sayyid Qutb menekankan, ayat-ayat tersebut menanamkan kesadaran epistemologis, pencarian ilmu harus berangkat dari keterlibatan aktif akal dan hati dalam membaca realitas, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. Fazlur Rahman (1982) melihat ayat-ayat reflektif tersebut sebagai dorongan untuk membangun kesadaran ilmiah dan tanggung jawab moral, proses berpikir diarahkan tidak hanya untuk mengetahui, tetapi untuk membentuk sikap hidup yang bermakna dan bertanggung jawab terhadap alam dan sesama. Berpikir kritis dalam Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi merupakan jalan menuju pengenalan diri, Tuhan, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter dan pembelajaran abad ke-21.

2. Tanggung jawab atas ilmu

Karakteristik peserta didik dalam Al-Qur'an mencerminkan integrasi antara kecerdasan intelektual, kesadaran moral, dan tanggung jawab

spiritual yang membentuk fondasi pendidikan yang utuh. Sikap ini membentuk kebiasaan berpikir mendalam, analitis, dan penuh hikmah, yang penting dalam menghadapi kompleksitas zaman modern. Qs. Al-Isra'/17 36 menekankan tanggung jawab atas ilmu, setiap pengetahuan yang diperoleh harus dipertanggungjawabkan, baik secara etis maupun spiritual. Menurut Sayyid Qutb, ayat ini menunjukkan, Islam tidak mengakui otoritas pengetahuan yang tidak didasarkan pada bukti dan pemahaman yang jelas, sehingga mendorong setiap individu untuk tidak hanya belajar, melainkan memilah, menilai, dan bertindak berdasarkan ilmu yang sahih. Karakteristik ini dalam konteks pendidikan saat ini, sangat relevan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan *critical thinking*, *responsible learning*, dan integritas pribadi, sekaligus memperkuat visi *Kurikulum Merdeka* untuk membentuk pelajar yang merdeka dalam berpikir, tetapi terikat nilai dalam bertindak.

3. Belajar sepanjang hayat (Q.S. Taha: 114)

Konsep belajar sepanjang hayat dalam Al-Qur'an tercermin secara eksplisit dalam Qs. Taha:114, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk berdoa, "*Rabbi zidni 'ilma*" (Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu). Ayat ini menunjukkan, pencarian ilmu tidak bertitik akhir, bahkan bagi seorang nabi sekalipun, sehingga setiap individu dituntut untuk terus belajar sepanjang hidupnya. Al-Mawardi menjelaskan perintah ini menegaskan arti penting konsistensi dalam menuntut ilmu, dan keutamaan ilmu tidak hanya terletak pada perolehan awal, tetapi pada proses pengembangan dan pengamalannya secara berkelanjutan (Al-Mawardi, 2000). Nilai atau kompetensi ini dalam konteks pendidikan modern, sangat sejalan dengan prinsip *lifelong learning* dalam pembelajaran abad ke-21 dan *Kurikulum Merdeka*, yang menekankan pentingnya kemandirian belajar, keingintahuan yang berkelanjutan, serta kemampuan untuk terus beradaptasi terhadap perubahan zaman. Upaya menjadikan pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah dan doa, Al-Qur'an menanamkan kesadaran, belajar sebagai proses spiritual, sekaligus intelektual, yang harus menyatu dalam kehidupan setiap muslim.

Berdasarkan deskripsi tersebut, karakteristik peserta didik dalam Al-Qur'an, seperti berpikir kritis dan reflektif (Qs. Al-Ghasiyah/:17–20), tanggung jawab atas ilmu (Qs. Al-Isra'/17:36), dan semangat belajar sepanjang hayat (Qs. Taha/:114), berkaitan erat dengan *Kurikulum Merdeka*, pendekatan *deep learning*, serta tuntutan *pembelajaran abad ke-21*. Peserta didik dalam pembelajaran abad ke-21, dituntut untuk memiliki

keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C skills), yang sejalan dengan perintah Al-Qur'an agar manusia merenungkan ciptaan Allah secara mendalam sebagai bentuk latihan berpikir kritis dan analitis. Tanggung jawab atas ilmu menguatkan nilai integritas dan literasi etis yang menjadi bagian dari kecakapan hidup abad ke-21, yaitu bagaimana peserta didik tidak hanya tahu, melainkan bijak dalam menggunakan ilmu. Semangat belajar sepanjang hayat mencerminkan fleksibilitas belajar dan adaptasi terhadap perubahan yang sangat penting di era digital saat ini. Ketiga aspek ini juga ditekankan dalam *Kurikulum Merdeka* dan *deep learning*, yang memprioritaskan pembelajaran bermakna, eksploratif, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata. Nilai-nilai Al-Qur'an tersebut tidak hanya bersifat teologis, melainkan sangat kontekstual dengan paradigma pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan karakter, kompetensi, dan kesiapan hidup di abad ke-21.

C. Sikap Peserta Didik kepada Pendidik dalam Al-Qur'an

1. Hormat kepada pendidik

Hormat dan taat kepada pendidik wujud nyata dari penghargaan terhadap ilmu, yang dalam Islam dipandang sebagai cahaya kebenaran yang diwariskan dari para nabi. Allah berfirman dalam Qs. An-Nur/63, "*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (lain)*". Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut i perintah untuk menunjukkan adab dan penghormatan yang tinggi kepada Rasul sebagai pembawa wahyu (Tafsir Ibnu Katsir, n.d). Tafsiran diperluas oleh para sarana seperti Qatadah, yang menekankan, penghormatan ini juga berlaku kepada ahli ilmu sebagai penerus tugas kenabian (al-Maraghi, 2001). Az-Zarnuji menegaskan, "*seseorang tidak memperoleh ilmu dan manfaat darinya kecuali dengan memuliakan ilmu dan pendidik yang mengajarkannya*", menunjukkan, keberhasilan menuntut ilmu bergantung pada adab peserta didik kepada pendidiknya (al-Zarnuji, 2003). Pandangan ini diperkuat oleh an-Nawawi, hormat kepada pendidik termasuk dengan memberikan hadiah atau perlakuan istimewa, merupakan sunnah yang diwariskan dari para sahabat (an-Nawawi, 1996). Sikap hormat dan taat kepada pendidik tidak hanya menunjukkan etika pribadi, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu dan kebenaran yang diwariskan.

2. Mendengarkan dengan Seksama

Upaya mendengarkan dengan saksama merupakan adab penting dalam Islam, khususnya ketika berhadapan dengan firman Allah atau nasihat para pendidik. Allah berfirman dalam Qs. Al-A'raf/6:204, *"Dan bila dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat"*. Ayat ini menegaskan arti penting menyimak dengan penuh perhatian, bukan hanya mendengar secara fisik, tetapi dengan hati dan kesadaran penuh. Ibnu Katsir (2000) menjelaskan, perintah ini menunjukkan kewajiban untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan tenang dan khushyuk, sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu. Al-Qurthubi menambahkan, makna "diam" bukan sekadar tidak bersuara, tetapi mengosongkan pikiran dari gangguan dan menyiapkan hati untuk menerima petunjuk (al-Qurthubi, 2006). Prinsip ini dalam konteks pendidikan, mengajarkan, mendengarkan pendidik (orang yang menyampaikan ilmu) harus dilakukan dengan sikap penuh keseriusan dan kerendahan hati. Upaya mendengarkan secara saksama sebagai wujud kesiapan spiritual untuk menerima ilmu dan rahmat, serta menjadi syarat penting bagi terbuka pemahaman yang benar dalam proses belajar.

3. Tawadhu: Rendah Hati

Tawadhu' merupakan sikap yang dijunjung tinggi dalam Islam, terutama dalam proses menuntut ilmu. Misal, sikap Nabi Musa a.s. dalam Qs. Al-Kahfi/18:66, ketika berkata kepada Khidr: *"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*. Nabi Musa a.s., meskipun seorang rasul dan telah menerima wahyu langsung dari Allah, ia tetap menunjukkan kerendahan hati kepada Khidr, yang memiliki pengetahuan khusus dari sisi Allah swt. (Qs. Al-Kahfi/18:65). Al-Razi (2009) menafsirkan, ayat ini menunjukkan arti penting menundukkan ego meski berada dalam posisi tinggi, sebab ilmu yang Allah titipkan bisa tersebar kepada siapa saja. Ibn 'Ashur menyatakan, tawadhu' merupakan syarat mutlak agar seseorang mendapat manfaat dari ilmu, dan sikap Nabi Musa a.s. sebagai model (teladan) bagi siapa pun yang mencari kebenaran (Ibn 'Ashur, 1997). Sikap tawadhu' bukan sekadar etika sosial, tetapi fondasi spiritual agar ilmu dapat masuk ke dalam hati yang bersih dan terbuka.

4. Sabar

Bersabar dalam proses belajar merupakan adab penting menjadi kunci keberhasilan pencari ilmu, sebagai dideskripsikan dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Khidr dalam QS. Al-Kahfi/18:68. Khidr berkata kepada Musa a.s.: *“Sungguh, engkau tidak akan mampu sabar bersamaku.”* Ayat ini menunjukkan, ilmu yang dalam dan hikmah yang tinggi tidak dapat diraih kecuali dengan kesabaran dan kerendahan hati dalam mengikuti prosesnya. Ibnu Katsir (2000) menafsirkan, ayat ini mengisyaratkan, seorang peserta didik tidak boleh tergesa-gesa, menyela, atau memaksakan pemahaman kepada pendidiknya, karena setiap ilmu memiliki waktu dan cara penyampaian yang tepat. Al-Alusi (2007) menegaskan, sabar dalam belajar termasuk dalam bentuk adab paling utama terhadap pendidik, karena ketidaksabaran akan menghalangi terbukanya pemahaman sejati. Bersabar dalam konteks pembelajaran modern, berarti tidak memotong pembicaraan pendidik, tidak mendesak jawaban sebelum waktunya, dan menerima tahapan belajar dengan lapang dada. Sabar bukan hanya tentang menahan diri, tetapi kesiapan mental untuk menerima ilmu sesuai dengan waktunya dan dengan cara yang benar.

5. Menjaga adab komunikasi

Menjaga adab komunikasi dengan pendidik, termasuk tidak mengangkat suara di hadapan mereka, bagian penting dari etika belajar dalam Islam. Hal ini ditegaskan dalam Qs. Al-Hujurat/49:2, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, seperti kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, agar tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadarinya.”* Ayat ini menunjukkan, meninggikan suara kepada orang yang dimuliakan karena ilmu dan kedudukan dapat menyebabkan kehilangan keberkahan amal. Ibnu Katsir (2000) menyatakan, ayat ini mengandung peringatan keras bagi siapapun yang tidak menunjukkan sopan santun di hadapan Rasulullah, atau para pendidik sebagai pewaris ilmu Nabi. Menurut Al-Qurthubi (2006), larangan ini bersifat umum dan mencakup semua bentuk ketidaksopanan dalam berbicara kepada orang yang memiliki otoritas ilmu, karena ilmu harus diiringi dengan penghormatan. Tidak mengangkat suara kepada pendidik merupakan bentuk kesantunan yang mencerminkan kerendahan hati dan kesungguhan dalam menerima ilmu.

6. Bertanya dengan Adab

Bertanya dengan adab salah satu bentuk kerendahan hati dan penghormatan terhadap sumber ilmu, sebagai dicontohkan oleh Nabi Ibrahim a.s. dalam Qs. Al-Baqarah/2:260, saat ia berkata kepada Allah: *"Ya Tuhan-ku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati."* Pertanyaan itu, meskipun ditujukan langsung kepada Allah, Ibrahim a.s. menyampaikannya dengan penuh hormat dan tidak menantang, serta segera menegaskan: *"(Bukan karena aku tidak percaya), tetapi agar hatiku tenang."* Menurut Ibnu Katsir (2000), ayat ini menunjukkan, bertanya boleh dilakukan bahkan kepada Allah sekalipun, asalkan dengan niat tulus dan adab yang tinggi, bukan untuk meragukan, melainkan untuk menguatkan keyakinan. Al-Razi (2009) menjelaskan, adab Nabi Ibrahim a.s. terlihat dari pengakuannya yang langsung mengklarifikasi, bukan meragukan kekuasaan Allah, melainkan ingin menenangkan hatinya dengan pemahaman yang lebih dalam. Kisah ini menjadi pelajaran penting dalam konteks pendidikan, bertanya bagian dari proses belajar, tetapi harus disampaikan dengan sikap sopan, tidak menggurui, dan disertai niat tulus untuk memahami, bukan membantah. Adab mencerminkan kecerdasan emosional dan spiritual yang sangat penting bagi keberkahan ilmu.

7. Pengamalan Ilmu

Pengamalan ilmu esensi dari penghargaan sejati terhadap pengetahuan, karena ilmu yang hanya dikoleksi tanpa diamalkan tidak bermanfaat nyata bagi diri sendiri dan orang lain. Allah memperingatkan mereka yang berkata tetapi tidak mengamalkan, dalam Qs. Ash-Shaff/:2-3: *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan"*. Ayat ini berkaitan dengan kecaman terhadap perilaku kaum Muslimin yang berjanji akan berjihad tetapi tidak menepatinya, dan secara umum ditujukan kepada siapa pun yang tidak menyelaraskan ucapan dengan tindakan (Ibnu Katsir, 2000). Al-Qurthubi (2003) menegaskan, ayat ini merupakan celaan keras terhadap orang-orang yang berilmu, tetapi tidak mengamalkannya, bahkan beliau mengutip pendapat, orang semacam itu lebih buruk dari orang bodoh. Ilmu tidak hanya untuk diketahui, melainkan diwujudkan dalam perbuatan nyata agar bernilai di sisi Allah dan bermaslahat dalam kehidupan.

8. Berdoa untuk Sang Pendidik

Berdoa untuk para pendidik dan ilmu merupakan wujud rasa hormat dan syukur atas nikmat ilmu yang telah diterima, karena dalam Islam, ilmu

bukan sekadar hasil usaha manusia, melainkan karunia dari Allah yang diturunkan melalui perantara para guru. Qs. Taha/:114 memerintahkan, *"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'"*, yang menunjukkan, memohon tambahan ilmu merupakan perintah langsung dari Allah sekaligus bentuk kerendahan hati seorang hamba dalam mengakui keterbatasan dirinya. Permohonan ini tidak hanya mencakup pengetahuan duniawi, melainkan pemahaman mendalam terhadap agama dan hikmah di balik setiap ilmu, serta menunjukkan, ilmu sejati hanya akan diperoleh dengan taufik dari Allah dan bimbingan para pendidik (Al-Alusi, 2002). Mendoakan pendidik dan ilmu bukan hanya bentuk penghormatan personal, melainkan bagian dari etika keilmuan yang diajarkan dalam tradisi Islam sebagai manifestasi rasa syukur, penghargaan terhadap peran pendidik, dan kesadaran akan asal-usul ilmu itu.

Tabel . Sikap Peserta Didik kepada Pendidik dalam Al-Qur'an

Sikap Peserta Didik	Penjelasan	Ayat Al-Qur'an
Menghormati dan Taat	Sikap hormat kepada pendidik sebagai perpanjangan ilmu dan kebenaran.	Qs. An-Nur: 63
Mendengarkan dengan Saksama	Menyimak dengan serius, bukan sekadar mendengar.	Qs. Al-A'raf: 204
Tawadhu' (Rendah Hati)	Tidak merasa lebih pintar, Nabi Musa rendah hati saat belajar kepada Khidr.	Qs. Al-Kahfi: 66
Bersabar dalam Proses Belajar	Tidak memotong, mendesak, atau menyela pendidik	Qs. Al-Kahfi: 68
Tidak Mengangkat Suara di Hadapan Pendidik	Menunjukkan sopan santun dalam komunikasi dengan pendidik.	Qs. Al-Hujurat: 2
Bertanya dengan Adab	Ibrahim bertanya kepada Allah dengan hormat dan tidak menantang.	Qs. Al-Baqarah: 260
Mengamalkan Ilmu	Ilmu yang dihargai itulah yang diamalkan, bukan hanya dikoleksi.	Qs. Ash-Shaff: 2-3
Berdoa untuk Pendidik dan Ilmu	Doa wujud rasa hormat dan syukur atas ilmu yang diterima.	Qs. Taha: 114

Nilai-nilai sikap peserta didik yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti menghormati dan taat kepada pendidik, mendengarkan dengan saksama, dan bertanya dengan sangat selaras dengan semangat *Kurikulum Merdeka* yang menekankan pembentukan karakter, kemandirian, dan budaya belajar yang beretika. Sikap tawadhu' dan kesabaran dalam proses belajar juga memperkuat pendekatan *deep learning* yang menuntut keuletan, pemahaman mendalam, serta keterbukaan terhadap bimbingan. Selain itu, tidak mengangkat suara di hadapan pendidik dan berdoa untuk pendidik serta ilmu menanamkan kesadaran spiritual dan emosional peserta didik dalam membangun hubungan pembelajaran yang penuh hormat dan bermakna. Keseluruhan nilai tersebut membentuk landasan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, melainkan berakhlak mulia, sejalan dengan profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama *Kurikulum Merdeka*.

Referensi

- Abu Bakar, A. S. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah). *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 363–377. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34751>
- Adawiah, R., & Robbaniyah, Q. (2021). Urgensi Belajar dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.474>
- Al-Alusi, S. M. (1994). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Mathani* (Vol. 15, 18). Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Baghawi, H. (1997). *Ma'ālim at-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān* (Vol. 3, 4). Beirut: Dar Ihya' at-Turāth al-'Arabī.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. 1). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 18). Kairo: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Al-Mawardi, A. H. (2000). *An-Nukat wa al-'Uyun (Tafsir Al-Mawardi)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Al-Mubarakfury, S. A. R. (2001). *Tafsir Al-Muyassar*. Riyadh: Muja'mma' Al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf asy-Syarif.
- Al-Qurthubi, A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Vol. 7, 15, 16). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, F. (2000). *Tafsir al-Kabir* (Vol. 7, 24). Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Zamakhshari. *Al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Dar al-Fikr.
- Al-Zarnuji, B. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq al-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Nawawi, Y. (1996). *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Fikr.
- Ayuni, P., Sujarwo, H. A., & Rambe, M. S. (2024). Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Mishbah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 37–45. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i2.825>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Ibn 'Ashur, M. T. (1997). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Vol. 15, 24). Tunis: Dar Suhnun.
- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm* (Vol. 1, e, 4, 6). Beirut: Dar al-Fikr.
- Masykur, M., & Solekhah, S. (2021). Tafsir Quran Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan). *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 1–12. <https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/123>
- Qutb, S. (2000). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Shuruq.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 12). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Tirmidzi, A. Y. A. (2022). Empat Falsafah Pendidikan Islam dalam Q.S. Al'alaa: 1-5. *Tafsir Al-Quran*, 1–10. <https://tafsiralquran.id/empat-falsafah-pendidikan-islam-dalam-q-s->

BAB XI

MATERI PEMBELAJARAN

Materi pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup aspek aqidah, akhlak, ibadah, sosial-kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan yang membentuk manusia secara utuh—baik spiritual, intelektual, maupun moral. Ajaran-ajaran ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bernalar kritis, dan gotong royong. Di samping itu, materi Al-Qur'an juga sangat relevan dengan pendekatan *deep learning* karena mendorong pemahaman mendalam, refleksi diri, dan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata.

A. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah dalam Al-Qur'an merupakan landasan utama dalam pembentukan kepribadian muslim sejati. Ia bertujuan menanamkan keyakinan, Allah swt. satu-satunya Tuhan yang wajib disembah (*tauhid*), dan segala bentuk *syirik* (penyekutuan terhadap-Nya) dosa terbesar. Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat, seperti firman Allah dalam Qs. Luqman/: 13, "*Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sungguh mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar,*" dan dalam Qs. Al-Baqarah/ 2:163, "*Dan Tuhanmu itu Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia.*" Ayat lain seperti Qs. An-Nahl/27:36 dan Qs. Az-Zariyat/51:56 memperkuat pesan, semua rasul diutus untuk menyeru kepada tauhid dan tujuan penciptaan manusia untuk menyembah Allah.

Al-Qur'an menggunakan pendekatan sangat mendalam untuk menanamkan nilai-nilai akidah. Misal, metode kisah seperti dalam Qs. Al-An'am/6:74–79 yang menceritakan pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim, a.s., metode perumpamaan seperti Qs. An-Nur/ 35, dan metode refleksi alam sebagai dalam Qs. Ali 'Imran/3: 190–191, yang mendorong manusia untuk berpikir tentang penciptaan langit dan bumi sebagai tanda keesaan Allah. Ayat-ayat seperti Qs. Al-Ikhlâs/112:1–4 merumuskan prinsip tauhid secara ringkas, tetapi mendalam. Al-Qur'an juga mencela para penyembah berhala seperti dalam Qs. Al-A'raf/6:191 dan menegaskan, tidak ada yang dapat menciptakan selain Allah dalam Qs. Al-Hajj/22:73. Semua ini bertujuan untuk membentuk akidah yang kokoh dan rasional.

Materi akidah dalam praktik pendidikan Islam diberikan sejak dini sebagai pondasi utama keimanan. Pendidikan ini mencakup pengenalan rukun iman, sifat-sifat Allah (*al-Asma al-Husna*), dan hafalan ayat-ayat tauhid. Ayat seperti Qs. An-Nisa/4:48 yang menyatakan, “*Sungguh Allah tidak akan mengampuni dosa syirik...*” digunakan untuk menekankan arti penting menjaga kemurnian tauhid. Pendidikan akidah menjadi basis dari akhlak, ibadah, dan muamalah, karena seluruh amal ibadah tidak akan diterima tanpa akidah yang benar (Qs. *Al-Kahfi*/:110). Pendidikan akidah harus berkesinambungan dan kontekstual agar dapat menjawab tantangan zaman modern tanpa kehilangan esensinya (Azra, 2012; Nasution, 1999).

Materi pendidikan akidah dalam Al-Qur'an, seperti ajaran tauhid, larangan syirik, dan keimanan kepada rukun iman, sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.” Pendidik, dalam implementasinya, dapat mengembangkan pembelajaran akidah berbasis proyek (*Project-Based Learning*), misalnya, dengan mengajak peserta didik membuat kampanye edukatif tentang bahaya syirik dan arti penting bertauhid. Ayat-ayat seperti Qs. Luqman/:13, Qs. Al-Ikhlâs/112:1–4, dan Qs. Al-An'am/6:74–79 digunakan untuk memantik diskusi kritis dan refleksi peserta didik agar mereka memahami nilai-nilai tauhid secara kontekstual dalam kehidupan modern yang penuh godaan mistik, materialisme, dan budaya populer. Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Integrasi Materi Akidah dengan Kurikulum Merdeka

Capaian Profil Pelajar Pancasila yang relevan	Contoh Implementasi
- Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia - Bernalar kritis - Mandiri - Bergotong-royong	- Proyek Profil Pelajar Pancasila: Peserta didik membuat video atau poster edukatif tentang bahaya syirik dan arti penting tauhid dalam kehidupan modern. - Pembelajaran Tematik & Kontekstual: Mengaitkan akidah dengan isu lingkungan, sosial, dan perilaku remaja (misalnya: menjauhi takhayul, horoskop, dan praktik mistik). - Refleksi Diri dan Diskusi Kritis:

	Membahas ayat seperti Qs. Al-An'am/6: 74-79 (kisah Nabi Ibrahim a.s. mencari Tuhan) untuk mengembangkan nalar kritis dan iman rasional.
--	---

Pendekatan *deep learning* memperdalam pembelajaran akidah dengan mendorong peserta didik menggali makna personal dari ajaran tauhid dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Misal, peserta didik diajak menganalisis fenomena kepercayaan terhadap zodiak, jimat, atau ramalan, dan kemudian merefleksikan tauhid membentuk cara berpikir, sikap, serta pengambilan keputusan mereka. Peserta didik melalui kegiatan seperti studi kasus, refleksi jurnal, hingga proyek kampanye dakwah digital, tidak hanya memahami konsep akidah secara teoritis, melainkan mampu mentransfer nilai-nilai tauhid dalam perilaku sehari-hari. Inilah esensi dari pembelajaran mendalam yang tidak berhenti di hafalan, tetapi sampai pada perubahan sikap dan karakter. Tabel 2. menjelaskan penerapan dalam pembelajaran Akidah.

Tabel 2. Penerapan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Akidah

Aspek Deep Learning	Penerapan dalam Pendidikan Akidah
Makna personal	Peserta didik diajak merefleksikan arti tauhid dalam kehidupan mereka sehari-hari (misalnya: mengapa bergantung hanya pada Allah, bukan pada jimat atau horoskop).
Keterkaitan antarkonsep	Menghubungkan konsep tauhid dengan rukun iman, ibadah, dan akhlak.
Keterlibatan aktif	Diskusi, debat, dan presentasi mengenai perbedaan antara tauhid dan syirik, serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial.
Pengalaman nyata	Studi kasus: peserta didik mengamati praktik syirik di lingkungan sekitar dan membuat kampanye dakwah edukatif.
Transfer pengetahuan	Peserta didik mampu menerapkan prinsip tauhid dalam memilih tontonan, pergaulan, bahkan cara belajar yang bernilai ibadah.

A. Materi Pendidikan Ibadah

Al-Qur'an menekankan arti penting pendidikan ibadah sebagai fondasi dalam membentuk pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Pendidikan ibadah dalam perspektif tafsir, mencakup pemahaman dan pelaksanaan yang tidak hanya bersifat ritual, melainkan membentuk karakter dan moral umat. Hamka menafsirkan Q. Al-Ma'arij/19–35 dengan menekankan, ibadah seperti salat dan zakat tidak hanya sebagai kewajiban ritual, melainkan juga sarana pembersih jiwa dan pengikat sosial yang mendekatkan individu kepada Allah. Hamka juga menekankan arti penting fungsi ibadah dalam membentuk masyarakat yang adil dan harmonis, setiap individu bertanggung jawab menegakkan nilai-nilai kebaikan serta mencegah kemungkaran. Sementara itu, Al-Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* memaknai Qs. Al-Baqarah/2:184–185 secara esoteris, dengan menekankan, puasa merupakan sarana pendidikan spiritual untuk menekan sisi kebinatangan dalam diri manusia melalui pengendalian hawa nafsu dan introspeksi yang mendalam.

Nilai-nilai pendidikan ibadah ini selaras dengan arah dan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran holistik dan berpusat pada peserta didik. Salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia", yang merupakan refleksi langsung dari nilai-nilai ibadah dalam Al-Qur'an. Misal, QS. Al-Baqarah/2:183 tentang puasa dapat digunakan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab diri. Materi seperti salat dan zakat dapat dikaitkan dengan tema “kebhinekaan global” dan “kewirausahaan” dalam konteks *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, menjadikan zakat sebagai contoh model ekonomi spiritual yang berkeadilan. Hal ini membuka ruang integrasi antara ajaran Islam dengan konteks pendidikan nasional secara kreatif dan kontekstual.

Pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan sejalan dengan spirit dan semangat pendidikan ibadah dalam Al-Qur'an. *Deep learning* mengedepankan pemahaman mendalam, keterkaitan dengan kehidupan nyata, serta transformasi diri peserta didik. Misal, Qs. Taha/20:132 yang memerintahkan untuk membiasakan salat dalam keluarga dapat digunakan untuk mengajarkan tanggung jawab dan manajemen waktu. Sementara itu, Qs. At-Taubah/9:103 tentang zakat bisa menjadi dasar untuk refleksi sosial tentang arti penting empati dan keadilan. Materi dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami tata cara ibadah, melainkan menggali makna filosofis dan sosial di baliknya, dan mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Integrasi antara nilai-nilai qur'ani, Kurikulum Merdeka, dan *Deep Learning* ini diharapkan mampu membentuk pelajar Indonesia yang tidak hanya unggul secara intelektual, melainkan kuat secara spiritual dan moral dalam menghadapi tantangan global.

B. Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi yang mulia dalam Islam. Al-Qur'an banyak memuat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati sebagai bagian dari ajaran yang mendalam. Qs. At-Taubah/9:119 menyerukan umat untuk bertakwa dan bersama orang-orang yang jujur. Menurut Al-Qaradawi (1999), kejujuran bukan hanya ucapan yang benar, tetapi mencakup integritas dan konsistensi antara keyakinan, perkataan, dan tindakan. Kesabaran, sebagai diajarkan dalam Qs. Al-Baqarah/2:153, merupakan sikap mendasar yang mendukung ketabahan jiwa dan menjadi kunci meraih pertolongan Allah. Hawari (2024) menafsirkan ayat ini sebagai bukti, sabar dan salat merupakan kombinasi spiritual untuk menghadapi ujian kehidupan. Qs. Luqman/31:18–19 juga menjadi dasar pengajaran kerendahan hati. Luqman salam ayat ini, memberi nasihat kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong dan menjaga adab dalam bersikap. Al-Qaradawi (1999) menafsirkan kerendahan hati sebagai sikap tawadhu yang menolak keangkuhan dalam relasi sosial.

Nilai-nilai tersebut selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, termasuk karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Suhadi (2021) menyatakan, pendidikan agama dalam Kurikulum Merdeka diarahkan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan nyata. Materi kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati dapat diintegrasikan dalam berbagai tema proyek penguatan profil pelajar (P5), seperti tema "kebhinekaan global", "bangunlah jiwa raganya", atau "kewirausahaan". Modul ajar berbasis karakter ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang tidak sekadar kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, mendorong transformasi diri.

Pendekatan *deep learning* memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi diajak untuk memahami makna dan merefleksikannya dalam kehidupan mereka. Hattie dan Donoghue (2016) menekankan arti penting pembelajaran reflektif dan aplikatif dalam membentuk

pemahaman yang mendalam. Misal, nilai kejujuran dapat dikembangkan melalui studi kasus dan diskusi etika, sementara kesabaran dapat dikaitkan dengan pengelolaan emosi dalam tugas kelompok. Kerendahan hati dapat dieksplorasi melalui aktivitas layanan masyarakat atau proyek kolaboratif antarpeserta didik. Pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an, Kurikulum Merdeka, dan *deep learning* saling menguatkan dalam menciptakan pribadi muslim yang unggul, empatik, dan berkontribusi bagi masyarakat.

C. Materi Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial dalam Islam berperan penting dalam membentuk individu yang mampu hidup secara adil dan peduli dalam masyarakat. Al-Qur'an banyak memuat ajaran yang mendasari pembentukan masyarakat yang sehat dan berkeadaban. Qs. Ali Imran/3:104 mendorong pembentukan komunitas yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Menurut Yusuf Al-Qaradawi (1999), amar ma'ruf nahi munkar bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tugas kolektif untuk menjaga nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bersama. Sementara itu, Qs. An-Nahl/16:90 menyampaikan perintah Allah agar manusia berlaku adil dan berbuat baik, yang oleh Mahmud Syaltut ditafsirkan sebagai prinsip universal yang mencakup interaksi sosial, sistem hukum, dan pemerintahan. Ini menunjukkan, nilai-nilai sosial dalam Islam bersifat fundamental dan komprehensif.

Di samping keadilan dan amar ma'ruf nahi munkar, nilai solidaritas sosial juga ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah: 2, yang memerintahkan umat untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Al-Mawardi (1964) dalam tafsirnya menekankan bahwa kerja sama hanya dibenarkan dalam kerangka kebaikan dan bukan untuk perbuatan dosa. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks pendidikan sosial, karena membentuk kesadaran kolektif bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui pembiasaan di sekolah dan kegiatan kolaboratif seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau kerja sama proyek.

Kurikulum Merdeka menyediakan ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial ini dalam proses pembelajaran. Peserta didik, melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), dapat mengeksplorasi tema seperti "kebhinekaan global" dan "bangunlah jiwa raganya" yang mendorong penerapan nilai keadilan, tolong-menolong, dan amar ma'ruf nahi munkar. Pendekatan *deep learning* juga mendorong peserta

didik untuk tidak sekadar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi memahami maknanya secara mendalam dan menghubungkannya dengan konteks sosial nyata. Dijelaskan oleh Hattie dan Donoghue (2016), penting refleksi dan transformasi diri dalam pembelajaran bermakna, sehingga peserta didik dapat menjadi agen perubahan sosial yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an.

D. Materi Pendidikan ilmu dan akal

Pendidikan ilmu dan akal fondasi utama dalam Islam yang ditandai dengan penyampaian wahyu Qs. Al-'Alaq/96:1-5. Ayat ini menjadi pijakan teologis bagi arti penting literasi dan keilmuan dalam Islam. Ayat ini dalam konteks Kurikulum Merdeka, relevan dengan dimensi "beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia" dan "berpikir kritis" dalam Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan relevansi kontekstual, sehingga perintah "Iqra'" dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan literasi yang melibatkan eksplorasi alam, budaya, dan ilmu pengetahuan modern. Peserta didik tidak hanya diajak membaca teks, tetapi menafsirkan dan mengaitkannya dengan tantangan kehidupan nyata.

Qs. Al-Mujadilah/ 11, yang memuliakan orang-orang berilmu, menjadi dasar nilai meritokrasi dan penghargaan atas ilmu dalam pendidikan. Hal ini dalam Kurikulum Merdeka, terwujud melalui penguatan kemampuan refleksi diri, kolaborasi, dan kemampuan akademik yang terarah. Peserta didik dengan pendekatan *deep learning*, dilatih untuk memahami nilai-nilai bukan hanya dari hafalan, tetapi dari keterlibatan aktif mereka dalam membangun makna. Misal, melalui diskusi, penalaran, dan riset kolaboratif, peserta didik tidak hanya mengetahui, ilmu itu penting, tetapi mengalaminya secara langsung sebagai proses yang meningkatkan kualitas diri dan masyarakat. Hal ini juga mencerminkan ajaran Ibn Kathir dan Quraish Shihab yang menekankan, ilmu yang bermanfaat itu yang mengangkat derajat dan memberi manfaat nyata.

Qs. Ali Imran/3:190-191 yang mendorong umat Islam untuk bertafakur atas alam mendukung pendekatan saintifik dan reflektif dalam pendidikan. Ayat ini dalam pembelajaran berbasis *deep learning*, menjadi sangat relevan karena peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan metakognitif: berpikir tentang apa yang mereka pikirkan, dan menghubungkan pembelajaran dengan spiritualitas serta tanggung

jawab etis terhadap lingkungan. Hal ini, dalam Kurikulum Merdeka, dapat diimplementasikan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan tema “gaya hidup berkelanjutan” atau “kewirausahaan berbasis lingkungan”, peserta didik mengamati fenomena alam, melakukan refleksi teologis, dan menghasilkan solusi praktis. Quraish Shihab menunjukkan, pemikiran terhadap ciptaan Allah melatih spiritualitas, kesadaran sosial, dan kedalaman intelektual—nilai-nilai inti dalam pendidikan abad ke-21.

E. Materi Pendidikan Keluarga

Qs. At-Tahrim/:6 menegaskan perintah kepada orang-orang beriman agar menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka. Menurut Az-Zuhaili (2011), ayat ini menekankan arti penting tanggung jawab spiritual orang tua dalam mendidik anak-anak agar beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan dalam keluarga menjadi benteng pertama dalam mencegah penyimpangan moral. Materi ini dalam kerangka Kurikulum Merdeka, relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia”. Orang tua bukan hanya pengasuh, melainkan menjadi guru karakter bagi anak sejak dini.

Qs. Luqman/:13–19 mencerminkan pendekatan pendidikan komprehensif dan berbasis nilai-nilai ketuhanan, sosial, dan moral. Nasihat Luqman kepada anaknya menyentuh prinsip tauhid, akhlak terhadap orang tua, etika sosial, dan disiplin ibadah. Quraish Shihab (2002) menyatakan, Luqman tidak hanya memberi perintah, melainkan memberi teladan dan alasan moral yang kuat di balik setiap nasihat. Ini mencerminkan prinsip *deep learning* dalam pendidikan modern: peserta didik tidak sekadar mengetahui apa yang harus dilakukan, melainkan memahami makna di balik tindakan tersebut dan mampu menginternalisasinya.

Pendidikan keluarga dalam Islam sebagai dijelaskan dalam dua ayat tersebut dapat dikembangkan melalui model *project-based learning* atau *reflective learning* dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai seperti disiplin, hormat, kesederhanaan, dan kesabaran dapat diintegrasikan dalam proyek-proyek P5, seperti kegiatan literasi keluarga, bakti sosial antar-keluarga, atau praktik salat berjamaah. Pendidikan Islam yang memanfaatkan teknologi dan pendekatan kontekstual dalam perspektif Rosyada (2019), akan mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan anak di era digital. Keluarga tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sekolah karakter pertama yang membentuk akal dan hati anak-anak.

F. Materi Pendidikan Seks

Pendidikan seks dalam Al-Qur'an memberikan kerangka pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek biologis, melainkan menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan spiritualitas. Firman Allah dalam Qs. An-Nur/33:58–59 memberikan dasar penting dalam pengajaran kesadaran aurat, privasi, dan sopan santun dalam keluarga. Quraish Shihab (2002) menjelaskan, ketentuan mengenai adab meminta izin ini merupakan wujud nyata pendidikan karakter berbasis nilai yang mendidik anak untuk menghormati batasan personal dan menjaga kesucian interaksi sejak dini. Nilai-Nilai ini dalam Kurikulum Merdeka, sejalan dengan dimensi "beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia", serta "mandiri" karena mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran dan kendali diri terhadap tubuh dan lingkungannya.

Qs. An-Nisa/5:22–23 memberikan arahan normatif dalam pendidikan seks mengenai siapa saja yang menjadi mahram, serta batasan hubungan yang dibolehkan dalam Islam. Wahbah Az-Zuhaili (2011) menegaskan, larangan tersebut tidak hanya untuk menjaga garis keturunan secara syar'i, melainkan untuk membangun kesadaran sosial dan etika seksual dalam masyarakat. Materi ini dalam konteks pembelajaran, dapat dikembangkan melalui *project-based learning* di Kurikulum Merdeka, seperti membuat kampanye kesadaran privasi, etika berpakaian, dan relasi sehat antarjenis kelamin. Ini sebagai bentuk implementasi nyata nilai qur'ani dalam konteks sosial kekinian.

Pendekatan *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi nilai, dan transformasi diri, relevan diterapkan dalam pembelajaran pendidikan seks berbasis Al-Qur'an. Mustaqim (2021) melalui pendekatan *tafsir maqashidi* menekankan pentingnya orientasi preventif dalam pendidikan seks, yaitu membentuk kesadaran diri, menjaga kehormatan, serta menjauhi penyimpangan seksual. Deep learning mendorong peserta didik untuk memahami makna spiritual dan sosial di balik aturan syariat, bukan sekadar menghafal hukum. Pendidikan seks qur'ani dalam Kurikulum Merdeka berpotensi membentuk pelajar yang tidak hanya berpengetahuan, melainkan berakhlak dan beretika tinggi.

G. Pendidikan Ketangkasan

Pendidikan ketangkasan dalam Al-Qur'an berfokus pada pengembangan kemampuan fisik dan mental untuk menghadapi tantangan hidup, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Sebenarnya tidak ada

ayat yang secara eksplisit menyebutkan "ketangkasan", tetapi prinsip-prinsip yang mendukungnya dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang menekankan pentingnya kesiapan, kekuatan, dan keterampilan dalam menghadapi berbagai situasi. Salah satu ayatnya dapat dijumpai dalam Qs. Al-Anfal/7:60: *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..."* Ayat ini menekankan arti penting mempersiapkan segala bentuk kekuatan, termasuk keterampilan fisik dan mental, untuk menghadapi musuh. Hal ini dalam konteks pendidikan, mengajarkan arti penting latihan dan persiapan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, Qs. Al-Ahzab/9 juga memberikan pelajaran tentang kesiapsiagaan: *"Ingatlah ketika datang kepada kamu gelombang besar yang meliputi kamu dan gelombang-gelombang lain di atasnya..."* Ayat ini menggambarkan arti penting kesiapan mental dan fisik dalam menghadapi ujian dan cobaan. Hal ini mengajarkan arti penting membekali diri dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menghadapi berbagai situasi sulit.

Pendekatan ini dalam tafsir kontemporer, sering dikaitkan dengan pengembangan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*). Misal, Shihab menekankan arti penting memahami konteks zaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga nilai-nilai yang terkandung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ketangkasan dalam Al-Qur'an mengajarkan arti penting mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, termasuk keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Afandi, A. (2019). Pendidikan Seks dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis QS. An-Nisa: 22-23). *Repository UMSU*. Retrieved from <https://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5812>
- Al-Mawardi. (1964). *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* (Vol. VI). Darul Kutub al-Mishriyah.

- Al-Qaradawi, Y. (1999). *Fiqh al-Zakat: A Comparative Study of Zakat, Taxation and Charity* (M. Kamali, Trans.). Islamic Foundation.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Az-Zuhaili, W. (2011). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning Strategies: A Synthesis and Conceptual Model. *npj Science of Learning*, 1, 16013. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Hawari, H. (2024). Surat Al-Baqarah Ayat 153: Sabar dan Salat Adalah Penolong. *DetikHikmah*. Retrieved from <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7313589/surat-al-baqarah-ayat-153-sabar-dan-salat-adalah-penolong>
- IIQ. (2022). Pendidikan Seks dalam Perspektif Tafsir Maqashidi. Repository IIQ. Retrieved from <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/4095>
- Kemdikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan di Indonesia*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id>
- Mahmud Syaltut. (n.d.). Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90. Quran NU Online. Retrieved from <https://quran.nu.or.id/an-nahl/90>
- Mustaqim, A. (2021). *Tafsir Maqashidi dalam Isu-Isu Kontemporer Seksualitas: Perspektif Pendidikan Seks dalam Islam*. Jakarta: IIQ Press.
- Nasution, H. (1999). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Riset-IAID. (2023). Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an: Studi QS. An-Nur: 58-59. *Jurnal Bestari*. Retrieved from <https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/146>
- Rosyada, D. (2019). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 10, 11). Jakarta: Lentera Hati.
- Suhadi, A. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–136.

BAB X

KOMUNIKASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an

Komunikasi pendidikan merupakan proses penyampaian informasi, ide, atau pengetahuan antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan membentuk pemahaman, keterampilan, dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Menurut Schramm (1971), komunikasi dalam pendidikan sebuah interaksi dua arah yang memungkinkan terjadi proses belajar-mengajar secara efektif. Rogers (1983) menambahkan, komunikasi pendidikan harus mendorong difusi inovasi dalam perilaku peserta didik. Mulyana (2001) menjelaskan, komunikasi pendidikan tidak hanya berlangsung secara verbal, melainkan mencakup bahasa tubuh, media, dan konteks sosial yang memengaruhi pemaknaan pesan. Al-Qur'an dalam perspektif Islam sumber utama prinsip komunikasi, karena menyampaikan pesan-pesan ilahi melalui beragam metode seperti kisah, perintah, larangan, dan peringatan. Allah berfirman dalam Qs. Ibrahim/14: 4, setiap rasul diutus dengan bahasa kaumnya agar pesan dapat dipahami dengan jelas, yang menunjukkan arti penting konteks dan kesesuaian dalam proses komunikasi edukatif. Al-Qur'an, dalam berbagai ayatnya, menjelaskan komunikasi, termasuk terma yang digunakan untuk setiap aspeknya.

1. Term *Qawl*

Kata *qawl* secara etimologis berarti "perkataan", "ucapan", atau "pernyataan". Namun, dalam Al-Qur'an, istilah ini bukan hanya menunjuk pada tindakan verbal biasa, melainkan mencerminkan nilai, intensi, dan kualitas moral dari ucapan tersebut. Quraish Shihab (2002) menegaskan, term *qawl* dalam Al-Qur'an tidak berdiri netral, tetapi selalu terkait dengan bentuk, gaya, dan konteks komunikasinya; lembut, bijak, atau keras. Ini memperlihatkan betapa komunikasi dalam Islam sangat memperhatikan etika dan implikasi emosional dari ucapan.

Al-Qur'an menggunakan term *qawl* dalam beragam bentuk yang sarat nilai, antara lain: *taulan kariman* (perkataan yang mulia), seperti

dalam Qs. Al-Isrā'/17: 23, *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut) seperti dalam Qs. Tāhā/: 44, *qaulan balighan* (perkataan yang menyentuh dan efektif) seperti dalam Qs. An-Nisā'/4:63, dan *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik dan dikenal) seperti dalam Qs. Al-Baqarah3:235. Quraish Shihab (2002) menyebut, bentuk-bentuk ini mencerminkan keharusan menjaga adab dalam berkomunikasi, bahkan kepada pihak yang bermusuhan, seperti dalam kasus Nabi Musa diperintah berkata lembut kepada Fir'aun. Sementara itu, Fazlur Rahman (1982) melihat, penggunaan istilah *qawl* dalam Al-Qur'an bukan sekadar bahasa ekspresif, melainkan alat pedagogis yang menyampaikan kebenaran secara moral dan argumentatif kepada manusia.

Term *qawl* dalam praktik pendidikan, dengan sifatnya yang *karīm* (mulia) dan *layyin* (lembut) menjadi pedoman komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Bahasa yang membangun, menghormati, dan empatik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan produktif. Hal ini sejalan dengan pendekatan *humanistic education* dari Carl Rogers (1983), yang menekankan arti penting empati dan keaslian dalam interaksi edukatif. Pendidik bukan hanya penyampai informasi, tetapi model komunikasi etis yang secara tidak langsung membentuk karakter murid melalui tutur katanya. Term *qawl* secara sosial, menjadi dasar dari budaya komunikasi islami yang berorientasi pada penghormatan, kejujuran, dan kejelasan. Di tengah kekerasan verbal dan ujaran kebencian meningkat, prinsip *qaulan karīman* dan *qaulan ma'rūfan* sangat relevan untuk membangun masyarakat madani yang komunikatif dan etis. Menurut Nasr (2007), Al-Qur'an mengajarkan, cara berbicara sebagai bagian dari spiritualitas manusia; ucapan cermin dari ketakwaan dan kematangan intelektual.

Nilai-nilai *qawl* dalam kerangka kurikulum pendidikan Islam, perlu dijadikan prinsip komunikasi kelas dan interaksi lembaga pendidikan secara keseluruhan. Pembiasaan berbicara santun, pemberian nasihat yang menyentuh (*baligh*), serta kejelasan dalam instruksi merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang membentuk karakter peserta didik. Integrasi *qawl* dalam pembelajaran tidak hanya mendidik dari dimensi kognitif, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat.

2. Term *Hiwār*

Term *hiwār* dalam bahasa Arab berarti percakapan atau dialog dua arah yang mencerminkan pertukaran gagasan antara dua pihak. Al-Qur'an menggunakan bentuk komunikasi ini secara luas dalam berbagai konteks,

antara Allah dan manusia, para nabi dengan kaumnya, dan antara tokoh-tokoh dalam kisah qur'ani. Misal yang menonjol dialog antara Nabi Ibrahim a.s. dan ayahnya yang menyembah berhala (Qs. Maryam/:42–45), dan dialog antara Nabi Musa a.s. dan Fir'aun (Qs. Ṭāhā/:43–47). Ayat lain seperti Qs. Al-Kahf/18:37–38 juga menunjukkan dialog antarindividu dalam konteks perbedaan iman dan kesombongan sosial.

Menurut Quraish Shihab (2002), *hiwār* dalam Al-Qur'an bukan sekadar bentuk narasi, tetapi merupakan strategi komunikasi pedagogis yang menekankan adab berbicara, logika argumentatif, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Dialog Nabi Ibrahim a.s. menunjukkan pendekatan yang rasional dan penuh kelembutan, bahkan ketika menghadapi orang tua yang keliru. Sementara itu, Fazlur Rahman (1982) melihat, struktur dialog dalam Al-Qur'an bernilai progresif, karena memberikan ruang berpikir bagi individu untuk menerima atau menolak setelah merenung, bukan menerima dogma secara pasif. Hal ini menunjukkan betapa *hiwār* sebagai bentuk edukasi moral dan intelektual yang sangat kuat.

Pendekatan dialogis qur'ani sejalan dengan *metode Socratic dialogue* dalam filsafat pendidikan, yang menekankan arti penting pertanyaan terbuka untuk merangsang refleksi. Pendekatan ini dalam pendidikan kontemporer, menjadi fondasi *constructivist learning* (Vygotsky, 1978), peserta didik bukan sekadar objek penerima ilmu, tetapi subjek yang aktif membangun makna melalui interaksi. *Hiwār* mengajarkan, proses pendidikan sejati tidak terjadi dalam dominasi satu arah, tetapi dalam suasana diskursif yang memancing pertanyaan, keberanian berpikir, dan pencarian jujur terhadap kebenaran.

Dialog Qur'ani juga berperan penting dalam pembentukan karakter, karena menanamkan nilai empati, kesabaran, dan kemampuan mendengarkan. Ketika Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berdialog dengan Fir'aun, Dia berfirman: “*Faqlā lahu qaulan layyin...*” (Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut...) (Qs. Ṭāhā/:44). Ayat ini menunjukkan, bahkan kepada musuh besar pun, pendekatan dialogis yang etis tetap dijunjung. Ini menjadi teladan penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk suasana kelas yang demokratis, etis, dan partisipatif. Ditegaskan oleh Nasr (2007), dialog dalam Al-Qur'an bukan hanya komunikasi logis, tetapi juga ekspresi spiritual dan etis dari pendidikan yang memanusiakan.

Nilai-nilai *hiwār* dalam implementasi kurikulum, dapat diaktualisasikan melalui strategi seperti diskusi terbuka, pembelajaran berbasis masa-

lah (*problem-based learning*), dan pembelajaran reflektif. Pendidik yang meniru metode dialogis qur'ani tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan memfasilitasi proses berpikir, memberi ruang bagi pertanyaan, dan membentuk budaya berpikir kritis di kelas. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *dialogic teaching* yang dikembangkan Alexander (2006), yang menekankan interaksi bermakna antara pendidik dan peserta didik sebagai inti dari pendidikan yang bermutu.

3. Term *Balāgh* dan *Tabligh*

Term *balāgh* dan *tabligh* secara etimologis berasal dari akar kata *balagha*, berarti “sampai” atau “menyampaikan.” Term ini secara terminologis, merujuk pada proses penyampaian pesan secara utuh, jelas, dan bertanggung jawab, khususnya dalam konteks dakwah dan pendidikan moral. Qs. An-Nahl/16:35 menegaskan, “*Mā ‘alā ar-rasūli illā al-balāghu al-mubīn*” (Tidak ada kewajiban atas Rasul selain menyampaikan (dengan) penjelasan yang terang). Ayat ini menunjukkan, tanggung jawab utama Rasul bukan memaksa perubahan, tetapi menyampaikan pesan secara jelas, rasional, dan etis.

Menurut Quraish Shihab (2002), term *balāgh* dalam Al-Qur'an bukan sekadar tindakan komunikasi, tetapi perwujudan dari sikap amanah, empatik, dan argumentatif. Ia menyatakan, dalam *tabligh*, pesan harus disampaikan dengan *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah billati hiya aḥsan* (diskusi terbaik) seperti yang diperintahkan dalam Qs. An-Nahl/16:125. Fazlur Rahman (1982) melihat, *tablīg* (komunikasi) Rasul sebagai contoh dari komunikasi transformatif, yang mengedepankan pemahaman, bukan dominasi. Ini memperlihatkan, penyampai pesan qur'ani harus bersifat inklusif dan pedagogis; mempertimbangkan kemampuan, kondisi, dan kesiapan audiens.

Nilai *balāgh* dan *tabligh* mengajarkan, pendidik sebagai fasilitator perubahan, bukan pemaksa. Firman Allah dalam Qs. Al-Ghāshiyah/88:21–22 menyebut: “*Fadhakkir innamā anta mudhakkir, lasta ‘alaihim bimusayfīr*” (Berilah peringatan; sungguh kamu hanyalah seorang pemberi peringatan. Kamu bukan orang yang berkuasa atas mereka). Ayat ini menggambarkan prinsip dasar dalam pedagogi qur'ani: penghormatan terhadap kebebasan berpikir dan pilihan individu. Pesan pendidikan harus disampaikan dengan jelas, tetapi tanpa paksaan atau manipulasi emosional. Prinsip *tabligh* sejalan dengan pendekatan *andragogi* dalam pendidikan orang dewasa, seperti yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles, yaitu pendekatan belajar yang partisipatif, relevan, dan menghargai pengalaman

peserta didik. Ini selaras dengan *transformative learning theory* (Mezirow, 1991), yang menekankan, perubahan perilaku dan pemahaman terjadi melalui dialog yang reflektif, bukan tekanan eksternal. Pendidikan qur'ani dalam kerangka ini, tidak hanya mendidik intelek, melainkan membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Nilai *balāgh* dan *tabligh* dalam praktik pendidikan, dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran yang menekankan kejelasan instruksi, komunikasi dialogis, dan pendekatan etis. Pendidik tidak hanya sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai pembimbing spiritual yang berusaha menjangkau hati dan akal siswa dengan cara yang bijak. Metode ini sangat penting dalam membentuk iklim dan nuansa pembelajaran yang aman, terbuka, dan memberdayakan, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

B. Macam-macam Komunikasi Pendidikan

1. Komunikasi Verbal Langsung (*Direct Instructional Communication*)

Komunikasi verbal langsung dalam Al-Qur'an merujuk pada bentuk penyampaian wahyu yang bersifat eksplisit dan langsung, baik dalam bentuk perintah (*amr*) maupun larangan (*nahy*). Ini jenis komunikasi yang tidak ambigu dan bersifat otoritatif; Allah menyampaikan instruksi secara langsung kepada Nabi Muhammad saw. atau umat manusia. Contoh klasik dari komunikasi ini ayat: "*Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq...*" (Qs. Al-'Alaq/ 96:1), yang bermakna "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.*" Ayat ini sekaligus berdimensi pendidikan yang kuat, yaitu permulaan proses belajar dan membaca dalam Islam.

Bentuk komunikasi verbal langsung merepresentasikan pendekatan *direct teaching* dalam pedagogi modern; pendidik (instruktur) menyampaikan materi secara jelas, terstruktur, dan langsung ke inti pembelajaran. Instruksi seperti perintah untuk beribadah, menuntut ilmu, berlaku jujur, serta larangan untuk berdusta, berbuat zalim, atau syirik, disampaikan dengan bahasa yang kuat dan jelas. Hal ini menunjukkan, ketegasan dalam menyampaikan nilai dan hukum memiliki tempat penting dalam proses edukasi, khususnya pada tahap awal pembentukan moral dan kesadaran hukum.

Komunikasi langsung berfungsi sebagai penetap norma dasar dan pengarah perilaku, sehingga sangat relevan dalam konteks pembelajaran nilai dan pembentukan karakter. Komunikasi jenis ini dalam pendidikan Islam, diperlukan untuk mengukuhkan prinsip-prinsip dasar akidah dan

syariah sebelum peserta didik dapat berkembang ke tahap berpikir kritis dan reflektif. Misal, perintah untuk menunaikan salat (Qs. Al-Baqarah/2: 43) atau larangan mendekati zina (Qs. Al-Isrā'/17:32) bukan hanya hukum, melainkan strategi komunikasi pendidikan moral yang preventif dan korektif.

Pendidik di kelas atau orang tua di rumah memiliki otoritas moral dan intelektual, Al-Qur'an memanfaatkan komunikasi langsung sebagai bentuk pembentukan otoritas Ilahi yang mendidik. Fazlur Rahman (1982) menekankan, wahyu tidak bersifat dogmatis, tetapi berkekuatan moral untuk menuntun manusia berpikir dan bertindak secara benar. Komunikasi langsung ini dalam proses pembelajaran, membantu menciptakan suasana disiplin, fokus, dan hormat terhadap ilmu serta penyampainya, asalkan dibarengi dengan kasih sayang dan kejelasan tujuan.

Pendekatan komunikasi verbal langsung dalam pendidikan kontemporer, dapat diterapkan dalam pembelajaran eksplisit, seperti saat menyampaikan aturan kelas, menjelaskan prosedur, atau menyampaikan prinsip dasar dalam mata pelajaran tertentu. Namun, perlu diperhatikan, pendekatan ini paling efektif bila digunakan dalam tahap awal belajar, atau ketika peserta didik membutuhkan arahan yang kuat dan jelas Al-Qur'an, dalam konteks ini, memberi contoh sempurna cara komunikasi instruksional dapat bersifat mendidik, membimbing, dan menginspirasi, bukan sekadar mengatur atau mengekang.

2. Komunikasi Dialogis (*Hiwār*)

Komunikasi *hiwār* dalam Al-Qur'an merujuk pada bentuk dialog interaktif dua arah yang melibatkan pertukaran pandangan antara dua pihak. Term "yuhāwiruh" dalam Qs. Al-Kahf/18:37, "*Qāla lahu ṣāhibuhu wa huwa yuhāwiruh...*"—menunjukkan, dialog itu bukan sekadar tukar kata, tetapi melibatkan argumentasi dan pengujian ide. Komunikasi *hiwār* dalam Al-Qur'an, digunakan secara luas: antara Nabi dengan umatnya, antara manusia dan Allah, bahkan antara manusia dengan Iblis (Qs. Shād/38:75). Ini menunjukkan, dialog sebagai metode komunikasi yang integral dalam membentuk kesadaran, keyakinan, dan sikap kritis.

Komunikasi dialogis dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan pendekatan pendidikan humanistik dan konstruktivistik; peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang diajak berpikir dan berdialog. Misal, dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. berdialog dengan ayahnya dan kaumnya (Qs. Maryam/19:42–45), dapat dilihat pendekatan yang persuasif dan empatik, bukan agresif. Ini mengajarkan,

seorang pendidik idealnya membangun kesadaran peserta didik melalui interaksi yang membuka ruang tanya jawab, klarifikasi, dan pengembangan pemikiran, bukan sekadar memberikan dogma.

Komunikasi *hiwār* dalam Al-Qur'an memiliki kemiripan kuat dengan *Socratic Dialogue*, pendekatan yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk menggali pengetahuan, membentuk logika, dan membangun argumentasi. Contoh lain, dialog Allah dengan Musa a.s. (Qs. Ṭāhā/20:11–48), yang menunjukkan, wahyu itu dialogis—menjawab ketakutan, memberi penjelasan, dan membimbing langkah berikutnya. Ini sejalan dengan prinsip *critical pedagogy*, tujuan utama pendidikan membebaskan pikiran dari belenggu kejumudan, sebagai diusung Paulo Freire (1970).

Salah satu kekuatan pedagogis dari *hiwār*, kemampuannya untuk menghargai perbedaan, memfasilitasi pemahaman, dan membangun empati. Al-Qur'an tidak menolak sudut pandang lain, bahkan sering menyajikan pandangan antagonis untuk kemudian dibantah secara logis dan tenang. Ini menjadi pelajaran penting dalam pembelajaran abad ke-21, kolaborasi, toleransi, dan keterbukaan menjadi nilai kunci. Pendidik, melalui dialog, dapat memahami kebutuhan, latar belakang, dan pemikiran peserta didik, lalu menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif dan bermakna. Komunikasi dialogis dalam praktik pendidikan, dapat diimplementasikan melalui metode diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, studi kasus, dan debat ilmiah, yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide, menyanggah, atau menyetujui berdasarkan alasan. Inspirasi dari Al-Qur'an memperkuat, dialog bukan hanya teknik, tetapi cara membangun hubungan edukatif yang egaliter dan produktif. Pendidik bukan satu-satunya sumber ilmu, melainkan fasilitator yang memandu peserta didik dalam pencarian makna dan kebenaran. Inilah salah satu ciri pendidikan Qur'ani: melibatkan akal, hati, dan adab dalam setiap proses komunikasi.

3. Komunikasi Naratif (*Qasas*)

Komunikasi naratif dalam Al-Qur'an (*qashash*), merujuk pada cara penyampaian pesan melalui kisah-kisah nyata tokoh-tokoh sejarah, para nabi, dan umat terdahulu. Term *qashash* berasal dari akar kata *qassa*, yang berarti mengikuti jejak secara detail, menunjukkan, cerita dalam Al-Qur'an disampaikan secara terstruktur dan sarat makna. Al-Qur'an menyatakan, “*Laqad kāna fī qaṣaṣihim ibratun li ulil albāb*” (Qs. Yusuf/12:111), “Sungguh dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal.”

Ini menegaskan, kisah bukan sekadar hiburan atau dokumentasi sejarah, tetapi sarana edukatif yang efektif.

Kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan hukum dan etika secara tidak langsung, melainkan merangsang emosi, imajinasi, dan empati. Kisah Nabi Yusuf a.s., misalnya, memuat unsur konflik keluarga, ujian moral, dan kemenangan spiritual—unsur yang sangat kuat membentuk karakter. Pendekatan naratif seperti ini dalam pendidikan, cocok untuk membangun nilai melalui identifikasi tokoh, penyelaman emosi, dan refleksi terhadap pilihan-pilihan moral yang diambil oleh karakter dalam cerita. Dikatakan Jerome Bruner, manusia secara alami memproses dunia lewat narasi—dan Al-Qur'an telah lebih dulu memanfaatkannya untuk pendidikan.

Metode *storytelling* kini menjadi pendekatan penting dalam pendidikan karakter, moral, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Al-Qur'an menyediakan struktur naratif yang lengkap: awal, konflik, puncak, dan resolusi—sehingga mudah dipahami oleh semua lapisan usia, termasuk anak-anak. Kisah-kisah ini mendukung perkembangan kecerdasan emosional dan sosial, dua aspek penting dalam teori *Multiple Intelligences* (Gardner, 1993). Ketika peserta didik diajak menyelaami kisah Nabi Nuh a.s., Musa a.s., atau Ibrahim a.s., mereka bukan hanya belajar fakta, tapi juga belajar menjadi manusia.

Kisah-kisah qur'ani berkekuatan transformasional, karena banyak mengandung elemen harapan, perjuangan, dan keteladanan dalam menghadapi ujian hidup. Ini sangat berpengaruh dalam membentuk resiliensi spiritual dan optimisme moral. Misal, kisah Nabi Ayyub a.s. mengajarkan kesabaran menghadapi penderitaan, sedangkan kisah Musa a.s. dan Fir'aun mengajarkan perlawanan terhadap tirani. Narasi qur'ani bukan hanya mendidik secara kognitif, melainkan menginspirasi secara afektif dan spiritual—sebuah pendekatan pendidikan yang holistik.

Penggunaan kisah dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal sebagai strategi komunikasi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, seperti pendidikan agama, literasi, dan sains sosial. Pendidik dapat menggunakan metode *storytelling* Al-Qur'ani sebagai *ice-breaker*, studi kasus, atau refleksi akhir pembelajaran. Pendidik, dengan memanfaatkan kekuatan narasi, dapat menghidupkan nilai-nilai abstrak menjadi konkret, membentuk koneksi personal dengan peserta didik dan menciptakan suasana belajar berkesan hati. Pendekatan ini sangat inklusif, cocok untuk semua tingkat usia dan gaya belajar.

4. Komunikasi Persuasif (*Balāgh* dan *Tablīgh*)

Istilah *balāgh* dan *tablīgh* dalam Al-Qur'an, merujuk pada proses penyampaian pesan yang jelas, utuh, dan bertanggung jawab. Kedua istilah ini sering dikaitkan dengan misi kenabian, menyampaikan risalah secara bijaksana dan menyentuh hati, bukan sekadar memberi informasi. Ayat “*Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-mau'izatil ḥasanah...*” (Qs. An-Naḥl/16:125) menjadi prinsip utama dalam komunikasi dakwah dan pendidikan: menyeru kepada kebaikan dengan *hikmah* (kebijaksanaan) dan *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik). Komunikasi persuasif dalam Al-Qur'an menekankan strategi menyentuh akal dan hati secara seimbang, agar pesan dapat diterima dengan kesadaran, bukan keterpaksaan.

Komunikasi persuasif dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk memenangkan argumen, melainkan untuk membangkitkan kesadaran dan perubahan dari dalam diri penerima pesan. Hal ini tercermin dalam gaya komunikasi para nabi, yang berdialog dengan masyarakat secara argumentatif, sopan, dan relevan dengan konteks audiensnya. Prinsip ini dalam proses pendidikan, menunjukkan, pendidik tidak boleh memaksakan kebenaran, tetapi membimbing peserta didik melalui penalaran, keteladanan, dan pendekatan yang bijaksana. Quraish Shihab (2002), menjelaskan, hikmah dalam komunikasi qur'ani bermakna pemahaman terhadap kondisi audiens dan kemampuan menyampaikan dengan tepat sasaran.

Komunikasi persuasif sangat sesuai dengan prinsip andragogi, pendekatan pendidikan untuk orang dewasa, sebagai dikembangkan oleh Malcolm Knowles. Andragogi menekankan, peserta didik dewasa memiliki pengalaman, otonomi berpikir, dan kebutuhan untuk memahami alasan dari setiap pembelajaran. Metode *tablīgh* dalam konteks ini, mengutamakan argumen logis dan nilai-nilai hikmah selaras dengan cara mendidik orang dewasa—bukan menggurui, tetapi mengajak dan memberi alasan yang rasional. Nabi Muhammad saw. teladan dalam menyampaikan ajaran Islam secara persuasif kepada berbagai lapisan masyarakat, mulai dari budak hingga bangsawan, tanpa kekerasan atau paksaan.

Komunikasi persuasif dalam praktik pendidikan modern, dapat diwujudkan dalam bentuk presentasi argumentatif, dialog reflektif, diskusi terbuka, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Pendidik sebagai komunikator harus mampu merancang pesan yang logis, relevan, dan menyentuh nilai-nilai peserta didik, agar mereka terlibat secara aktif dan terdorong untuk menginternalisasi makna. Kekuatan

komunikasi persuasif bukan pada volume suara atau tekanan, melainkan pada kedalaman pesan, ketulusan niat, dan kesesuaian pendekatan dengan kebutuhan peserta didik. Inilah inti dari tabligh qur'ani yang mendidik bukan dengan paksaan, tetapi dengan pemahaman.

Komunikasi persuasif qur'ani juga mengajarkan, dalam menyampaikan kebenaran, etika bagian dari isi pesan itu. Seorang pendidik, ulama, atau dai yang menyampaikan ajaran dengan cara kasar, emosional, atau merendahkan audiens justru bertentangan dengan semangat tabligh. Pendidikan harus menjadi ruang tempat pesan-pesan etis dibungkus dengan keindahan komunikasi, kelembutan pendekatan, dan kebijaksanaan strategi. Ini warisan pedagogis Al-Qur'an yang tidak lekang oleh zaman—mendidik dengan hati, melalui kata-kata yang menggugah dan memberi ruang berpikir bagi setiap jiwa yang mendengarnya.

5. Komunikasi Afektif dan Etis

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap cara berbicara, bukan hanya apa yang dibicarakan. Term-term seperti *qaulan layyin* (perkataan yang lembut), *qaulan karim* (perkataan yang mulia), *qaulan baligh* (perkataan yang menyentuh dan efektif), dan *qaulan ma'ruf* (perkataan yang baik dan dikenal) adalah representasi dari komunikasi yang mengedepankan empati, etika, dan keberkesanan. Dalam QS. Tāhā: 44, Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk berkata lembut kepada Fir'aun—seorang tiran—sebagai bentuk komunikasi afektif: "*Faqlā lahu qaulan layyin la'allahū yatazakkaw yakshā*" ("Katakanlah kepadanya perkataan yang lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut."). Ini menunjukkan bahwa lembutnya bahasa bisa menjadi jalan masuk ke hati, bahkan terhadap yang keras kepala sekalipun.

Komunikasi dalam pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan materi, melainkan cara membentuk iklim emosional yang aman, positif, dan manusiawi. Ketika pendidik menggunakan bahasa yang baik (*qaulan karim*) dan mendidik dengan kelembutan (*qaulan layyin*), hal itu menciptakan ruang belajar yang nyaman dan menghormati martabat peserta. Quraish Shihab (2002) menjelaskan, etika berbicara dalam Al-Qur'an sebagai cerminan dari kesucian jiwa dan kedalaman akhlak. Komunikasi afektif dan etis dalam Al-Qur'an sangat cocok dijadikan dasar dalam pembangunan pendidikan karakter dan etika komunikasi pendidik-peserta didik.

Bahasa yang lembut dan menghargai dari perspektif psikologi pendidikan, terbukti lebih efektif dalam membentuk motivasi intrinsik, rasa

percaya diri, dan koneksi emosional peserta didik. Komunikasi keras dan merendahkan justru menimbulkan resistensi dan luka psikologis. Prinsip *qaulan balighan* (perkataan yang kuat secara makna dan menyentuh) menjadi relevan. Bahasa yang tepat dapat menggerakkan hati dan mendorong perubahan perilaku, bukan dengan paksaan, tetapi dengan kesadaran. Hal ini memperkuat teori *affective education*, yang menyatakan, proses belajar akan lebih bermakna jika menyentuh dimensi emosional peserta didik (Rogers, 1983).

Komunikasi afektif-etis menjadi dasar relasi pendidik dan peserta didik yang saling menghormati dan penuh kepercayaan. Ketika pendidik berbicara dengan kasih sayang dan penghargaan, peserta didik cenderung lebih terbuka, jujur, dan berani mengekspresikan diri. Firman Allah dalam Qs. An-Nisā'/4:9, menekankan arti penting meninggalkan generasi yang lemah dan takut, lalu menganjurkan untuk "*mengucapkan perkataan yang tepat dan menyenangkan*". Pembiasaan bahasa yang beradab dan membangun, baik secara lisan maupun tulisan, bagian integral dari pendidikan akhlak dan komunikasi non-kekerasan (*nonviolent communication*) di lingkungan sekolah dan rumah.

Komunikasi afektif-etis dalam praktiknya, perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter, pelatihan pendidik, dan pedoman etika sekolah. Pendidik sebagai komunikator utama harus menjadi teladan dalam menggunakan bahasa yang membangun, sabar dalam memberi arahan, dan adil dalam memberi umpan balik. Strategi seperti *active listening*, *positive reinforcement*, dan *restorative dialogue* dapat menjadi sarana konkret implementasi prinsip *qaulan layyin* dan *qaulan karīman* dalam kelas. Pendidikan bukan hanya menjadi sarana transmisi ilmu, tetapi sarana pembinaan jiwa dan penumbuhan adab.

6. Komunikasi Visual dan Kontekstual (*Āyāt Kauniyyah*)

Al-Qur'an berisi teks-teks verbal, sekaligus mengarahkan manusia untuk membaca tanda-tanda (*āyāt*) yang tersebar di alam semesta sebagai media pembelajaran. Firman Allah dalam Qs. Adz-Dzāriyāt/51:20, menyebutkan: "*Wa fī al-arḍi āyātun lil-mūqinīn*" ("Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yakin"). Ini menegaskan, alam semesta sebagai kitab terbuka (*kitāb manzūr*) berfungsi sebagai sumber pengetahuan. Ayat-ayat kauniyyah dalam konteks pendidikan, sebagai bentuk komunikasi visual dan kontekstual, karena menyampaikan pesan-pesan Tuhan melalui fenomena nyata, bukan hanya teks tertulis.

Konsep *āyāt kauniyyah* sangat relevan dengan pendekatan pendidikan modern seperti STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics). Al-Qur'an mendorong eksplorasi, pengamatan, dan perencanaan terhadap gejala alam seperti rotasi bumi, hujan, penciptaan manusia, dan peredaran bintang. Semua itu media komunikasi Tuhan yang membangkitkan rasa ingin tahu ilmiah. Ini sejalan dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran abad ke-21, yang menggabungkan observasi, eksperimen, dan kreativitas dalam memahami dunia. Al-Qur'an dalam konteks ini, telah lama menanamkan prinsip belajar dari lingkungan nyata dan mengaitkannya dengan nilai spiritual dan moral.

Al-Qur'an menekankan, pengalaman langsung dan observasi sebagai sarana penting untuk membentuk pemahaman yang mendalam. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari David Kolb, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata, refleksi, dan pengembangan konsep. Ketika seseorang menyaksikan gunung, laut, hewan, atau bahkan struktur tubuh manusia, Al-Qur'an mengajaknya untuk merenung (*tadabbur*), berfikir (*tafakkur*), dan mengambil pelajaran (*i'tibār*). Pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam konteks pendidikan lingkungan (*ecopedagogy*) dan pendidikan sains yang mengintegrasikan nilai spiritual, etika, dan keberlanjutan.

Āyāt kauniyyah bukan hanya sarana pengetahuan ilmiah, melainkan wahana internalisasi nilai seperti tanggung jawab, kehati-hatian, dan kesadaran ekologis. Konsep *khalifah* dalam Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk menjaga bumi sebagai amanah. Maka, komunikasi visual Al-Qur'ani mengajarkan, setiap fenomena alam menunjuk pesan etis dan edukatif yang mendorong peserta didik untuk hidup lebih sadar dan bertanggung jawab. Ekopedagogi—pendidikan yang berorientasi pada kesadaran ekologis dan keberlanjutan—dalam konteks ini, telah ditanamkan dalam kerangka Al-Qur'an jauh sebelum menjadi tren dalam kurikulum pendidikan global.

Pemanfaatan *āyāt kauniyyah* dalam praktik pendidikan ini dapat diterapkan dalam bentuk field trip, praktik sains berbasis alam, pemetaan lingkungan lokal, dan proyek lintas mata pelajaran. Ini sejalan dengan *constructivist teaching* Vygotsky, mendorong peserta didik membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman langsung. Pendidik, dengan mengaitkan ayat-ayat alam dengan nilai-nilai spiritual, tidak hanya mengajarkan sains, melainkan membangun kesadaran kosmik dan akhlak ekologis. Ini menunjukkan, pendidikan qur'ani mampu mengintegrasikan

berbagai disiplin ilmu dengan sangat fleksibel dan kontekstual, sekaligus menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter utuh.

Al-Qur'an menunjukkan keragaman pendekatan komunikasi pendidikan, dari verbal-instruksional, dialogis, naratif, persuasif, afektif, hingga kontekstual-visual. Semuanya membentuk kerangka pedagogis SI-Qur'ani yang holistik, komunikatif, dan manusiawi, sejalan dengan teori-teori pendidikan modern seperti: (1) *constructivism* Vygotsky, pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks sosial, (2) *multiple intelligences* Howard Gardner, pendekatan multimodal dalam pembelajaran, (3) *humanistic education* Carl Rogers), pendidikan berbasis hubungan empatik, dan (4) *dialogic teaching* (Alexander, 2006), arti penting dialog dan interaksi dalam kelas.

C. Integrasi dan Relasi antara Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an, Kurikulum Merdeka dan Deep Learning

Komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat transendental, dialogis, bertahap, dan humanistik, di mana penyampaian wahyu dari Allah kepada manusia disesuaikan dengan kondisi psikologis, sosial, dan intelektual penerima, sebagaimana tercermin dalam pendekatan tadrij, dialog (hiwar), kisah (qishshah), dan ajakan berpikir (tafakkur) seperti dalam QS. An-Nahl: 125, QS. Maryam: 18–21, dan QS. Yusuf: 3. Pola komunikasi ini berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual, selaras dengan prinsip komunikasi dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui dialog terbuka, refleksi kritis, dan kesetaraan relasi antara guru dan siswa. Dalam pendekatan deep learning, komunikasi pendidikan menjadi sarana konstruksi makna dan pemahaman yang mendalam, melibatkan interaksi yang reflektif dan kontekstual, serta mendorong kesadaran diri, pemaknaan pengalaman, dan keterkaitan pengetahuan dengan realitas kehidupan. Ketiganya memiliki titik temu dalam pendekatan yang menghargai kemanusiaan peserta didik, menumbuhkan pemikiran kritis, dan membangun pembelajaran yang bermakna secara utuh.

Berdasarkan deskripsi tersebut, hubungan komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an **dengan** komunikasi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dan pendekatan Deep Learning, yang menunjukkan keterkaitan prinsipil sekaligus pengayaan konseptual

Tabel 10. Perbandingan Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an, Kurikulum Merdeka dan *Deep Learning*

Aspek Komunikasi	Al-Qur'an	Kurikulum Merdeka	Deep Learning
Orientasi	Tauhid & Pembentukan Akhlak	Kemandirian & Karakter	Pemahaman Konseptual Mendalam
Gaya Komunikasi	Dialogis, Kontekstual, Reflektif	Interaktif, Personal, Inklusif	Reflektif, Mendalam, Personal
Peran Pendidik	Rasul/Fasilitator Ilahiyah	Fasilitator & Pembimbing	Coach & Mediator Makna
Kebebasan Berpikir	Dihargai (QS. Maryam: 20)	Didorong aktif & kritis	Esensial untuk refleksi
Tujuan Akhir	Menjadi insan bertakwa	Menjadi pelajar merdeka & berkarakter	Menjadi pembelajar bermakna sepanjang hayat

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dikemukakan, komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an, Kurikulum Merdeka, dan *Deep Learning* berelasi erat; ketiganya menekankan pendekatan manusiawi, interaktif, reflektif, **dan** berbasis pemaknaan, bukan sekadar transfer informasi. Al-Qur'an bahkan dapat dianggap sebagai sumber pendidikan profetik yang memberi kerangka spiritual dan etis bagi komunikasi pendidikan masa kini. Kurikulum Merdeka dan *Deep Learning* dapat disebut memperluas, memodernisasi, sekaligus merefleksikan nilai-nilai komunikasi pendidikan yang telah tertanam dalam Al-Qur'an sejak 15 abad yang lalu.

Referensi

- Alexander, R. (2006). *Towards Dialogic Teaching: Rethinking Classroom Talk*. York: Dialogos.
- Bruner, J. (1990). *Acts of Meaning*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. New York: Cambridge Books.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2007). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing.
- Rosenberg, M. (2003). *Nonviolent Communication: A Language of Life*. Encinitas, CA: PuddleDancer Press.
- Rosenshine, B. (2012). *Principles of Instruction: Research-Based Strategies That All Teachers Should Know*. *American Educator*, 36(1), 12–19.
- Schramm, W. (1971). *The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

BAB VIII

METODOLOGI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Metodologi Pendidikan

Metodologi pendidikan perspektif Al-Qur'an adalah cara, pendekatan, dan sistem pembelajaran yang berlandaskan pada wahyu Allah swt., yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pendidikan. Metodologi ini bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, melainkan untuk membentuk karakter, meningkatkan keimanan, dan mengembangkan akhlak mulia melalui pengajaran yang bersifat holistik, menyeluruh, dan berkesinambungan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan definisi tersebut, di dalam Al-Qur'an, istilah seperti "model pembelajaran", "pendekatan pembelajaran", dan "metode pembelajaran" tidak dibedakan secara eksplisit sebagai dalam ilmu pendidikan modern. Al-Qur'an lebih menekankan pada prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai universal yang menjadi fondasi pembelajaran, seperti penguatan iman, pengajaran melalui kisah-kisah yang inspiratif, pengulangan untuk memperkuat hafalan, serta niat yang tulus dalam menuntut ilmu. Pembelajaran yang diajarkan bersifat menyeluruh dan holistik, tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, melainkan menyentuh aspek spiritual dan moral. Al-Qur'an memberikan kerangka yang lebih luas dan fleksibel yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan zaman.

Berbeda dengan diskursif ilmu pendidikan modern, istilah model, pendekatan, dan metode pembelajaran, memiliki definisi yang lebih teknis dan spesifik. Model pembelajaran merupakan gambaran besar (kerangka kerja) yang mengarahkan proses belajar, pendekatan menunjuk cara pandang atau filosofi umum dalam melihat pembelajaran, sementara metode merujuk teknik atau cara-cara konkret yang digunakan pendidik saat mengajar. Ketiga istilah ini berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tujuan membuat proses pem-

belajaran menjadi lebih sistematis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Pengembangan istilah ini juga didasari oleh riset empiris dan teori psikologi belajar yang lebih rinci dibandingkan dengan pendekatan spiritual dan moral yang dikemukakan dalam Al-Qur'an.

Metodologi pendidikan ini, meskipun berbeda dalam tingkat detail dan terminologi, prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an sebenarnya menjadi landasan yang universal dan fleksibel bagi perkembangan berbagai model, pendekatan, dan metode pembelajaran dalam konteks modern. Sarjana dan pendidik kontemporer menggunakan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai fondasi, kemudian menginterpretasikan dan mengadaptasinya sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Perbedaan antara model, pendekatan, dan metode yang dikenal saat ini merupakan hasil dari upaya penerjemahan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an ke dalam praktik pendidikan yang lebih spesifik dan teknis, tanpa menghilangkan esensi spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan metodologi pendidikan antara dua pandangan dimaksud dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

1. Sumber dan Konteks Dasar yang Berbeda

Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang diturunkan pada abad ke-7 di Jazirah Arab. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat universal, spiritual, dan moral. Prinsip-prinsip tersebut disampaikan dalam konteks sosial, budaya, dan kondisi masyarakat saat itu, tetapi memiliki sifat yang relevan untuk sepanjang masa (Nasution, 1996). Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an meliputi pembentukan karakter, pengembangan akhlak mulia, dan pemahaman tentang hakikat kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan (Qs. Al-Baqarah/2:2-3). Sumber pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek materi, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan etika. Di sisi lain, para ahli pendidikan modern mengembangkan metodologi berdasarkan penelitian empiris dan observasi ilmiah terhadap proses belajar manusia. Mereka memanfaatkan ilmu psikologi perkembangan, kognitif, dan teknologi pendidikan untuk menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan ilmiah masa kini (Slavin, 2018). Pendekatan ini lebih dinamis karena beradaptasi dengan perubahan zaman dan berbagai temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Keduanya, meskipun memiliki tujuan sama, yaitu efektivitas pembelajaran, sumber dan konteks dasar keduanya sangat berbeda; satu bersumber dari wahyu ilahi, dan satu lagi dari hasil riset manusia.

2. Tujuan Pendidikan yang Berbeda

Metodologi pembelajaran dalam Al-Qur'an menekankan tujuan pembentukan manusia bertakwa, berakhlak mulia, dan beriman kepada Allah. Pendidikan dalam konteks Al-Qur'an tidak hanya bertujuan transfer pengetahuan, melainkan transformasi spiritual dan moral (Qs. At-Tawbah/ 9:122). Pendidikan yang bersifat holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan manusia yang bermanfaat bagi masyarakat (Al-Ghazali, 1990). Pendidikan dalam konteks ini menjadi sarana pembentukan jiwa, karakter, dan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Adapun metodologi pendidikan modern seringkali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan pengembangan keterampilan tertentu yang terukur, seperti kemampuan berpikir kritis, problem solving, dan keterampilan teknis (Bloom, 1956). Tujuan utamanya pencapaian kompetensi yang dapat diaplikasikan dalam dunia kerja atau kehidupan sosial secara luas, dan sering bersifat sekuler. Fokusnya pada hasil belajar yang terukur dan evaluasi kuantitatif, yang kadang tidak menekankan dimensi spiritual atau moral secara eksplisit seperti yang ditekankan dalam pendidikan berbasis Al-Qur'an (Slavin, 2018).

3. Pendekatan dan Metode

Al-Qur'an menggunakan pendekatan pendidikan yang mengandung nilai-nilai universal dan penguatan iman. Metode yang digunakan meliputi pengajaran melalui kisah-kisah nabi, analogi, dan pengulangan yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moral dan spiritual (Qs. Yusuf/12:111). Pendekatan ini menitikberatkan pembentukan karakter dan jiwa yang kuat, sehingga pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, melainkan internalisasi nilai dan kesadaran spiritual. Sementara itu, para ahli pendidikan modern mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan dinamis, seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, dan penggunaan teknologi digital (Johnson & Johnson, 1999). Mereka menggunakan evaluasi berbasis data untuk menilai efektivitas pembelajaran dan mengadaptasi metode dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan variatif ini berlandaskan pada psikologi belajar rinci dan fokus pada pengembangan potensi individual serta keterampilan praktis (Ormrod, 2011). Teknologi dan media pembelajaran menjadi instrumen penting dalam metode ini untuk peningkatan motivasi dan efektivitas belajar.

4. Konteks Zaman dan Teknologi

Metode pembelajaran di masa pewahyuan Al-Qur'an, lebih didominasi oleh tradisi lisan (*oral tradition*), hafalan, dan pengajaran langsung dari pendidik kepada peserta didik (Qs. Al-A'raf/6:204). Lingkungan belajar bersifat sederhana dan sangat bergantung pada interaksi personal dan pengulangan secara terus-menerus agar ilmu bisa melekat kuat di ingatan. Teknik seperti *tartil* (membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan benar) sangat ditekankan agar ilmu dapat diterima dengan baik sebagaimana Qs. Al-Muzzammil/4.

Di zaman modern ini, teknologi digital dan multimedia telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran berbasis 142 er, internet, dan aplikasi pendidikan memungkinkan transfer ilmu yang lebih cepat dan menyenangkan (Mayer, 2009). Riset psikologi perkembangan memberikan pemahaman lebih dalam tentang cara belajar yang efektif berdasarkan tahap perkembangan kognitif dan afektif peserta didik (Piaget, 1972). Ini merupakan perkembangan signifikan yang belum tersedia di masa Al-Qur'an disampaikan, sehingga metode pendidikan modern lebih kompleks dan beragam dalam pelaksanaannya.

5. Fleksibilitas Interpretasi

Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar yang bersifat tetap dan universal, tetapi tidak secara rinci mengatur setiap metode pembelajaran yang harus digunakan. Para sarjana dan pendidik kontemporer perlu melakukan interpretasi (*ijtihad*) dan adaptasi prinsip-prinsip tersebut agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi zaman sekarang. Fleksibilitas ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dan dinamis, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai utama yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Akibat dari proses interpretasi dan adaptasi ini, muncul berbagai model pendidikan islami kontemporer yang berusaha memadukan prinsip-prinsip pendidikan Al-Qur'an dengan ilmu dan metodologi pendidikan modern (Hefner, 2009). Model-model ini berusaha mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dengan pendekatan yang lebih praktis dan ilmiah, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Perbedaan metodologi bukanlah sebuah kontradiksi, melainkan bentuk evolusi pendidikan yang harmonis antara wahyu dan pengetahuan manusia.

Selanjutnya, perbedaan metodologi pendidikan dalam Al-Qur'an dan pengembangan para ahli dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Metodologi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Pengembangan Para Ahli

Aspek	Metodologi Pendidikan dalam Al-Qur'an	Metodologi Pendidikan Menurut Para Ahli Modern
Sumber Dasar	Wahyu ilahi dari Allah swt. (Al-Qur'an)	Penelitian ilmiah, psikologi, dan observasi empiris
Tujuan Pendidikan	Membentuk manusia bertakwa, berakhlak mulia, dan dekat dengan Allah	Meningkatkan kemampuan kognitif, keterampilan, dan daya saing global
Pendekatan	Holistik: mencakup spiritual, moral, emosional, dan intelektual	Umumnya kognitif dan teknis, kadang terpisah dari nilai spiritual
Metode yang Digunakan	Kisah, pengulangan, nasihat, 143anya jawab, bertahap	Diskusi, kolaboratif, eksperimen, e-learning, evaluasi kuantitatif
Struktur Istilah	Tidak dibedakan secara teknis antara model, pendekatan, metode	Dibedakan secara teoretis dan sistematis
Fleksibilitas	Bersifat universal, dapat diterapkan dalam berbagai konteks zaman	Cenderung berubah dan berkembang mengikuti hasil riset terbaru
Penilaian Keberhasilan	Didasarkan pada perubahan akhlak dan peningkatan iman	Didasarkan pada capaian hasil belajar, nilai ujian, dan kompetensi
Peran Pendidik	Sebagai <i>murabbi</i> (pendidik ruhani), teladan, dan penuntun	Sebagai fasilitator, evaluator, atau instruktur
Media Pembelajaran	Lisan, interaksi langsung, pengalaman hidup	Buku teks, media digital, aplikasi, simulasi
Keterhubungan dengan Akhlak	Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembinaan akhlak	Akhlak bisa jadi hanya bagian kecil atau tidak ditekankan

B. Prinsip-prinsip Metodologi Pembelajaran dalam Al-Qur'an

1. Prinsip Keimanan (Tauhid)

Prinsip tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk dalam konteks pendidikan. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, melainkan lebih mendalam, pembentukan akidah yang benar, mengesakan Allah. Konsep

tauhid menjadi pusat dari nilai-nilai kehidupan dan tujuan akhir dari proses pendidikan, yaitu membentuk manusia yang sadar akan penciptaannya, tugas hidupnya, dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Firman Allah dalam Qs. An-Nahl/16:36 menyatakan, setiap nabi yang diutus membawa misi utama yang sama, yaitu mengajak manusia untuk hanya menyembah Allah dan menjauhi thaghut (segala bentuk penyembahan selain Allah). Ini menegaskan, pengajaran akidah tauhid merupakan langkah pertama dan paling esensial dalam mendidik umat manusia menurut metode Al-Qur'an. Ayat ini berbunyi: *"Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah Thaghut.' Maka di antara mereka ada orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antaranya ada pula orang yang telah pasti kesesatan baginya..."* (Qs. An-Nahl/16:36). Pendidikan tauhid menanamkan nilai spiritual yang tinggi kepada peserta didik, membentuk karakter, integritas, dan kesadaran etis yang kokoh. Ini juga menjadi dasar moral dalam kehidupan individu dan masyarakat. Tanpa tauhid, pendidikan akan kehilangan arah spiritual dan transendentalnya.

2. Prinsip Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan (*uswah hasanah*) dalam metodologi pendidikan Islam, salah satu prinsip terpenting. Al-Qur'an menegaskan, Nabi Muhammad saw. contoh sempurna dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam konteks mendidik umat. Firman Allah dalam Qs. Al-Ahzab/21 menyatakan: *"Sungguh telah ada dalam (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*. Ayat ini menekankan, pendidikan tidak cukup hanya dengan pengajaran lisan, tetapi harus disertai dengan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Seorang pendidik harus terlebih dahulu menginternalisasi nilai Islam dalam dirinya sebelum menanamkannya pada peserta didik.

Keteladanan Rasulullah saw. tercermin dalam kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan konsistensinya dalam mengamalkan ajaran yang disampaikannya. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi dalam proses pendidikan Islam yang efektif. Prinsip ini dalam konteks kekinian, menegaskan arti penting integritas dan moralitas pendidik, karena anak didik belajar tidak hanya dari ucapan, melainkan sikap dan perilaku pendidik. Pendidikan yang berorientasi pada keteladanan membentuk hubungan emosional yang kuat antara pendidik dan peserta didik serta menjadikan

nilai-nilai ajaran Islam lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

3. Prinsip Kebijaksanaan (*Hikmah*)

Prinsip *hikmah* (kebijaksanaan) salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam yang tercermin dalam pendekatan Al-Qur'an terhadap dakwah dan pengajaran. Qs An-Nahl/16:125, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik*" menunjukkan, penyampaian ilmu dan nilai-nilai agama tidak hanya mengandalkan isi yang benar, melainkan harus memperhatikan cara penyampaiannya, dengan cara bijak, tepat, dan sesuai dengan kondisi psikologis, sosial, dan intelektual peserta didik. Hikmah mencakup kemampuan memilih kata, waktu, pendekatan, serta empati dalam menyampaikan pesan pendidikan.

Hikmah dalam konteks pendidikan, menuntut pendidik untuk menyesuaikan metode dan pendekatan berdasarkan usia, latar belakang, dan kesiapan peserta didik. Misal, terhadap anak-anak, dibutuhkan kelembutan dan kesabaran; sementara kepada orang dewasa, diperlukan argumentasi rasional dan logis. Pendidikan dengan hikmah mencegah resistensi dan membuka hati peserta didik untuk menerima ajaran dengan kesadaran, bukan karena tekanan. Prinsip ini menekankan arti penting kepekaan sosial dan emosional dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan menjadi sarana transformasi yang menyentuh akal dan hati secara seimbang (Al-Attas, 1980; Ramly, 2006).

4. Prinsip *Maw'izhah Hasanah* (Nasihat yang Baik)

Maw'izhah hasanah dalam metodologi pendidikan Islam merupakan prinsip penting dalam menyampaikan ajaran, terutama dalam proses pembentukan akhlak dan kepribadian. Al-Qur'an mengarahkan agar dakwah dan pendidikan dilakukan tidak hanya dengan hikmah (kebijaksanaan), melainkan dengan nasihat yang lembut dan penuh kasih sayang (Qs. An-Nahl/16:125). Nasihat yang baik mengandung unsur kelembutan, empati, dan disampaikan dengan penuh perhatian terhadap kondisi batin dan kebutuhan psikologis peserta didik, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan membekas dalam jiwa. Prinsip ini sangat relevan dalam pendidikan, karena pendekatan yang keras dan menggurui justru dapat menimbulkan resistensi atau penolakan. Sebaliknya, pendidikan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan nasihat yang menyentuh hati dapat melahirkan hubungan emosional yang kuat antara pendidik dan

peserta didik. Pendidik dalam praktiknya, dituntut memiliki kepekaan dan kesabaran, serta menggunakan bahasa yang baik dan membangun. Hal ini mencerminkan esensi dari pendidikan Islam sebagai proses pembinaan jiwa, bukan sekadar transfer pengetahuan (Muhaimin, 2002). *Mau'izah hasanah* menempatkan pendidik sebagai figur yang membimbing dengan hati, bukan memaksa dengan kuasa.

5. Prinsip *Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan* (Dialog yang Baik)

Mujadalah bil-lati hiya ahsan dalam pendidikan Islam, mengacu pada praktik berdialog atau berdiskusi dengan cara yang terbaik, santun, rasional, dan penuh hikmah, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat. Allah berfirman dalam Qs. An-Nahl/16:125, "...dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik..." (Qs. An-Nahl/16:125). Ayat ini menegaskan, perbedaan pandangan hal yang wajar dalam proses pencarian ilmu, tetapi cara menyikapinya menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Prinsip ini menghindarkan pendekatan otoriter dan membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya, mengkritik, dan menyampaikan argumen dalam suasana saling menghargai.

Penerapan prinsip *mujadalah* dalam pendidikan menciptakan lingkungan belajar partisipatif, dialogis, dan membangun kesadaran kritis. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi proses berpikir peserta didik secara logis dan etis. Dialog yang baik memperkuat nilai toleransi, kejujuran intelektual, serta mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat dengan adab. Pendidikan dalam konteks ini, menjadi proses interaktif yang menghargai nalar dan nilai, bukan sekadar transmisi dogma (Ramly, 2006). *Mujadalah bil-lati hiya ahsan* sebagai sarana efektif membentuk generasi berpikir kritis sekaligus berakhlak mulia.

6. Prinsip *Tazkiyah* (Penyucian Jiwa)

Tazkiyah (penyucian jiwa) dalam pendidikan Islam inti dari tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi pada pembentukan akhlak mulia dan karakter spiritual yang bersih. Al-Qur'an menyebut secara eksplisit dalam Qs. Al-Jumu'ah/2, "*Dialah yang mengutus kepada kaum buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka (yuzakkihim), dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah...*". Ayat ini menunjukkan, proses pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dimulai dari penyucian jiwa, sebelum pemberian ilmu, karena hati

yang bersih sebagai wadah yang layak bagi ilmu yang benar dan bermanfaat.

Prinsip *tazkiyah* menekankan, tujuan akhir pendidikan bukan hanya mencetak manusia cerdas, melainkan manusia yang bermoral dan bertakwa. Prinsip ini dalam praktiknya, melibatkan proses internalisasi nilai-nilai keimanan, pengendalian hawa nafsu, serta pengembangan akhlak karimah melalui pembiasaan ibadah, introspeksi diri (*muhasabah*), dan keteladanan. Pendidikan dalam Islam tidak sekadar memproduksi pengetahuan, melainkan mendidik manusia agar menjadi pribadi yang sadar terhadap tanggung jawabnya kepada Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Al-Attas, 1980; Ramly, 2006). Prinsip *tazkiyah* dalam pendidikan fundamental dalam membangun peradaban yang adil dan bermartabat, dimulai dari individu yang bersih jiwanya.

7. Prinsip Keterlibatan Emosi dan Psikologis

Salah satu pendekatan unik dalam metodologi pendidikan Al-Qur'an penggunaan kisah-kisah (*qasas*) dan perumpamaan untuk menyentuh aspek emosional dan psikologis manusia. Allah set. berfirman dalam Qs. Yusuf/12:111, *"Sungguh dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya..."*. Ayat ini menegaskan, kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar narasi historis, tetapi berfungsi edukatif yang mendalam; menggugah kesadaran moral dan spiritual manusia. Peserta didik melalui kisah, tidak hanya memahami informasi, melainkan mengalami pembelajaran melalui empati, refleksi, dan keterlibatan emosional.

Prinsip kisah ini sangat relevan dalam psikologi pendidikan modern, emosi diakui berperan penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Kisah-kisah Al-Qur'an dengan menyentuh dimensi perasaan, seperti tentang Nabi Yusuf a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Ibrahim a.s., dan nabi-nabi lainnya menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, pengorbanan, dan keimanan. Peserta didik dapat belajar melalui teladan hidup nyata yang disampaikan dengan gaya naratif (*narrative style*), bukan dogmatis. Prinsip ini memperkuat daya ingat, meningkatkan motivasi belajar, dan membantu peserta didik mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata (Muhaimin, 2002; Ramly, 2006). Keterlibatan emosi dan psikologis melalui kisah sebagai strategi pedagogis yang kuat dalam pendidikan Islam.

8. Prinsip Keterlibatan Emosi dan Psikologis

Pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat intelektual, tetapi menyentuh dimensi emosi dan psikologis manusia. Salah satu prinsip yang digunakan penyampaian kisah (*qasas*) **dan** perumpamaan yang kaya nilai moral dan spiritual. Allah swy. berfirman dalam Qs. Yusuf/12:111, *“Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya...”*. Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi alat pembelajaran yang menyentuh hati, memotivasi, dan membentuk sikap serta perilaku. Peserta didik melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an, dapat merenungi realitas kehidupan secara lebih dalam, memproses nilai-nilai secara emosional, dan membangun empati serta kesadaran diri.

Keterlibatan emosional dalam pendidikan sangat penting karena emosi memengaruhi perhatian, pemahaman, serta retensi informasi. Prinsip ini, dalam konteks pembelajaran Islam, mendukung proses pembentukan karakter melalui identifikasi dengan tokoh-tokoh ideal seperti Nabi Yusuf a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Ibrahim a.s.. Kisah-kisah tersebut disampaikan secara dramatik dan menyentuh, yang memungkinkan pembaca atau pendengar mengalami penghayatan batin dan refleksi moral. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan arti penting aspek afektif dalam pembelajaran. Prinsip ini menunjukkan, Al-Qur'an mengintegrasikan pendekatan holistik dalam pendidikan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Muhaimin, 2002; Ramly, 2006; Al-Attas, 1980).

9. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Menyeru kepada Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran)

Prinsip *ama ma'ruf nahi munkar* dalam pendidikan Islam merupakan pilar penting dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan bertanggung jawab. Allah swt. berfirman dalam Qs. Ali 'Imran/3:110, *“Kamu umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”*. Ayat ini menunjukkan, keunggulan suatu umat bukan terletak pada kekuatan fisik atau kekayaan, tetapi pada kemampuannya mendidik masyarakat untuk menegakkan kebaikan dan menolak kemungkaran. Ini dalam konteks pendidikan, berarti menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial,

sehingga peserta didik tidak hanya baik secara pribadi, melainkan peduli terhadap perbaikan masyarakat.

Prinsip ini menempatkan pendidik sebagai agen perubahan moral. Tugas pendidik bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi membimbing peserta didik agar memiliki keberanian moral untuk menegakkan yang benar dan menolak yang salah di lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang menginternalisasi amar ma'ruf nahi munkar dapat melahirkan individu-individu yang berani bersuara terhadap ketidakadilan dan aktif dalam perbaikan sosial. Hal ini selaras dengan visi Islam tentang pendidikan yang transformatif dan berorientasi pada pembentukan karakter (Muhaimin, 2002; Ramly, 2006). Pendidikan dengan prinsip ini, tidak hanya mencetak cendekiawan, melainkan pemimpin moral.

10. Prinsip Keadilan (Al-'Adl)

Prinsip keadilan dalam pendidikan Islam fondasi dalam membangun sistem yang inklusif, manusiawi, dan merata. Allah berfirman dalam Qs. Al-An'am/6:152, *"Dan apabila kamu berkata, hendaklah kamu berlaku adil, sekalipun terhadap kerabatmu..."*. Ayat ini menegaskan, keadilan sebagai prinsip universal yang tidak boleh dikompromikan, bahkan terhadap orang terdekat. Keadilan ini dalam konteks pendidikan, setiap peserta didik harus mendapatkan perlakuan sama tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, agama, gender, atau suku. Pendidik dan institusi pendidikan bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang adil dan bebas dari bias.

Penerapan prinsip keadilan dalam pendidikan meliputi aspek penilaian, penyampaian materi, pemberian kesempatan, dan pengelolaan hubungan antarwarga lembaga pendidikan. Seorang pendidik harus menunjukkan integritas dan objektivitas dalam menilai prestasi peserta didik, serta memberikan perhatian seimbang kepada semua peserta didik. Pendidikan yang dilandasi keadilan tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, melainkan menumbuhkan nilai keadilan dalam diri peserta didik, yang kelak mereka bawa ke dalam kehidupan sosial. Prinsip ini memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam, yakni penghormatan terhadap martabat setiap individu (Al-Attas, 1980).

Prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik, humanistik, dan berorientasi pada karakter. Prinsip tauhid memperkuat dimensi spiritual dalam Profil Pelajar Pancasila. *Uswah hasanah* sejalan dengan peran pendidik sebagai model karakter. Prinsip *hikmah* dan *mau'izah hasanah*

mendorong pendekatan pembelajaran yang bijak, empatik, dan berdiferensiasi, sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik. *Mujadalah bil-lati hiya ahsan* mendukung pembelajaran dialogis dan berpikir kritis yang santun, sedangkan *tazkiyah* memperkuat arti penting pendidikan karakter dan regulasi diri. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* mendorong peserta didik untuk aktif dalam perubahan sosial yang bermoral, dan keadilan menegaskan arti penting pendidikan yang inklusif dan setara. Sementara itu, prinsip keterlibatan emosi melalui kisah (*qasas*) sesuai dengan pendekatan kontekstual dan *storytelling* dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan menggugah empati dan refleksi. Integrasi nilai-nilai qur'ani ini memperkaya Kurikulum Merdeka dan menjadikannya lebih bermakna dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

C. Model-model Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Model pembelajaran dalam Al-Qur'an mencakup pola atau kerangka yang digunakan dalam proses pembelajaran, mencerminkan prinsip pendidikan Islam secara menyeluruh.

1. Model Bertahap (*Tadrij*)

Model *tadrij* (bertahap) dapat dilihat dalam kasus penyampaian Al-Qur'an secara gradual selama 23 tahun. Qs. Al-Muzzammil/ :20, “...maka bacalah apa yang mudah (*bagimu*) dari Al-Qur'an...” menunjukkan, Allah swt. menyesuaikan beban pembelajaran dengan kemampuan dan kesiapan umat secara psikologis, intelektual, dan spiritual. Model bertahap ini memungkinkan penerimaan yang lebih efektif karena peserta didik diberi waktu untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran secara perlahan dan menyeluruh.

Model pembelajaran *tadrij* dalam konteks pendidikan modern ini, sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif dan diferensiasi pembelajaran, materi dan metode disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan tahapan usia peserta didik. Kurikulum bertahap membantu menghindari beban belajar yang berlebihan serta memungkinkan pertumbuhan yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Tadrij* juga mencerminkan model pembelajaran humanistik dan realistik, serta mendorong pendidik untuk bersabar dan fleksibel dalam menyusun strategi belajar (Ramly, 2006). Model pembelajaran ini menegaskan, pendidikan yang efektif bukan yang serba instan, melainkan yang tumbuh secara berjenjang dan berkesinambungan sesuai fitrah manusia.

Tabel 4. Hubungan Model Pembelajaran Bertahap dalam Al-Qur'an dengan Kurikulum Merdeka dan *Deep Learning*

Kurikulum Merdeka	Deep Learning
Pembelajaran berdiferensiasi: menyesuaikan capaian pembelajaran dengan kesiapan dan minat siswa.	Proses belajar bertahap membantu konstruksi pengetahuan jangka panjang, bukan hafalan instan.
Fokus pada tumbuh kembang anak secara holistik.	Memberi waktu untuk internalisasi dan aplikasi ilmu.

2. Model Dialogis (*Hiwar*)

Model dialogis dalam pendidikan Islam sebuah pendekatan pembelajaran yang sangat menekankan pada interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik melalui dialog dan tanya jawab. Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran intelektual, mendorong partisipasi aktif, serta memperkuat proses internalisasi nilai. Peserta didik dalam konteks ini, tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif berpikir dan mencari pemahaman. *Hiwar* memungkinkan terjadi pertukaran pandangan yang sehat dan terbuka, sehingga menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan pola pikir kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menempatkan akal sebagai salah satu potensi utama manusia dalam memahami kebenaran (Al-Attas, 1999).

Salah satu contoh nyata dari penerapan metode dialogis ini terekam dalam Qs. Maryam/19:18–21, yang memuat percakapan antara Maryam dan Malaikat Jibril a.s.. Dalam ayat tersebut, terjadi proses tanya jawab yang menggambarkan dinamika psikologis dan spiritual Maryam ketika menerima kabar tentang kelahiran Nabi Isa a.s.. Malaikat memberikan penjelasan secara bertahap melalui dialog, bukan instruksi langsung, yang memungkinkan Maryam menerima pesan ilahi secara rasional dan emosional. Ini menunjukkan, dialog dalam Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai metode pendidikan efektif dan manusiawi, prinsip kebebasan berpikir dan kehendak tetap dihormati dalam proses pencapaian kebenaran (Departemen Agama RI, 2005).

Tabel 5. Hubungan Model Pembelajaran Dialogis dalam Al-Qur'an dengan Kurikulum Merdeka dan *Deep Learning*

Kurikulum Merdeka	Deep Learning
Mendorong kemerdekaan berpikir, eksplorasi, dan tanya jawab dalam pembelajaran.	Membentuk pemahaman kritis dan analitis melalui interaksi dua arah.
Menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.	Menstimulasi refleksi dan diskusi mendalam tentang makna pembelajaran.

3. Model Naratif (Qishshah)

Salah satu model pendidikan efektif dalam Islam penggunaan kisah atau narasi sejarah, khususnya yang berkaitan dengan para nabi dan umat terdahulu. Model ini tidak hanya menyajikan informasi historis, melainkan mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam. Kisah dalam pendidikan, dapat berfungsi sebagai sarana reflektif yang menggugah emosi dan akal, sehingga peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai kebenaran dan kebijaksanaan. Al-Qur'an mengakui kekuatan edukatif dari kisah, sebagai disebutkan dalam Qs. Yusuf/12:3, Allah menceritakan kisah terbaik agar menjadi pelajaran bagi manusia.

Kisah Nabi Yusuf a.s., misalnya, merupakan contoh konkret sebuah narasi dapat menyampaikan banyak pelajaran sekaligus. Di dalam Qs. Yusuf/11:3–6, dikisahkan perjalanan hidup Yusuf a.s. sejak kecil, mulai dari mimpi kenabian, konflik dengan saudara-saudaranya, hingga petunjuk dan janji Allah terhadap masa depannya. Peserta didik melalui kisah ini, dapat mengambil pelajaran tentang kesabaran, kejujuran, pengendalian diri, serta keyakinan kepada takdir ilahi. Penggunaan kisah dalam pendidikan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, melainkan afektif dan spiritual, menjadikannya model holistik dalam membentuk karakter.

Tabel 6. Hubungan Model Pembelajaran Naratif dalam Al-Qur'an dengan Kurikulum Merdeka dan *Deep Learning*

Kurikulum Merdeka	Deep Learning
Mendukung pembelajaran kontekstual dan tematik yang relevan dengan kehidupan murid	Narasi memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap nilai dan pengalaman hidup

Penguatan karakter melalui kisah bermakna dan reflektif	Membentuk empati, keterlibatan emosional, dan penghayatan nilai
---	---

4. Model Motivasi (*Targhib wa Tarhib*)

Model *Targhib wa Tarhib* merupakan pendekatan pendidikan dalam Islam yang menekankan pada motivasi melalui dua pendekatan utama: janji pahala (*targhib*) dan ancaman hukuman (*tarhib*). Model ini digunakan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan etika dalam diri peserta didik, dengan cara menanamkan harapan terhadap ganjaran baik dari Allah dan rasa takut terhadap akibat buruk dari perilaku menyimpang. Tujuan model pembelajaran ini agar peserta didik terdorong secara internal untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan dan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Pendekatan ini sejalan dengan fitrah manusia yang secara alami tergerak oleh imbalan dan menghindari hukuman (Al-Ghazali, 2000).

Salah satu landasan Al-Qur'an dari model pembelajaran ini terdapat dalam Qs. Al-Baqarah/2:2–3, menyebutkan, Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang bertakwa, mereka yang beriman kepada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki. Ayat ini menunjukkan, keimanan dan kebaikan perilaku tidak lepas dari dorongan spiritual berupa janji petunjuk dan pahala dari Allah. Model pembelajaran *targhib wa tarhib* tidak sekadar membentuk perilaku melalui sistem imbalan dan sanksi, melainkan memperkuat motivasi spiritual dan tanggung jawab moral peserta didik dalam menjalani kehidupan.

Tabel 7. Hubungan Model Pembelajaran Motivasi dalam Al-Qur'an dengan Kurikulum Merdeka dan *Deep Learning*

Kurikulum Merdeka	Deep Learning
Membangun motivasi intrinsik murid melalui pemahaman makna, bukan sekadar hasil	Dorongan spiritual dan moral mendukung pembelajaran berorientasi nilai dan etika
Menumbuhkan kesadaran bertanggung jawab, bukan karena takut hukuman semata	Keterhubungan antara nilai, emosi, dan tindakan nyata dalam kehidupan

5. Model Refleksi (*Tafakkur*)

Model *tafakkur* dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mendorong peserta didik agar menggunakan akal dan hatinya dalam merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta. Model pembelajaran ini tidak hanya mengaktifkan kemampuan berpikir kritis, tetapi menumbuhkan kesadaran spiritual mendalam. Peserta didik dalam proses *tafakkur*, diajak untuk tidak sekadar menghafal atau menerima informasi secara pasif, melainkan untuk melakukan perenungan atas ciptaan Allah, sehingga mereka mampu memahami hikmah di balik fenomena kehidupan. Hal ini menjadikan proses belajar sebagai pengalaman menyentuh aspek intelektual dan batiniah sekaligus (Nasr, 2001).

Landasan qur'ani dari model ini terlihat jelas dalam Qs. Ali Imran/3: 190–191, yang menggambarkan orang-orang berakal sebagai mereka yang senantiasa mengingat Allah dan merenungkan penciptaan langit dan bumi. Ayat ini menunjukkan, berpikir dan merenung merupakan aktivitas keimanan sangat dianjurkan dalam Islam. Peserta didik, melalui refleksi yang mendalam, tidak hanya memperkuat hubungan rasional dengan ilmu pengetahuan, melainkan membangun kesadaran eksistensial tentang tujuan hidup dan kebesaran Sang Pencipta. Model *tafakkur* ini menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius dan pemikiran kritis yang seimbang.

Tabel 8. Hubungan Model Pembelajaran Refleski dalam Al-Qur'an dengan Kurikulum Merdeka dan *Deep Learning*

Kurikulum Merdeka	Deep Learning
Menumbuhkan kemandirian berpikir dan spiritualitas dalam proses belajar	Merangsang refleksi kritis dan makna personal dari setiap pengalaman belajar
Cocok dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (beriman, bernalar kritis, mandiri)	Mendorong pembelajaran yang eksploratif dan transformatif

Kelima model pembelajaran qur'ani itu tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi. Tadrij membentuk landasan bertahap, Hiwar menciptakan ruang dialogis, Qishshah menanamkan nilai melalui narasi, Targhib wa Tarhib memberikan dorongan moral, dan Tafakkur mendorong refleksi eksistensial. Keseluruhan model pembelajaran tersebut jika diterapkan dalam pendidikan modern, dapat memperkaya strategi pembelajaran dan

memperkuat pengembangan karakter serta kecerdasan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan fleksibel, inklusif, dan berfokus pada potensi murid. Nilai-nilai dalam model pembelajaran Al-Qur'an sangat sejalan dengan prinsip ini. Misal, pembelajaran *tadrij* selaras dengan asesmen diagnostik awal untuk mengukur kesiapan murid; model *hiwar* mendukung forum diskusi yang terbuka; dan *qishshah* relevan dalam pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat cerita lokal atau pengalaman peserta didik. Sementara itu, pembelajaran mendalam (*deep learning*) menghendaki keterlibatan kognitif tinggi, hubungan emosional, serta koneksi makna yang personal dengan materi. Model pembelajaran qur'ani sangat cocok dengan pendekatan ini karena mampu menyentuh seluruh domain belajar: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mendorong penghayatan; dialog membuka ruang kritis; refleksi membentuk pemahaman bermakna; dan motivasi membangun komitmen spiritual terhadap ilmu.

Pengintegrasian model-model pembelajaran Al-Qur'an ke dalam praktik pendidikan modern memungkinkan pendidik merancang pembelajaran yang lebih holistik, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan pada pembentukan karakter, penguatan kesadaran diri, dan penanaman nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini mencerminkan hakikat pendidikan yang memanusiakan manusia, sekaligus menjadi titik temu yang selaras antara nilai-nilai Islam, filosofi Kurikulum Merdeka, dan prinsip pembelajaran mendalam.

D. Pendekatan Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Pendekatan merujuk kerangka pikir filosofis yang mendasari cara pendidikan dijalankan. Pendekatan pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa pendekatan.

1. Pendekatan Tauhidiah

Pendekatan pendidikan tauhidiah (*holistic education approach*) yang mendasarkan seluruh proses belajar pada pengakuan terhadap keesaan Allah dan tujuan hidup untuk menyembah-Nya, memiliki kesetaraan makna (ekuivalensi) dengan pendekatan-pendekatan pendidikan modern seperti pendidikan holistik, pendekatan spiritual-religius, pendekatan humanistik, dan *transformative learning*. Misal, dalam pendekatan holistik, pendidikan tauhidiah memandang manusia sebagai makhluk

utuh yang perlu dikembangkan secara fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Pendekatan spiritual dan *transformative learning*, memiliki kesamaan dalam mendorong proses pembelajaran yang membawa perubahan mendalam dalam cara pandang (*world view*) dan makna hidup peserta didik. Sementara itu, pendekatan humanistik, yang menekankan aktualisasi diri dan kebebasan dalam belajar, beririsan dengan pendekatan tauhidiah ketika aktualisasi diri diarahkan pada fitrah ketuhanan manusia. Namun, pendekatan tauhidiah memiliki keunikan, karena berlandaskan wahyu dan menjadikan seluruh proses pendidikan sebagai jalan menuju ibadah dan kedekatan dengan Allah, sebagai ditegaskan dalam Qs. Az-Zariyat/51:56, manusia diciptakan untuk menyembah Allah.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam, yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan perkembangan jiwa peserta didik, seperti dalam model *tadrij*, berekuivalensi dengan beberapa pendekatan dalam teori pendidikan modern yang dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pedagogi. Misal, pendekatan perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh *Jean Piaget*, yang menekankan, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual anak. Pendekatan ini juga selaras dengan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) dari *Lev Vygotsky*, yang menyarankan agar pendidik memberikan bimbingan dan pendampingan sesuai dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik. Pendekatan psikologis dalam Islam juga sejalan dengan pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dan teori *Bloom* mengenai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya menuntut pemahaman terhadap kondisi mental dan emosional murid agar proses pembelajaran menjadi efektif dan manusiawi. Prinsip ini tercermin dalam proses pewahyuan Al-Qur'an yang gradual selama 23 tahun, sebagai bentuk perhatian terhadap kesiapan psikologis umat menerima ajaran secara perlahan dan berkelanjutan.

3. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik pendidikan (*humanistic approach*), yang memuliakan peserta didik sebagai makhluk berpotensi dan bermartabat (Qs. Al-Isra'/17:70), berkesetaraan dengan pendekatan humanistik yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan modern, terutama *Carl Rogers* dan *Abraham Maslow*. *Rogers* (1969) menekankan arti penting menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan menghargai kebebasan individu,

agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sementara itu, Maslow (1970) menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak kebutuhan manusia, yang hanya dapat dicapai jika kebutuhan dasar fisik dan psikologis terpenuhi. Pendekatan ini sejalan dengan model *student-centered learning*, peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, dan pendekatan holistik (Miller, 2000) yang menekankan pengembangan utuh manusia secara fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Penghormatan terhadap potensi manusia dalam Islam, bersumber dari nilai tauhid dan wahyu, menjadikan pendidikan bukan hanya sebagai sarana intelektualisasi, melainkan proses penyucian jiwa dan penguatan fitrah ilahiah manusia. Pendekatan humanistik dalam Islam memiliki akar nilai yang kuat sekaligus selaras dengan pendekatan-pendekatan pendidikan modern.

4. Pendekatan Dialogis

Pendekatan dialogis dalam pendidikan Islam menekankan arti penting interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik melalui proses tanya jawab yang membangun, untuk mengembangkan akal, menumbuhkan kesadaran, serta mendorong kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Al-Qur'an memberikan contoh nyata pendekatan ini dalam Qs. Maryam/: 18–21, ketika Maryam berdialog dengan Malaikat Jibril tentang kabar kelahiran Nabi Isa a.s. Proses penyampaian wahyu melalui dialog ini tidak bersifat dogmatis, melainkan memungkinkan Maryam memahami dan menerima informasi secara rasional dan emosional. Pendekatan ini dalam konteks pendidikan modern, ekuivalen dengan *Socratic Method*, yang digunakan untuk merangsang berpikir kritis melalui pertanyaan reflektif (Paul & Elder, 2008). Di samping itu, pendekatan dialogis sejalan dengan *constructivist learning theory*, yang menekankan, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pertukaran ide (Vygotsky, 1978). Pendekatan dialogis dalam Islam tidak hanya relevan secara teologis, melainkan konsisten dengan teori-teori pendidikan kontemporer yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Zakaria & Azizah, 2025).

5. Pendekatan Historis (*Qishshah*)

Pendekatan historis dalam pendidikan Islam menggunakan kisah dan peristiwa sejarah sebagai sarana pembelajaran yang mendalam dan kontekstual bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara lebih bermakna. Al-Qur'an banyak memuat kisah para nabi, umat terdahulu, dan tokoh-tokoh penting, bukan sekadar sebagai informasi

historis, tetapi sebagai pelajaran hidup yang relevan sepanjang zaman. Misal, kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Qs. Yusuf/11:3, sebagai *ahsanal qashash* (kisah terbaik) karena sarat nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan keteguhan iman. Pendekatan ini mendekati konsep *contextual learning* dalam pendidikan modern, pembelajaran dikaitkan dengan realitas kehidupan agar lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik (STIQ, 2021). Kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menggerakkan afeksi dan refleksi spiritual, menjadikan pendekatan ini sangat efektif dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur.

6. Pendekatan *Akhlaqiyah*

Pendidikan Islam secara fundamental mengutamakan pembentukan karakter dan moral (akhlak) sebagai tujuan utama, bukan sekadar pencapaian kognitif atau penguasaan materi ilmiah. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap akhlak sebagai fondasi kehidupan manusia, sebagai ditegaskan dalam Qs. Al-Qalam/:4. Ayat ini menunjukkan, akhlak mulia inti dari misi kenabian dan menjadi standar keberhasilan pendidikan. Pendidikan Islam harus melahirkan insan kamil, manusia paripurna yang cerdas secara intelektual, bersih secara spiritual, dan luhur dalam perilaku.

Pendekatan pembentukan karakter-moral dalam pendidikan Islam yang menekankan akhlak sebagai tujuan utama, berkesetaraan makna dengan berbagai pendekatan dalam teori pendidikan modern, khususnya pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menegaskan, pendidikan harus membentuk pribadi yang mampu mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan, dalam Islam selaras dengan prinsip *ta'dib*—proses internalisasi nilai luhur untuk membentuk insan berakhlak mulia. Selain itu, pendekatan ini ekuivalen dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg (1981), yang menggambarkan pembelajaran moral sebagai proses bertahap yang membentuk kesadaran etis peserta didik. Pendekatan Islam dalam konteks pendidikan nilai (*values education*), sejalan dengan pandangan Halstead dan Taylor (2000) yang menekankan arti penting nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Namun, pendekatan Islam memiliki keunikan transendental, menjadikan pembentukan akhlak sebagai jalan menuju kedekatan kepada Allah, sebagai tergambar dalam Qs. Al-Qalam/: 4 yang menyebut Nabi Muhammad saw. sebagai sosok dengan akhlak agung. Pendekatan ini tidak hanya membentuk moral sosial, melainkan spiritualitas peserta didik.

7. Pendekatan *Targhib wa Tarhib*

Pendekatan *Targhib wa Tarhib* dalam pendidikan Islam dengan menekankan pada pemberian motivasi melalui janji pahala (*targhib*) dan peringatan siksa (*tarhib*), memiliki ekuivalensi dengan pendekatan behavioristik dalam psikologi pendidikan, khususnya teori penguatan dari B.F. Skinner (1953), perilaku dibentuk melalui sistem *reward* dan *punishment*. *Targhib* dalam konteks ini berfungsi sebagai *positive re-inforcement* yang mendorong perilaku baik, sementara *tarhib* bertindak sebagai *negative reinforcement* untuk mencegah perilaku buruk. Pendekatan ini berekuivalen dengan tahap awal perkembangan moral versi Lawrence Kohlberg (1981), tahap prakonvensional, anak-anak cenderung bertindak baik untuk menghindari hukuman atau mendapatkan hadiah. Selain itu, *targhib wa tarhib* dapat dikaitkan dengan teori motivasi ekstrinsik dan intrinsik dari Deci dan Ryan (1985), Islam menggunakan motivasi eksternal yang, untuk secara bertahap, membentuk kesadaran internal atau spiritual peserta didik. Perbedaannya, dalam pendidikan Islam, motivasi tidak hanya diarahkan untuk pengendalian perilaku semata, melainkan untuk membina jiwa dan menumbuhkan ketakwaan kepada Allah, sebagai disebut dalam Qs. Al-Baqarah/2:2-3, Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang bertakwa;

mereka yang terdorong oleh keimanan dan harapan terhadap pahala, serta kesadaran terhadap akibat buruk dari pelanggaran. Pendekatan ini tidak hanya mendidik dari aspek psikologis, melainkan dari aspek spiritual yang bersifat transendental.

E. Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Metode menunjuk cara atau teknik spesifik yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat sejumlah metode pendidikan yang diinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Ceramah dan Penyampaian Langsung (Kalam / Ceramah Interaktif)

Kesetaraan metode menurut para ahli:

- **Metode ekspositori (Gagne, 1985):** Penyampaian langsung dari guru kepada murid dengan struktur yang sistematis.
- **Metode ceramah interaktif (Joyce & Weil, 2003):** Ceramah dipadukan dengan partisipasi siswa agar tidak pasif.
Ajaran Al-Qur'an: QS. An-Nahl: 125 menunjukkan bahwa penyampaian materi harus dilakukan dengan **hikmah (kebijaksanaan)** dan **mau'izhah (nasihat)**.

2. Dialog dan Partisipasi Aktif

Kesetaraan metode menurut para ahli:

- **Socratic Method (Plato):** Mengembangkan pemikiran kritis melalui dialog tanya-jawab.
- **Constructivist Approach (Vygotsky, 1978):** Pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dialog.
Ajaran Al-Qur'an: QS. Maryam: 18–21 dan QS. Al-Baqarah: 260 mencerminkan bagaimana Allah dan malaikat mendidik manusia melalui **tanya jawab reflektif** dan **argumentasi logis**.

3. Narasi dan Kisah (Qishshah)

Kesetaraan metode menurut para ahli:

- **Storytelling (Miller & Pennycuff, 2008):** Meningkatkan retensi memori dan keterlibatan emosional.
- **Experiential Learning (Kolb, 1984):** Belajar melalui pengalaman, termasuk pengalaman naratif.
Ajaran Al-Qur'an: QS. Yusuf: 3 menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah **kisah terbaik** yang menjadi sarana pelajaran (ibrah) dan pendidikan karakter.

4. Demonstrasi dan Simulasi

Kesetaraan metode menurut para ahli:

- **Demonstration Method (Dewey, 1938):** Belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung.
- **Role Playing (Joyce & Weil):** Meningkatkan keterlibatan dan pemahaman nilai melalui praktik sosial.
Ajaran Al-Qur'an: QS. Al-Baqarah: 67–73 menunjukkan **contoh praktik nyata** dalam mematuhi perintah Allah, serta nilai edukatif dalam meniru tindakan para nabi.

5. Pengulangan dan Bertahap (Tadrij)

Kesetaraan metode menurut para ahli:

- **Spiral Curriculum (Bruner, 1960):** Materi disampaikan secara bertahap dan berulang agar semakin dalam pemahaman.
- **Mastery Learning (Bloom, 1976):** Penguatan melalui pengulangan agar semua siswa mencapai pemahaman penuh.
Ajaran Al-Qur'an: QS. Al-Muzzammil: 20 dan QS. Al-Isra': 106 menunjukkan bahwa **pengajaran bertahap dan berulang** adalah bagian dari strategi pendidikan yang efektif.

6. Refleksi dan Tafakkur

Kesetaraan metode menurut para ahli:

- **Reflective Learning (Schön, 1983):** Mengembangkan kemampuan berpikir mendalam dan kritis terhadap pengalaman belajar.
- **Metakognisi (Flavell, 1979):** Kesadaran dan pengendalian proses berpikir.
Ajaran Al-Qur'an: QS. Ali Imran: 190–191 dan QS. Sad: 29 menekankan bahwa **berpikir dan merenung** adalah bentuk ibadah dan jalan menuju pemahaman yang hakiki.

Tabel 9. Perbandingan Model dan Teknik Pembelajaran dalam Al-Qur'an dengan Metode Pendidikan Modern Menurut Para Ahli

Aspek Pembelajaran Al-Qur'an	Metode Pendidikan Modern (Para Ahli)	Nilai Khas Al-Qur'an
------------------------------	--------------------------------------	----------------------

1. Ceramah dan Penyampaian Langsung	Metode Ekspositori (Gagne, 1985); Ceramah Interaktif (Joyce & Weil, 2003)	Penyampaian dengan hikmah, mengandung nasihat moral dan kebijaksanaan (Qs. An-Nahl: 125)
2. Dialog dan Tanya Jawab	<i>Socratic Method</i> (Plato); Pendekatan Konstruktivis (Vygotsky)	Dialog sebagai sarana refleksi spiritual dan kebebasan berpikir (Qs. Maryam: 18-21)
3. Narasi dan Kisah (Qishshah)	<i>Storytelling</i> (Miller & Pennycuff, 2008); <i>Experiential Learning</i> (Kolb)	Kisah sebagai sarana ibrah dan pendidikan karakter, berisi pesan moral dan spiritual (Qs. Yusuf: 3)
4. Demonstrasi dan Simulasi	<i>Demonstration Method</i> (Dewey, 1938); <i>Role Playing</i> (Joyce & Weil)	Contoh dan teladan nyata untuk ketaatan dan internalisasi nilai (Qs. Al-Baqarah: 67-73)
5. Pengulangan dan Tadrij (Bertahap)	<i>Spiral Curriculum</i> (Bruner, 1960); <i>Mastery Learning</i> (Bloom, 1976)	Pembelajaran bertahap dan berulang sesuai fitrah manusia (Qs. Al-Muzzammil: 20; Al-Isra': 106)
6. Refleksi dan Tafakkur	<i>Reflective Learning</i> (Schön, 1983); <i>Metakognisi</i> (Flavell, 1979)	Penyampaian dengan hikmah, mengandung nasihat moral dan kebijaksanaan (Qs. An-Nahl: 125)

Catatan Penting:

1. Pembelajaran dalam Al-Qur'an mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral secara kuat, bukan sekadar kognitif.
2. Pendekatan ini memanusiakan peserta didik dengan menghormati fitrah dan kebebasan berpikir serta tujuan akhir untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.
3. Hal ini menjadikan model Al-Qur'an relevan dan kaya sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (1986). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Syaibani, O. M. (1979). *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Taftazani, S. (2006). *Madkhal ila Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Riyadh: Dar al-Ma'arifah.
- Al-Zarnuji, B. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Cairo: Maktabah al-Turath.
- Awaluddin, A., & Lutfiah, W. (2021). Pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan perspektif Al-Qur'an. *AL-WAJID: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 13–43. <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i2.2284>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum.
- Faridah, F., Rumatiga, M. H., Hawirah, H., Kusnadi, K., & Sadali, S. (2021). Konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i1.3029>
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Miller, R. (2000). *Caring for New Life: Essays on Holistic Education*. Foundation for Educational Renewal.
- Muhaimin, A. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyemai Benih Peradaban*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2001). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *The Miniature Guide to Socratic Questioning*. Foundation for Critical Thinking.
- Qardhawi, Y. (1998). *Tarbiyah Al-Islamiyah wa Madrasatuha*.

- Ramly, A. (2006). *Falsafah Pendidikan Islam: Pendekatan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Charles Merrill Publishing Company. Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Charles Merrill Publishing Company.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Sofa, M. (2020). Metode pendidikan agama Islam dalam perspektif Al-Qur'an. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/166>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zakaria, M. I., & Azizah. (2025). Konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an: Studi penyatuan pendidikan agama dan pendidikan umum. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v11i2.10630>